

**REKONSTRUKSI KURIKULUM '94 PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM SLTP MEMASUKI ERA GLOBAL  
(Kajian Komponen Strategi Kurikulum)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh  
gelar Sarjana Srata Satu Agama**

**Oleh :**

**Nama : MUZLIKHATUN UMAMI**

**NIM : 97261092**

**Jurusan : Tarbiyah**

**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO**

**2001**



PERPUSTAKAAN STAM PERWOKERTO	
NOV	700/PSAIM/HD(01)
CLASS.	

	PERPUSTAKAAN STAM PERWOKERTO
PUSAT PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA	

**REKONSTRUKSI KURIKULUM '94 PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM SLTP MEMASUKI ERA GLOBAL**

( Kajian Komponen Strategi Kurikulum )



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh  
gelar Sarjana Srata Satu Agama**

**Oleh :**

**N a m a : MUZLIKHATUN UMAMI**

**NIM : 97261092**

**Jurusan : Tarbiyah**

**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO**

**2001**

Drs. Asdlori

Dosen Tetap STAIN Purwokerto

Nota Pembimbing

Purwokerto, 31 Agustus 2001

Hal : Skripsi a.n  
Saudari Muzlikhatun Umami  
Lamp. : 6 (enam) eksemplar.

Kepada  
Yth. Ketua STAIN Purwokerto  
Di.

Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muzlikhatun Umami

NIM : 97261092

Jur./Prodi. : Tarbiyah/PAI

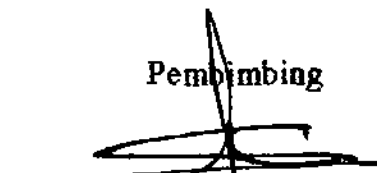
Judul : REKONSTRUKSI KURIKULUM '94 PAI SLTP MEMASUKI ERA  
GLOBAL (kajian komponen strategi kurikulum).

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunajrosahkan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing



Drs. Asdlori

NIP: 150 248 406



DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PURWOKERTO

Jl. Jend. A. Yani No 40 A Telp (0281) 35624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Muzlikhatun Umami  
NIM : 97 261 092  
Judul : Rekonstruksi Kurikulum '94 PAISLTP Memasuki Era  
Global (Kajian komponen Strategi kurikulum).


Telah dimunaqosahkan pada tanggal oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal:

13 September 2001

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan  
studi program sarjana strata satu agama (S.I) guna memperoleh gelar sarjana dalam  
Ilmu Tarbiyah.


Purwokerto, 13 September 2001

Ketua Sidang

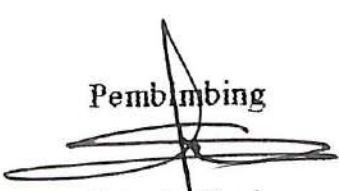
  
Dra. Hj. Mahmudah  
NIP. 150 271 824

Dewan Sidang Munaqosah


Sekretaris

  
Drs. Muhammad Irsyad  
NIP. 150 266 722

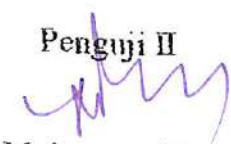
Pembimbing

  
Drs. Asdlori  
NIP. 150 248 406

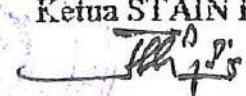
Penguji I

  
Drs. Muhammad Najib M. Hum  
NIP. 150 227 473

Penguji II

  
Drs. Muhammad Irsyad  
NIP. 150 266 722

Mengetahui/Mengesahkan  
Ketua STAIN Purwokerto

  
Drs. H.M. Muchjiddin Dimijati  
NIP. 150 110 488

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْعَثُ لِهَيْدِهِ الْأُمَّةَ  
عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

“Sesungguhnya Allah SWT mengutus kepada umat (Islam) ini pada tiap seratus tahun seorang pembaharu. yang akan membaharui (umat itu) akan agamanya” (Omar mohammad al Toumi al Syaibany, 1979: 516).

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah-ibu terhormat
2. Adik-adikku, F-14, I-dha, A-nis dan Lu'il tersayang.
3. Teman-teman seperjuangan.

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "REKONSTRUKSI KURIKULUM '94 PAI SLTP MEMASUKI ERA GLOBAL (kajian komponen strategi kurikulum). Shalawat serta salam tercurahkan untuk Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan penerus perjuangan beliau hingga akhir jaman.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini, tanpa adanya bantuan, dukungan dari berbagai pihak, skripsi tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu lewat skripsi ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang seikhlas-ikhlasnya kepada yang terhormat:

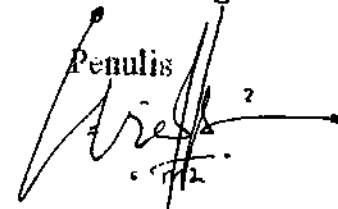
1. Bapak Drs. Muchjiddin Dimjati, ketua sekolah tinggi agama Islam (STAIN) Purwokerto.
2. Ibu Dra. Hj. Mahmudah, pembantu ketua I sekolah tinggi agama Islam (STAIN) Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, ketua jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama Islam negeri (STAIN) Purwokerto.

4. Bapak Drs. Asdlori, Sekertaris Jurusan Tarbiyah sekolah tinggi agama Islam negeri (STAIN) Purwokerto dan selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. M. Irsyad, Ketua Program Studi pendidikan agama Islam STAIN Purwokerto.
6. Bapak Drs. Sukemi Ismail, selaku Penasehat Akademik.
7. Segenap dosen sekolah tinggi agama Islam negeri (STAIN) Purwokerto yang telah memberi bekal keilmuan kepada penulis beserta karyawan.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil yang tidak dapat diukur nilainya.

Akhirnya penulis berdo'a semoga amal baik mereka mendapat balasan pahala dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

Purwokerto, 31 Agustus 2001

Penulis



MUZLIKHATUN UMAMI

NIM. 97 261 092

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	16
<b>BAB II KURIKULUM</b>	
A. Pengertian Kurikulum.....	18
1. Pengertian Kurikulum.....	18
2. Konsep kurikulum .....	20

B. Komponen-komponen Kurikulum.....	23
1. Komponen Tujuan.....	24
2. Komponen Isi/Materi kurikulum.....	28
3. Komponen Strategi Kurikulum.....	30
4. Komponen Evaluasi Kurikulum.....	35
C. Organisasi Kurikulum.....	37
D. Pendekatan Pengembangan Kurikulum.....	43
E. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum.....	47
F. Model Pengembangan Kurikulum.....	50
G. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum.....	58
1. Pengertian Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum.....	58
2. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum.....	61
3. Landasan-landasan Pengembangan Kurikulum.....	63
4. Proses Pengembangan Kurikulum.....	65

### BAB III PENDIDIKAN AGAMA DENGAN TUNTUTAN ERA GLOBAL

A. Kurikulum '94 PAI SLTP.....	69
1. Tujuan.....	73
2. Materi / isi kurikulum '94 PAI SLTP.....	79
3. Strategi Pelaksanaan.....	80
4. Evaluasi .....	82
B. Pengertian Era Global.....	84
C. Tantangan-tantangan Era Global.....	87

1. Kecenderungan Globalisasi.....	87
2. Tantangan-tantangan Globalisasi.....	93
D. Pengaruh Era Global terhadap bidang Pendidikan.....	97
1. Masyarakat Akademis: Sebuah Tantangan.....	97
2. Upaya Pendidikan dalam Mengantisipasi Masa Depan. ....	99

#### BAB IV UNSUR-UNSUR DALAM STRATEGI KURIKULUM YANG AKAN

##### DIREKONSTRUKSI

A. Proses Belajar Mengajar.....	105
B. Bimbingan dan penyuluhan.....	115
C. Administrasi dan Supervisi.....	120
D. Sarana Kurikuler.....	126
E. Evaluasi.....	126

#### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	131
B. Saran-saran.....	134
C. Kata Penutup.....	135

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

1. **Lampiran 1 Rentanan Mata Pelajaran Untuk Setiap Kelas**
2. **Lampiran 2 Bimbingan Skripsi**
3. **Lampiran 3 Permohonan Persetujuan Judul Skripsi**
4. **Lampiran 4 Surat Keterangan lulus seminar**
5. **Lampiran 5 Rekomendasi Munasabah**
6. **Lampiran 6 Sertifikat KKN**
7. **Lampiran 7 Piagam Penghargaan Purna Bhakti**
8. **Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memberikan tuntunan untuk menghormati agama dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Dep. P & K, 1993:1).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan peserta didik yang dapat hidup bermasyarakat baik dengan satu agama maupun dengan agama yang lainnya dengan berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam sehingga terwujud persatuan dan kesatuan. Untuk itulah lembaga pendidikan (Islam) harus dapat merumuskan tujuan tersebut dalam bentuk tertulis (kurikulum) yang nantinya akan dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dari proses belajar mengajar itulah tujuan pendidikan dapat diketahui akan tercapai atau tidak.

Tujuan tersebut di atas merupakan tujuan pendidikan (Islam) secara umum. Setiap bidang studi mempunyai tujuan sendiri-sendiri setelah anak didik menyelesaikan sekolahnya pada jenjang pendidikan tertentu. Untuk pendidikan agama Islam setelah anak didik menyelesaikan sekolahnya di SLTP, diharapkan dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta

didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dengan kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993: 1).

Untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan salah satu alat yaitu kurikulum PAI SLTP. Pengertian kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh anak didik untuk memperoleh ijazah, tetapi lebih luas lagi yaitu semua pengalaman belajar yang dapat mempengaruhi anak didik sehingga tercapai tujuan pendidikan. Macam kurikulum ada tiga yaitu kurikulum potensial (ideal), kurikulum aktual (real), dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum)(S. Nasution, 1993: 1).

Subandijah (1996: 3) mengidentifikasikan kurikulum menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah.
2. Kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan secara nyata di kelas.

Jadi kurikulum sebagai program yang terencana berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Konsekwensi dari semua itu maka kurikulum harus dapat "meramal" kejadian dimasa yang akan datang.

Kurikulum sebagai sesuatu yang direncanakan biasanya bersifat ideal. Kurikulum yang bersifat ideal tersebut berupa harapan-harapan atau cita-cita atau keinginan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses belajar mengajar. Keinginan/cita-cita tersebut dirumuskan dalam GBPP (kurikulum). Dari kurikulum

tersebut kemudian dijabarkan dalam proses belajar mengajar (kurikulum aktual) yang merupakan tugas guru.

Dalam penyusunan kurikulum harus mempunyai landasan. Salah satu landasan dalam penyusunan kurikulum adalah landasan sosial budaya yaitu penanaman dan pelaksanaan kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan bermanfaat bagi kehidupan siswa ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup yang semakin tinggi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga anak didik dapat hidup wajar sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks inilah kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan atau tuntutan tersebut, bukan hanya dari segi isi programnya, tetapi juga pendekatan dan strategi pelaksanaannya.

Apa yang telah diprogramkan dalam kurikulum secara nasional tidak berarti barang mati mengingat penerapan prinsip-prinsip yang ada didalamnya harus sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai anak lebih bermakna dalam hidupnya. Atau dengan kata lain dari landasan tersebut diharapkan proses belajar mengajar dapat menghasilkan *out put* yang sesuai dengan tuntutan "pasar" atau harapan masyarakat. Jelaslah bahwa dalam menghadapi perubahan sosial yang sangat pesat, kecerdasan bangsa yang terlatih dan inovatif merupakan suatu modal yang sangat penting.

Perkembangan iptek, pertumbuhan dan perkembangan informasi dan komunikasi, serta pertumbuhan dan perkembangan masyarakat di era global ini

berdampak terhadap semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan. Globalisasi tidak bisa dihindari oleh siapapun termasuk oleh pendidikan. Untuk itu pendidikan harus bisa mengantisipasi dan menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sehingga bisa menghasilkan *out put* yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Di dalam menuju era globalisasi ini, pendidikan harus lebih komprehensif dan fleksibel sehingga *out put* yang dihasilkan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggungjawab (Zamroni, 2000: 90-91).

Perubahan terhadap sistem pendidikan berarti perubahan terhadap kurikulumnya. Kurikulum sebagai suatu program belajar dan hasil belajar yang diharapkan, yaitu dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, manusia yang dapat hidup ditengah-tengah kehidupan global ini. Oleh karena itu kurikulum harus disesuaikan dengan perubahan yang terjadi.

Kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai tujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, mampu mengamalkan dan mempedomani ajaran-ajaran agama Islam di dalam kehidupannya, serta mampu hidup ditengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut lahirlah suatu konsep dalam bentuk materi pelajaran. Pengalokasian materi pelajaran, dimana waktu yang disediakan sangat singkat sedangkan materinya begitu padat, menyebabkan pendidikan agama Islam sebagai pelajaran pendidikan agama Islam

daripada pendidikan agama Islam. Kalau sudah demikian maka tidak akan dapat menghasilkan *out put* yang sesuai dengan tujuan, lebih-lebih sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Untuk itu, perlu adanya suatu strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti mengangkat judul **“REKONSTRUKSI KURIKULUM ’94 PAI SLTP MEMASUKI ERA GLOBAL”** (Kajian Komponen Strategi Kurikulum).

## B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami maksud dari judul di atas, maka penulis mencoba memberi gambaran istilah dalam judul di atas sebagai berikut:

### 1. Rekonstruksi kurikulum ’94

Definisi rekonstruksi menurut Peter Salim dan Yenny Salim dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer (1991: 1254) adalah pembangunan kembali. Sedangkan menurut M. Mastrapradja (1981: 410) mengidentifikasikan rekonstruksi sebagai a) pembinaan kearah pembaharuan dan b) pembaharuan kembali.

Kurikulum ’94 PAI SLTP merupakan kurikulum yang telah dirumuskan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1993. Dalam kurikulum ’94 PAI SLTP memuat: pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, materi, alokasi waktu, pendekatan-pendekatan yang digunakan, serta tujuan kurikuler.

Maksud penulis dari rekonstruksi kurikulum adalah merubangun kembali tatanan-tatanan kurikulum yang sudah ada dalam hal ini dititikberatkan pada komponen strategi kurikulum serta mengadakan tatanan yang belum ada sehingga sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan era global.

## **2. Pendidikan agama Islam SLTP**

Merupakan salah satu bidang studi yaitu pendidikan agama Islam yang diajarkan di SLTP.

## **3. Era global**

Adalah suatu masa yang sedang kita hadapi dimana terjadi suatu perubahan yang begitu cepatnya secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan. Ciri utama perubahan yang sedang terjadi di masyarakat dunia maupun di dalam masyarakat kita sendiri, ialah pesatnya perubahan sosial dan budaya. Perubahan-perubahan ini didorong oleh tiga faktor utama, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kependudukan serta ekologi atau lingkungan hidup (Conny R. Semiawan dan Soedijarto, 1991: 7).

## **4. Strategi Kurikulum**

Strategi kurikulum merupakan salah satu komponen kurikulum yaitu cara bagaimana melaksanakan kurikulum sebagai program belajar, agar program tersebut dapat mempengaruhi para siswa sehingga dapat mencapai tujuan kurikuler pendidikan (Nana Sudjana, 1991: 7). Strategi menunjukkan pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi tidak hanya itu saja melainkan juga meliputi cara yang ditempuh dalam mengadakan pengajaran,

mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan. Jadi strategi mengatur seluruh komponen baik komponen pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran (Subandijah, 1996: 5).

Nana Sudjana (1996: 39) membagi unsur-unsur dalam strategi kurikulum dalam enam klasifikasi yaitu :

a. Tingkat dan jenjang pendidikan.

Tingkat dan jenjang pendidikan perlu dibahas karena akan memberi arah ditingkat mana dan sekolah apa kurikulum itu akan dilaksanakan. Adanya tingkat dan jenjang sekolah menyebabkan perbedaan dalam komponen kurikulum, misalnya dalam hal tujuan institusional, perbedaan isi dan struktur pendidikan, strategi pelaksanaan, sarana kurikulum, perbedaan sistem dan lain-lain.

b. Proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar yang disebut juga kurikulum aktual merupakan kegiatan nyata yang mempengaruhi anak didik dalam suatu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa atau siswa dan lingkungan dan lain sebagainya yang menimbulkan perubahan tingkah laku setelah terjadinya proses tersebut.

c. Bimbingan penyuluhan

Yaitu upaya memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, agar siswa dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Hakikat dari bimbingan penyuluhan ini adalah membantu siswa dan mengarahkannya pada pencapaian tujuan pendidikan.

**d. Administrasi dan supervisi**

Kegiatan administrasi yaitu upaya mendayagunakan semua sumber baik personal maupun material secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan supervisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang efektif.

**e. Sarana kurikuler**

Sarana kurikuler sangat berpengaruh terhadap kegagalan atau keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Banyak terjadi kurikulum yang gagal karena kurangnya dukungan sarana. Sarana kurikuler yang termasuk penting dalam menunjang pelaksanaan kurikulum antara lain : sarana instruksional, sarana personal, dan sarana material.

**f. Penilaian hasil belajar**

Penilaian yaitu upaya yang dilakukan untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran telah tercapai atau belum. Penilaian yang dilakukan terhadap hasil pencapaian siswa harus mendasarkan diri pada sifat objektifitas, menyeluruh dan berkesinambungan.

Maksud penulis dari strategi kurikulum ini adalah strategi kurikulum '94 PAI SLTP yang sesuai dengan era global.

Jadi maksud dari judul di atas secara keseluruhan adalah pembangunan kembali terhadap strategi kurikulum agar nantinya sesuai dengan era global dan dapat mencapai tujuan pendidikan dalam hal ini adalah tujuan pendidikan agama Islam: SLTP.

### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana rekonstruksi strategi kurikulum pendidikan agama Islam tahun 1994 di SLTP dalam era global?

### D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang strategi pelaksanaan kurikulum '94 PAI SLTP yang sesuai dengan era global.

#### Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan juga bagi pembaca pada umumnya.
2. Sebagai bahan atau data dalam penyusunan skripsi guna memperoleh gelar sarjana agama pada program studi agama di STAIN Purwokerto.
3. Sebagai bahan pustaka bagi fakultas, berupa hasil penelitian.

### E. TELAAH PUSTAKA

Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam kurikulum memuat tujuan yang hendak dicapai, materi yang akan diajarkan kepada siswa, strategi kurikulum yang akan digunakan serta evaluasi. Keempat hal tersebut, yang sering kita sebut sebagai komponen kurikulum, saling

berkaitan satu sama lain sehingga mencerminkan satu kesatuan utuh sebagai program pendidikan.

Komponen tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Makna dari tujuan umum pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia yang mandiri baik dalam kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkehidupan sebagai makhluk yang berkeTuhanan Yang Maha Esa (beragama). Komponen isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan.

Komponen strategi kurikulum, yang akan dibahas lebih mendalam oleh penulis, merupakan cara bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Sedangkan untuk evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk memasukkan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Perubahan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat mengharuskan manusia untuk dapat menghadapi keadaan tersebut. Untuk itulah pendidikan sebagai salah satu wadah pembentuk manusia yang dewasa harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Memang tidak mungkin setiap perubahan sosial diikuti oleh perubahan kurikulum. Oleh karena itu pilihan strategi pelaksanaan kurikulum harus sesuai dengan perubahan sosial dan budaya tersebut.

Dalam skripsi yang diangkat oleh penulis bahwa strategi pelaksanaan kurikulum yang merupakan petunjuk pelaksanaan kurikulum harus sesuai dengan

perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat sehingga tujuan akhir dari pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama Islam SLTP akan tercapai.

Skripsi atau karya ilmiah tentang kurikulum pernah diangkat oleh saudara Siti Zahrotul Jannah dengan judul *Studi Tentang Problematika Pelaksanaan Administrasi Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 04 Sukoharjo Leksono Wonosobo*. Ada kesamaan skripsi yang diangkat oleh saudara Siti Zahrotul Jannah dengan skripsi yang akan penulis angkat. Persamaan dari kedua skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang strategi kurikulum. Adapun perbedaannya adalah bahwa skripsi saudara Siti Zahrotul Jannah jenis penelitiannya kuantitatif dan hanya membahas satu unsur dari strategi kurikulum. Sedangkan skripsi yang penulis angkat merupakan penelitian kualitatif dan membahas seluruh unsur yang ada dalam strategi kurikulum.

Latar belakang penelitian yang dilakukan oleh saudara Siti Zahrotul Jannah yaitu bahwa kegiatan administrasi pendidikan di sekolah dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berhasil dengan sebaik-baiknya. Sebagai faktor yang menentukan efektifitas program pendidikan, administrasi akan mempengaruhi pula terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan oleh sekolah. Kedudukan administrasi dalam sistem pendidikan di sekolah adalah sebagai salah satu komponen instrumental yang berpengaruh sehingga pengelola seluruh komponen yang ada dalam proses pendidikan. Dengan demikian administrasi pendidikan berfungsi sebagai pengendali seluruh proses pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Adalah penting untuk diadakan penelitian terhadap pelaksanaan administrasi kurikulum pada suatu lembaga pendidikan formal. Penelitian ini akan membuka tabir mengenai kegiatan belajar mengajar tertentu yang dilaksanakannya. Apakah kegiatan belajar mengajar itu benar-benar telah dapat mencapai hasil sesuai dengan yang dikehendaki atau belum (Siti Zahrotul Jannah, 1999: 1-2).

Karya ilmiah lain pernah diangkat oleh Muh. Hizbul Muflihin yang berjudul *Pengelolaan Kurikulum Pendidikan (telaah tentang kegiatan administrasi guru)*. Adapun persamaan karya ilmiah yang diangkat oleh saudara Muh. Hizbul Muflihin dengan skripsi yang penulis angkat adalah sama-sama membahas tentang strategi kurikulum. Perbedaan dari keduanya adalah karya ilmiah Muh. Hizli Muflihin lebih menitik beratkan pada administrasi guru, sedangkan skripsi ini menitik beratkan semua unsur strategi kurikulum dalam menghadapi era global.

Latar belakang penelitian yang dilakukan oleh saudara Muh. Hizbul Muflihin adalah bahwa guru atau perdidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, kegiatannya didalam kelas atau diluar kelas dibatasi atau dikontrol oleh kurikulum yang telah ditetapkan atau diperlakukan disekolah tersebut. Dengan demikian disini seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan tidak boleh mengajar dan menyampaikan bahan materi kepada siswanya dengan sekehendak hatinya (tanpa berpedoman pada kurikulum yang ada).

Mengingat program atau materi yang harus diajarkan kepada siswa sudah ditetapkan dari segi waktu yang diperlukan dan cakupan materinya dalam

lembaga pendidikan kadang-kadang tidak sesuai dengan perkiraan waktu yang ditetapkan dalam GBPP, maka untuk dapat menyelesaikan seluruh materi (dapat mengajarkannya kepada siswa) dalam tentang waktu (catur wulan atau semester) yang telah ditentukan, diperlukanlah suatu kemampuan guru dalam mengelola materi dalam bentuk pembuatan rencana kegiatan belajar mengajar (Muh. Hizbul Muflihah, 1998: 1-3).

Skripsi lain tentang kurikulum juga pernah diangkat oleh saudara Joko Nurfatah dengan judul *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Ada kesamaan skripsi yang diangkat oleh saudara Joko Nurfatah dengan skripsi yang akan penulis angkat ini. Kesamaannya adalah bahwa kedua-duanya membahas tentang pendidikan di era global. Adapun perbedaannya adalah skripsi saudara Joko Nurfatah lebih menspesifikan pada pendidikan islam di era globalisasi, sedangkan skripsi yang penulis angkat menitikberatkan pada rekonstruksi komponen strategi kurikulum dalam menghadapi era global.

Latar belakang penelitian yang dilakukan oleh saudara Joko Nurfatah adalah bahwa pada masa sekarang (dunia modern) banyak corak kehidupan yang berubah karena pengaruh perkembangan dunia yang serba global dan teknologi informasi. Hal ini turut pula mempengaruhi masalah pendidikan yang secara umum dan khusus perlu kita kaji sesuai atau tidak dengan ajaran Islam yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat manusia.

Pendidikan harus menjadi tema sentral pembangunan, agar tatanan dunia baru yang penuh rahmat dan kemajuan dapat kita raih. Artinya melalui

pendidikan itu harus lahir manusia berkualitas baik lahir maupun batin. Kenyataannya sebgaiam besar metode pendidikan kita justru melahirkan manusia super dalam hal intelektual tetapi minim dalam hal mental dan moral (Joko Nurfatah, 2001: 1-6)

Dari ketiga karya ilmiah tersebut jelaslah bahwa skripsi yang diangkat oleh penulis belum diteliti oleh siapapun.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Variabel yang diteliti**

Variabel dalam penelitian ini adalah strategi kurikulum PAI SLTP yang sesuai dengan era global yang meliputi, komponen :

- a. Proses belajar mengajar
- b. Bimbingan dan penyuluhan
- c. Administrasi dan supervisi
- d. Sarana kurikuler
- e. Evaluasi

### **2. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan. Dalam hal ini sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Sumber primer, merupakan informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam pengumpulan data (M.Ali, 1987:42)

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah kurikulum '94 PAI SLTP .

b. Sumber sekunder, dalam penelitian ini sumber sekundernya adalah buku-buku yang membahas tentang strategi kurikulum seperti, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* karya Nana Sudjana, *Dasar-dasar Kurikulum dan Pengajaran* karya S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum (teori dan Praktek)* karya Nana Syaodiq Sukmadinata dan lain-lainnya.

### 3. Alat pengumpul data

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Lexy J. Moleong, 1998: 4).

Selain itu peneliti juga menggunakan telaah dokumen yaitu menelaah kurikulum PAI SLTP.

### 4. Teknik analisis data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dan analistik.

#### a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menerangkan fakta dan fenomena yang ada dan keterangan hasilnya berupa ungkapan dan pemaparan apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62). Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta/karakteristik populasi tertentu/bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Metode deskriptif ini oleh penulis digunakan dalam mencari teori-teori tentang strategi kurikulum yang sesuai dengan era global.

#### b. Metode analistik

Metode analistik yaitu perkiraan yang berangkat dari dasar-dasar pengembangan yang umum, dari proposi yang berlaku secara umum dan meneliti persoalan-persoalan khusus dari segi dasar-dasar pengembangan yang umum tersebut.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan teknik berfikir sebagai berikut :

- 1) Deduktif, teknik analisis data ini digunakan untuk menganalisis data dari sumber data skunder. Teknik berfikir ini digunakan dalam mencari data, yaitu untuk Bab II dan Bab III.
- 2) Induktif, merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan kemudian dikelompok-kelompokkan (Lexy J. Moleong, 1998: 6). Teknik berfikir ini digunakan pada Bab IV dan Bab V.

### G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan arah pemikiran bagi pembaca, maka penulis mencoba menjabarkan rencana sistematika penulisan secara singkat yaitu :

Bab pertama (I) merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua (II) merupakan pokok-pokok pembahasan yang berisi tentang perencanaan pendidikan (kurikulum) yang memuat tentang pengertian, komponen-komponen kurikulum, organisasi kurikulum, pendekatan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum, serta perubahan dan pengembangan kurikulum.

Bab ketiga (III) masih melanjutkan pokok-pokok pembahasan yang berisi tentang pendidikan agama Islam dengan tuntutan era global meliputi : pengertian kurikulum yang terdiri dari tujuan PAI SLTP, materi PAI SLTP, strategi pelaksanaan kurikulum dan evaluasinya, pengertian era global, tantangan-tantangan globalisasi serta pengaruh era global terhadap bidang pendidikan.

Bab keempat (IV) berisi tentang rekonstruksi kurikulum '94 PAI SLTP memasuki era global yang meliputi proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi dan supervisi, sarana kurikuler serta evaluasi.

Akhirnya pada bab kelima (V) yang merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan, saran-saran serta kata penutup.





## BAB II

# KURIKULUM

Pendidikan yang terjadi di dunia ini telah direncanakan, diinisiasi oleh seseorang atau sekelompok orang. Niat atau rencana tersebut baru bisa mencapai keinginan jika dilaksanakan. Rencana tersebut terkenal dengan istilah kurikulum.

Mungkin kita semua sudah sering mendengar istilah kurikulum. Apa sebenarnya kurikulum itu? komponen-komponen apa yang ada dalam kurikulum, organisasi kurikulum serta perubahan dan pengembangan kurikulum. Dalam bab ini akan dibahas tentang hal-hal tersebut di atas.

### A. PENGERTIAN KURIKULUM

#### 1. Pengertian Kurikulum

Pada bab I telah sedikit dibahas tentang apa itu kurikulum. Namun masih banyak lagi para pakar yang mendefinisikan tentang kurikulum. Secara garis besar penulis mencoba mengelompokkan definisi kurikulum, sebagai berikut :

##### a. Secara bahasa

kurikulum berasal dari bahasa latin "curriculum" yang berarti a running course, or race course especially a chariot race course. Dalam bahasa Prancis berasal dari kata courier yang artinya "to run" (berlari). Pengertian kurikulum dalam kamus webster tahun 1812, yaitu : a race course; a place for running; a chariot yang berarti suatu jarak untuk

perlombaan yang harus ditempuh oleh pelari serta chariot, semacam kereta pacu pada zaman dulu, yaitu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish.

Sedangkan dalam bahasa Yunani kurikulum berasal dari kata *curir* yang berarti pelari. Jadi kurikulum dalam bahasa Yunani berarti jarak yang ditempuh oleh seorang pelari (Nana Sudjana, 1989: 2).

#### b. Secara Istilah

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum tersebut diadopsi dalam dunia pendidikan pada tahun 1955, yaitu:

- 1) Pengertian sempit, kurikulum yaitu sejumlah mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga pada siswanya untuk memperoleh ijazah. Dari pengertian di atas, yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan adalah sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran yang tergambar dalam angka-angka atau simbol-simbol.
- 2) Pengertian secara luas, kurikulum yaitu semua pengalaman atau kegiatan belajar yang dapat mempengaruhi pribadi siswa (perubahan tingkah laku) sepanjang menjadi tanggung jawab sekolah.

Pengertian secara istilah ini merupakan rumusan dari pengertian yang dijabarkan oleh para ahli, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Saylor J. Gallen dan Willian N. Alexander

Mengemukakan pengertian kurikulum sebagai "sum total of the schoolefforts to influence learning whether in the classroom, play ground or out of school" (=keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi

belajar baik berlangsung di sekolah, di halaman sekolah maupun di luar sekolah)(Hediyat Soetopo dan Wasty Soemanto,1986: 12).

- 2) Hilda Taba dalam Mohammad Ali menganggap bahwa kurikulum biasanya terdiri dari tujuan, isi, pola belajar mengajar dan evaluasi (M. Ali, 1989:6)
- 3) Edward A Krug dalam S. Nasution (1994: 7) dalam menunjukkan pendirian yang terbatas pada realitas tentang kurikulum. Mendefinisikan kurikulum sebagai A curriculum consists of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling (kurikulum sebagai cara-cara dan usaha untuk mencapai tujuan persekolahan).

## 2. Konsep Kurikulum

Untuk memahami lebih dalam tentang kurikulum, kiranya tidaklah cukup kalau hanya menganalisa definisi-definisi yang diajukan oleh para pakar. Hal ini karena definisi-definisi tersebut ditekankan pada segi filosofis dan teoritis yang dijadikan dasar oleh penulisnya dalam pengkajian dan atau usulan hasil karyanya. Ada empat konsep dalam kurikulum, yaitu: kurikulum sebagai bidang studi, kurikulum sebagai materi pelajaran, rencana pengalaman belajar dan kurikulum sebagai kajian (Field of studi) (Ibnu hadjar, 1992: 28-30).

a. kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan.

Dalam pengertian ini kurikulum menurut isi dan materi pelajaran. Mata pelajaran (subject matter) tersebut merupakan pengalaman orang tua atau orang pandai masa lampau yang telah disusun secara sistematis dan logis.

Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.

b. kurikulum merupakan pengalaman belajar atau kegiatan belajar. Artinya bahwa kurikulum tidak hanya berupa sejumlah mata pelajaran saja tetapi semua pengalaman belajar yang diterima siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya dibawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum sebagai pengalaman belajar berkaitan dengan apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada setiap siswa. Dalam hal ini kurikulum tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja melainkan juga mencakup kegiatan di luar kelas. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum sehingga bisa terjadi apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.

c. kurikulum merupakan program belajar (plan for learning) untuk siswa yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa disusun secara sistematis dan logis diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program kurikulum adalah niat, rencana atau harapan. Isi kurikulum dalam pengertian ini merupakan susunan dan bahan kajian dari pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Oemar Hamalik, 1995: 18). Dalam pengertian ini kurikulum dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran dan juga segala kegiatan yang

dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kantin sekolah, pertandingan dan lain sebagainya.

- d. Kurikulum merupakan hasil belajar yang diharapkan atau diniati. Dikatakan hasil belajar yang diniati, sebab program belajar itu baru merupakan rencana, patokan, gagasan, rambu-rambu, yang nantinya harus dicapai atau dimiliki oleh para siswa melalui proses pengajaran (Nana Sudjana, 1989: 3). Kurikulum sebagai hasil belajar yang diniati atau S. Nasution menyebutnya sebagai produk yaitu sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya suatu panitia (1994: 9). Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum.

Kurikulum diartikan sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan dan diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik (Nana Sudjana, 1991: 5-6).

Dari pengertian dan konsep kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan program belajar dan hasil belajar yang diniati/diharapkan, yang berisikan berbagai pengalaman belajar yang disusun secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam kaitannya dengan tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga sosial yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, manusia yang memiliki nilai, pengetahuan dan ketrampilan, maka kurikulum sebagai program belajar dan hasil belajar yang diniati/diharapkan

hendaknya dapat memenuhi tanggung jawab pendidikan tersebut. Pendidikan harus dapat menghasilkan manusia yang berkualitas yang mampu hidup ditengah-tengah era global. Perubahan-perubahan yang terjadi di era globalisasi ini sangat mempengaruhi terhadap pembentukan manusia. Dampak globalisasi bukan saja bisa berpengaruh negatif tetapi juga bisa berakibat negatif sehingga dapat menimbulkan individu yang mempunyai pola hidup "baru". Oleh karena itu pendidikan harus dapat mengantisipasi agar manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan peluang-peluang globalisasi dan menjawab tantangan globalisasi. Pendidikan harus mengadakan perubahan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Perubahan pendidikan yang paling pokok adalah perubahan terhadap kurikulum karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itulah jika ingin terjadi perubahan dalam pendidikan maka harus dilaksanakan rekonstruksi terhadap kurikulum.

## B. KOMPOEN KURIKULUM

Telah diuraikan di atas bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan, selain guru dan pengajaran. Hubungan kurikulum, guru dan pengajaran dapat dijabarkan sebagai berikut : kurikulum sebenarnya ditujukan untuk siswa. Namun tidak dapat begitu saja kurikulum diberikan kepada siswa karena yang ada dalam kurikulum masih bersifat global. Agar kurikulum sampai

kepada siswa harus melalui proses pengajaran yang dilaksanakan oleh guru. Guru sebagai pelaksana kurikulum, menjabarkan, menganalisa kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain agar kurikulum potensial tersebut dapat sampai kepada siswa maka harus melalui proses pengajaran, dimana dalam proses tersebut kurikulum potensial dikembangkan, diolah, dijabarkan oleh guru sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses pengajaran selalu diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu, perubahan tingkah laku. Oleh karena itu diperlukan adanya materi/isi kurikulum yang akan diberikan kepada siswa. Dalam penyampaian isi kurikulum tersebut yang biasanya telah tersusun secara garis besar dalam GBPP, diperlukan suatu metode/strategi pelaksanaan kurikulum. Setelah kurikulum dilaksanakan maka perlu adanya evaluasi kurikulum baik terhadap tujuan kurikulum, terhadap isi kurikulum maupun terhadap strategi kurikulum. Fungsi dari evaluasi tersebut adalah untuk mengetahui keberhasilan kurikulum/sebagai tolak ukur keberhasilan kurikulum, sebagai pedoman dalam administrasi kurikulum dan lain sebagainya. Keempat hal tersebut sering kita kenal sebagai komponen kurikulum.

#### 1. Komponen Tujuan.

Setiap rencana ataupun kegiatan pasti mempunyai tujuan baik tujuan tersebut ditujukan untuk dirinya masyarakat/orang lain, bangsa dan negara maupun untuk agamanya. Tujuan merupakan hal yang penting karena akan memberikan arah dari kegiatan yang akan dilakukan, dapat mengetahui dengan tepat apa yang akan dilakukan sehingga tujuan tersebut dapat tercapai, dan kita dapat mengetahui sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai (sebagai

tolak ukur pencapaian tujuan). Begitu halnya dengan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mencapai tujuan. Tujuan sangat mempengaruhi cara kerja komponen-komponen yang lainnya. Secara hierarkis tujuan dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. tujuan nasional, yaitu tujuan yang tertinggi dalam negara kita yang berdasarkan pada Pancasila. Tujuan dari pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani (Nana Sudjana, 1991 :21).
- b. Tujuan institusional, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan universitas yang harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (S. Masu'ud, 1995:60). Tujuan institusional adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh anak didik setelah mereka menyelesaikan program studinya di lembaga pendidikan yang ditempuhnya. Tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan nasional dan tujuan institusional harus memperhatikan karakter dari lembaganya.
- c. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program studi, contohnya adalah tujuan bidang studi agama, matematika, ekonomi dan lain sebagainya. Tujuan ini berisi program-program pendidikan dalam kurikulum lembaga pendidikan, dimana menggambarkan bentuk

pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berhubungan dengan bidang studi dalam kurikulum sekolah. Tujuan ini dapat memberikan tuntutan kepada pelaksanaan kurikulum sekolah tentang bahan apa yang dapat dikembangkan dan disajikan.

- d. Tujuan instruksional, yaitu tujuan yang menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik setelah proses belajar mengajar. Tujuan instruksional harus berupa kata-kata yang operasional. Tujuan ini dibagi menjadi dua, yaitu : tujuan instruksional umum (TIU) yang menggambarkan tingkah laku anak didik setelah mempelajari pokok bahasan tertentu dan tujuan instruksional khusus (TIK), dimana tujuan ini lebih bersifat khusus dan harus operasional artinya bahwa kata-kata yang menggambarkan tingkah laku yang dapat diukur dan mengandung makna keilmuan sesuai dengan isi bahan yang dipelajari. TIK merupakan tujuan yang akan dicapai oleh anak didik setelah satu kali pertemuan atau satu sub pokok bahasan.

Pengklasifikasian tujuan oleh para ahli berbeda-beda. Pengklasifikasian di atas merupakan pengklasifikasian secara umum. Mohammad Ali (1989: 58) membagi tujuan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan jangka panjang (*long term objectives-aims*), tujuan perantara (*intermediate objectives-goals*) dan tujuan segera (*immediate objectives/specifik objektives*) . Sedangkan Subandijah (1995: 59), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan demikian pula tujuan mata pelajaran dan satuan pelajaran lazim dirumuskan dari tiga aspek yaitu : aspek kognitif, aspek efektif dan aspek psikomotorik. Gage & Briggs seperti yang

dikutip oleh Abdulliah (1990 :9) mengakagorikan lima macam tujuan, yaitu *intelectual skill, cogritives strategis, verbal information, motor skill dan antitude.*

Dalam merumuskan dan menentukan tujuan kurikulum ada sejumlah sumber yang dapat digunakan, yakni :

- a. falsafah bangsa, yaitu pancasila. Rumusan tujuan harus mencerminkan dan mengupayakan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Nilai-nilai tersebut harus menjiwai dalam setiap rumusan tujuan kurikulum.
- b. Strategi pembangunan. Pendidikan merupakan *human invesment*. Hakikat dari pembangunan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata material dan spiritual. Oleh karena itu makna dan hakikat pembangunan tersebut harus tercermin dalam tujuan kurikulum.
- c. Hakikat anak didik. Pada hakekatnya kurikulum ditujukan untuk anak didik. Dalam merumuskan tujuan harus memperhatikan kepentingan anak didik seperti kemampuan, minat dan perhatian, serta sikap dan perilaku.
- d. Ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global ini semakin cepat dan padat sehingga mengakibatkan perubahan pada masyarakat dimana manusia lebih mudah memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu pendidikan harus dapat mengadaptasi perubahan tersebut sehingga *out put* pendidikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

## 2. Komponen Isi Kurikulum

Komponen isi kurikulum berupa materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya sehingga tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Isi kurikulum dan tujuan kurikulum dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar. Dalam menentukan isi kurikulum harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. masyarakat dan kebudayaannya. Tiap lembaga pendidikan mempunyai pandangan bahwa anak didik nantinya akan menjadi manusia yang berguna dimasyarakat. Anak didik harus dipersiapkan sedemikian rupa sehingga mereka dapat hidup ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu isi kurikulum harus memperhatikan masyarakat dan kebudayaannya serta memperhatikan perkembangan yang terjadi dimasyarakat, tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- b. Tingkat dan jenjang pendidikan. Artinya bahwa isi kurikulum harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, misalnya untuk anak SLTP yang diharapkan dapat melanjutkan kejenjang berikutnya, materi/isi kurikulum bukan bersifat praktis tetapi masih dasar dan pendalamannya di SMA. Selain menentukan isi kurikulum, tingkat dan jenjang pendidikan juga membedakan tujuan institusional dan strategi kurikulum.
- c. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah pesat. Pengaruhnya meluas kesehuruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. Dalam pendidikan hasil teknologi dan ilmu pengetahuan dan teknologi

digunakan untuk memperlancar proses belajar mengajar, seperti penggunaan OHP, slide serta audio visual lainnya. Dalam merumusan isi kurikulum harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga nantinya out put dapat diterima ditengah-tengah masyarakat.

Selain ketiga hal di atas, dalam menentukan isi kurikulum juga harus memperhatikan kondisi anak didik, yaitu perkembangan dan pertumbuhannya. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa katagori, yaitu fakta, konsep, prinsip dan ketrampilan. Fakta berkenaan dengan sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra manusia. Fakta biasanya dipelajari lewat hafalan. Konsep atau pengetahuan yaitu serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama, contohnya konsep, masyarakat, Keluarga dan lain sebagainya. Prinsip yaitu hubungan fungsional dari beberapa konsep. Sedangkan ketrampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajarinya (Nana Sudjana, 1989: 67-68).

Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan isi kurikulum. Hilda taba seperti yang dikutip oleh Mohammad Ali (1989: 89) mengemukakan ada enam kriteri dalam menentukan isi kurikulum, yaitu:

- a. Isi kurikulum harus valid (sahih) dan signifikan (terpercaya). Hal ini berkenaan dengan ilmu pengetahuan yang fundamental yang mencakup pokok/teori-teori kontemporer dari suatu cabang ilmu pengetahuan tertentu. Untuk mempelajari satu cabang ilmu pengetahuan dibutuhkan

waktu yang lama dan jika semua informasi tersebut dipelajari maka akan mudah dilupakan apa yang sudah dipelajari. Namun jika yang dipelajari hanya prinsip umum dari cabang ilmu pengetahuan maka hasilnya dapat ditransfer lebih luas. Untuk itu dalam menentukan isi kurikulum yang valid dan signifikan memerlukan orang-orang yang betulbetul ahli dalam cabang ilmu pengetahuan yang bersangkutan.

- b. Isi kurikulum harus berpegang pada kenyataan-kenyataan sosial
- c. Kedalaman dan keluasan isi kurikulum harus seimbangan. Keluasan berkaitan dengan banyaknya pengalaman belajar yang dapat dicapai serta banyaknya materi pelajaran yang dapat dipelajari. Sedangkan kedalaman isis berkaitan dengan kemampuan atau penguasaan materi pelajaran itu.
- d. Isi kurikulum menjangkau tujuan yang luas, meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- e. Isi kurikulum harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa.
- f. Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat siswa.

### 3. Komponen Strategi kurikulum

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa kurikulum adalah program belajar/hasil belajar yang diniati, sehingga dalam kurikulum terdapat komponen-komponen kurikulum. Komponen yang ketiga adalah strategi kurikulum adalah cara melaksanakan kurikulum sebagai program belajar agar program tersebut dapat mempengaruhi siswa sehingga dapat mencapai tujuan kurikuler dan lebih jauh lagi dapat mencapai tujuan pendidikan. Unsur-unsur

dalam strategi pelaksanaan kurikulum ada lima, yaitu : proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi dan supervisi, sarana kurikuler serta evaluasi hasil belajar (Nana Sudjana, 1996: 39).

- a. Proses belajar mengajar atau sering disebut sebagai kurikulum aktual merupakan kegiatan nyata yang mempengaruhi anak didik dalam suatu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau siswa dengan lingkungannya yang menimbulkan perubahan tingkah laku setelah terjadinya proses tersebut. Proses belajar mengajar yaitu suatu proses menterjemahkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (program belajar) kepada siswa melalui interaksi belajar mengajar di sekolah. Dalam proses belajar mengajar ada komponen-komponen yang harus ada yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran, yaitu bahan pengajaran, metode mengajar dan alat bantu pengajaran serta evaluasi atau penilaian.
- b. Bimbingan dan penyuluhan, yaitu upaya memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, agar siswa dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Kegiatan bimbingan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah serta dengan kebutuhan dan persoalan anak didik dan dengan memperhatikan faktor-faktor yang perlu seperti personalia bimbingan, bagian tugas dan tanggungjawab dan bentuk kerjasamanya antara petugas. Hakikat dari bimbingan adalah membantu membantu siswa dan mengarahkannya pada pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu fungsi bimbingan, meliputi: (1) fungsi penyaluran, seperti

membantu siswa memilih jurusan sekolah, lapangan kerja, minat, bakat dan ciri-ciri kepribadiannya; (2) fungsi mengadaptasi, membantu petugas di sekolah khususnya guru untuk menyesuaikan program dan kegiatan belajar sesuai dengan minat dan kemampuan serta kebutuhan para siswa; (3) fungsi penyesuaian, yaitu membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemandirian dalam perkembangannya secara optimal (Nana Sudjana, 1998: 44).

- c. **Kegiatan administrasi dan Supervisi.** Kegiatan administrasi yaitu upaya mendayagunakan semua sumber baik personal maupun material secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan. Administrasi yang dilakukan di sekolah meliputi pengaturan proses pengajaran, peralatan pengajaran, pengaturan dan pemilihan gedung dan perlengkapan sekolah, pengaturan keuangan, kesiswaan, personalia, serta pengaturan hubungan sekolah dengan masyarakat. Keberhasilan administrasi pendidikan sesuai dengan struktur organisasi sekolah maka pelaksanaannya dibedakan kedalam bagian-bagian urusan, yaitu tata usaha, kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana, hubungan dengan masyarakat dan koordinator bimbingan dan penyuluhan. Masing-masing bidang bertanggungjawab terhadap urusannya masing-masing dibawah komando kepala sekolah. Supervisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang efektif. Bantuan yang diberikan supervisor, meliputi teknik administrasi dan teknik edukatif melalui pelaksanaan secara sistematis, demokratis, kooperatif,

konstruktif dan kreatif Adminstrasi sebagai strategi pelaksanaan kurikulum menunjang aspek pembinaan kurikulum sedangkan supervisi lebih banyak menunjang pengembangan kurikulum.

- d. Sarana kurikuler sangat berpengaruh terhadap kegagalan atau keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Sarana kurikuler yang banyak menunjang pelaksanaan kurikulum adalah sarana instruksional, sarana personil yang meliputi tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya serta sarana material seperti alat-alat laboratorium, gedung sekolah dan lain sebagainya.
- e. Penilaian hasil belajar, yaitu upaya yang dilakukan untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran telah tercapai atau belum. Penilaian yang dilakukan terhadap hasil pencapaian siswa harus mendasarkan diri pada sifat objektivitas, menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan tingkah laku nyata dengan suatu standar tingkah laku yang diinginkan. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru dalam dua tahap, yaitu penilaian pada tiap akhir tahun program belajar atau penilaian formatif, dan penilaian yang dilakukan pada akhir program unit program misalnya akhir catur wulan atau semesteran. Alat yang digunakan dalam penilaian hasil belajar misalnya tes, observasi, wawancara dan angket dalam bentuk tes lisan maupun tes tertulis.

Ada beberapa strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu :

- a. *Reception (exposition) learning*, merupakan keseluruhan bahan ajar yang disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir. Siswa dituntut hanya menguasai materi. Kebalikan dari *reception learning* adalah *discovery learning*.
- b. *Rote learning*, yaitu bahan ajar disampaikan tanpa memperhatikan maknanya bagi siswa. Kebalikannya adalah *meaningfull learning*.
- c. *Group learning*, digunakan dalam kelompok yang relatif besar dan mempunyai kemampuan yang relatif sama.

Di atas telah dijelaskan bahwa strategi kurikulum merupakan cara melaksanakan kurikulum agar apa yang dirncanakan, program belajar dan hasil belajar yang diharapkan, dapat tercapai. Tujuan pendidikan yang begitu ideal dan isi kurikulum yang begitu bagusnya tidak mungkin dapat sampai kepada siswa tanpa adanya cara untuk melaksanakan semua itu. Cara untuk mencapai tujuan dan melaksanakan isi kurikulum inilah yang sering dikenal dengan nama strategi. Jadi komponen strategi kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Berfungsi dan tidak berfunngsinya tujuan dan isi kurikulum sangat tergantung pada strategi yang diterapkan. Semakin bagus strategi pelaksanaan kurikulumnya maka akan semakin bagus pula hasil dari pendidikannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berfunngsinya tujuan kurikulum, berfunngsinya isi kurikulum sangat tergantung dari strategi pelaksanaan kurikulumnya, karena tujuan dan isi kurikulum hanyalah benda mati yang

tidak dapat berubah dengan sendirinya. Strategi kurikulum yang diterapkan di sekolah penerapannya sangat tergantung dari kemampuan guru. Guru haruslah mempunyai pengetahuan yang luas dan selalu belajar agar pengetahuannya sesuai dengan perubahan yang terjadi. Untuk itu gurupun harus siap untuk selalu menyesuaikan strategi pelaksanaan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan perubahan yang terjadi sehingga tujuan yang diharapkan dan isi kurikulum yang telah ditetapkan akan tercapai. Komponen strategi inilah yang akan menjadi bahan kajian dalam skripsi ini.

#### 4. Komponen Evaluasi Kurikulum

Langkah utama setelah merumuskan tujuan, mengorganisasikan bahan dan strategi kurikulum adalah mengadakan evaluasi. Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan evaluasi diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Pemerintah, para pendidik dan masyarakat harus mengetahui hingga mana kurikulum yang berlaku memberi hasil yang diharapkan. Bila tidak sesuai dengan harapan perlu diadakan perubahan atau perbaikan.

Evaluasi kurikulum dilaksanakan terhadap semua komponen kurikulum, baik komponen tujuan, isi kurikulum, strategi kurikulum maupun terhadap proses evaluasi itu sendiri. Evaluasi terhadap tujuan kurikulum berkaitan

dengan kelayakannya sebagai sasaran maupun arah yang hendak dituju dan dicapai. Evaluasi terhadap isi kurikulum berkaitan dengan kesesuaian isi kurikulum dengan tujuan dan kesesuaian materi dengan landasan psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Evaluasi terhadap strategi kurikulum meliputi evaluasi terhadap proses belajar mengajarnya bagaimana, bagaimana caranya agar tujuan dapat sampai kesiswa, bagaimanakah pelaksanaan administrasi dan supervisinya dan lain sebagainya. Sedangkan evaluasi terhadap proses evaluasi itu sendiri dilakukan dengan menilai prosedur, teknik serta materi yang dievaluasi baik mengenai validitas, reliabilitas, signifikansi maupun objektivitas (Mohamad Ali, 1989: 125). Nana Sudjana (1989: 125) komponen kurikulum yang perlu dievaluasi, dengan melihat kurikulum sebagai sistem, yaitu:

- a. Evaluasi terhadap *in put* kurikulum, mencakup evaluasi sumber daya yang menunjang program pendidikan seperti: dana, sarana tenaga, kontek sosial dan penilaian terhadap sistem sebelum menempuh program.
- b. Evaluasi proses, yaitu penilaian terhadap strategi pelaksanaan kurikulum.
- c. Evaluasi terhadap *out put*, yaitu penilaian terhadap lulusan pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif sesuai program yang ditempuh.
- d. Evaluasi terhadap dampak kurikulum, yaitu penilaian terhadap kemampuan lulusan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya yang dibebankan kepadanya.

Jadi tujuan adanya evaluasi kurikulum adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan untuk siswa dan strategi bagaimana program tersebut harus dilaksanakan.

Sasaran utama pelaksanaan penilaian ditujukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena tujuan merupakan acuan dari seluruh komponen dalam kurikulum. Sehingga bila ingin mengetahui apakah tujuan telah tercapai atau belum perlu adanya evaluasi terhadap semua komponen kurikulum. Evaluasi yang dilakukan terhadap komponen kurikulum harus dilakukan dengan objektif

### C. ORGANISASI KURIKULUM

Organisasi kurikulum atau design kurikulum merupakan suatu pola atau kerangka yang dipakai dalam menyeleksi, merencanakan dan mengajukan pengalaman pendidikan di sekolah. Dengan organisasi kurikulum kita dapat mengorganisasi pengalaman-pengalaman pendidikan siswa di sekolah dengan polayang telah ditentukan seperti subject organization dan lain sebagainya. Dalam organisasi kurikulum diwujudkan apa yang diketahui tentang teori, konsep, pandangan tentang pendidikan, perkembangan anak dan kebutuhan masyarakat. Organisasi kurikulum merupakan dasar-dasar yang melandasi pemilihan tipe pengalaman yang tepat untuk program pendidikan dan juga untuk menentukan kriteria pemilihan dan penentuan pengalaman pendidikan (menentukan keputusan-keputusan untuk dilaksanakan).

Organisasi kurikulum merupakan aspek yang penting bagi perencanaan kurikulum karena:

- a. Organisasi kurikulum menunjukkan elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum dan hubungan elemen-elemen ini di dalam pengembangan kurikulum.
- b. Merupakan suatu metode untuk menentukan seleksi organisasi pengalaman-pengalaman belajar yang diselenggarakan di sekolah.
- c. Menentukan peranan guru, siswa dan orang lain yang terlibat dalam perencanaan kurikulum (Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1986: 75).<sup>1</sup>

Berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, sumber pengajaran yaitu pengetahuan, masyarakat dan anak, sekurang-kurangnya dikenal tiga pola organisasi kurikulum, yaitu;

- a. *Subject centered design*, yaitu suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar.
- b. *Learner centered design*, yaitu suatu desain yang mengutamakan peranan siswa.
- c. *Problem centered design*, yaitu desain kurikulum yang bertolak dari masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat (Abdulah, 1990: 29).<sup>2</sup>

S. Nasution (1993: 107) membagi organisasi kurikulum kedalam dua kelompok, yaitu:

- a. *Subject curriculum* (kurikulum berdasarkan mata pelajaran), meliputi *separate subject curriculum* dan *corelated curriculum*.

- b. *Integrated curriculum* (kurikulum terpadu), meliputi kurikulum berdasarkan *social functions*, berdasarkan masalah-masalah, minat dan kebutuhan pemuda, berdasarkan pengalaman pemuda serta kurikulum inti (*core curriculum*).

1. *Subject matter curriculum*

*Subject matter curriculum* merupakan organisasi kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang disajikan dan diberikan kepada siswa secara terpisah-pisah satu sama lain. Organisasi kurikulum ini mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran diklasifikasikan sesuai dengan bidang keilmuannya.
- b. Tekanan yang diberikan pada *subject matter* pada penyajian isi pelajaran dan teknik memberikan penjelasan
- c. Mata pelajaran dapat diwajibkan bagi semua siswa, diwajibkan untuk kelompok atau dipilih oleh kelompok tertentu, dipilih oleh siswa tertentu atau semua siswa.
- d. Mata pelajaran umumnya bersifat tetap.
- e. Tuntutan mata pelajaran yang sama bukan berarti pengalaman yang sama bagi semua siswa.
- f. Perencanaan program pembelajaran disusun terlebih dahulu.
- g. Penyediaan kelompok pelayanan atas dasar perbedaan individual (Nana Sudjana, 1991: 53-55). 4

Pada *subject matter*, tiap mata pelajaran diajarkan secara sendiri-sendiri tanpa ada hubungannya dengan mata pelajaran lain walaupun hakikat isinya ada relevansi dengan mata pelajaran yang lainnya. Masing-masing mata pelajaran

diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua materi diberikan sama kepada siswanya.

## 2. *Corelated curriculum.*

*Corelated curriculum* muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap *subject matter curriculum* dan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada di *subject matter curriculum*. Organisasi kurikulum ini dipelopori oleh Herbart dengan teori asosiasinya yang bermula dari konsep pedagogis. *Corelated curriculum*, yaitu kurikulum yang menekankan perlunya hubungan diantara dua atau lebih mata pelajaran tanpa menghilangkan batas-batas setiap mata pelajaran (Nana Sudjana, 1991: 58). Prosedur yang ditempuh ialah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi agar siswa mudah dalam memahami pelajaran.

Ada tiga jenis korelasi yang sifatnya bergantung dari jenis mata pelajaran, yaitu korelasi faktual, korelasi deskriptif dan korelasi normatif (Nana sudjana, 1991: 58). Korelasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) antara dua mata pelajaran diadakan hubungan secara insidental, (2) hubungan yang lebih erat, apabila pokok/masalah tertentu diperbincangkan dalam berbagai mata pelajaran, dan (3) dengan menyatukan beberapa mata pelajaran, di-fusikan dengan menghilangkan identitas masing-masing (S. Nasution, 1994: 192).

## 3. *Broad field curriculum.*

*Broad field curriculum*, pada hakikatnya merupakan *subject centered*. *Broad field curriculum* adalah bentuk organisasi kurikulum yang dibuat dengan melebur mata pelajaran yang sejenis kedalam satu bidang studi yang berdekatan dan

berhubungan, seperti fisika, biologi, kimia digabung menjadi IPA. Tujuan mengembangkan kurikulum ini adalah menyiapkan para siswa yang dewasa hidup di dalam dunia informasi yang sifatnya spesialis, suatu pemahaman yang menyeluruh. Organisasi kurikulum ini menghilangkan batas mata pelajaran dengan menciptakan kesatuan dari sejumlah mata pelajaran serta menambah isi baru kepada katagori yang lebih luas jangkauannya.

#### 4. *Learner centered curriculum.*

*Learner centered curriculum* sering juga disebut *childe centered program*, merupakan usaha penyempurnaan terhadap *subject centered curriculum*. *Learner centered curriculum* yaitu suatu organisasi kurikulum yang didasarkan pada kepentingan anak didik. Konsep ini berdasarkan pada konsep Roesseau tentang pendidikan alam yang sangat menekankan perkembangan anak. Sifat dari organisasi ini adalah *non preplanned* (tidak direncanakan) artinya bahwa kurikulum (isi kurikulum) antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Jenis *learner centered curriculum*, yaitu *activity curriculum* merupakan kurikulum yang berpusat pada kegiatan. *Activity curriculum* disebut juga *experience curriculum* (kurikulum yang berpusat pada pengalaman). Ciri dari organisasi kurikulum ini adalah:

- a. Struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat anak didik.
- b. Tidak ada perencanaan yang mendahuluinya.

c. Menekankan pada prosedur pemecahan masalah, artinya bahwa tujuan dari kurikulum ini adalah memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

#### 5. *Social Functions* atau *major areas of living*.

Yaitu kurikulum yang berdasarkan atas analisa kegiatan-kegiatan utama manusia dalam masyarakat. Dalam organisasi kurikulum ini tiap pengalaman siswa sangat erat hubungannya dengan bidang kehidupan. Tujuan dari pendidikan adalah membantu anak didik memperoleh kehidupannya yang baik dalam lingkungan sosialnya, sehingga dapat menyesuaikan diri secara efektif sebagai orang dewasa.

#### 6. *Core Curriculum*.

*Core curriculum* timbul sebagai reaksi terhadap mata pelajaran yang terpisah-pisah dan juga perubahan konsep mengenai peranan sosial pendidikan di sekolah. Kurikulum ini menggunakan bahan ajar dari segala mata pelajaran yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan sosial, guru juga memberikan bimbingan terhadap perkembangan sosial pribadi anak sehingga guru dituntut mempunyai pengetahuan yang luas.

Ciri-ciri *core curriculum*, adalah: (1) kurikulum inti lebih menekankan pada nilai-nilai sosial, (2) struktur kurikulum inti ditentukan oleh problem sosial dan perikehidupan sosial, (3) kegiatan direncanakan oleh guru dan siswa secara bersama-sama sesuai dengan kebutuhan kelompok, (4) *core* yang terdiri dari masalah yang luas dapat memenuhi kebutuhan psikologi dan sosial serta masalah

dan minat anak didik, (5) pelajaran umum diperuntukan bagi semua siswa, (6) ketrampilan diajarkan jika diperlukan, (7) *core* yang terdiri dari masalah yang kuas, unit kerja atau teori-teori yang disatukan dipilih sehingga menghasilkan arti mengajar secara efektif tentang isi pelajaran tertentu.

#### D. PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendekatan pengembangan kurikulum adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik (Subandijah, 1996: 55). Fungsi dari pendekatan pengembangan kurikulum adalah untuk menentukan mata pelajaran/mata kuliah yang akan disajikan beserta *scope* dan *sequence*-nya sehingga dapat mencapai tujuan lembaga pendidikan.

Penggolongan pendekatan kurikulum berbeda-beda antara ahli yang satu dengan ahli yang lainnya. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1986: 55) membagi pendekatan pengembangan kurikulum kedalam dua kelompok, yaitu pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran dan pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran. Subandijah (1996: 5) membaginya kedalam tiga kelompok, yaitu pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran, berorientasi pada tujuan dan pendekatan dengan pola organisasi bahan. Sedangkan S. Nasution (1995: 43-58) membagi pendekatan kedalam enam kelompok, yaitu pendekatan yang berorientasi pada bidang studi, pendekatan interdisipliner, pendekatan rekonstruksionisme, pendekatan humanistik, pendekatan *accountability*, dan pendekatan pembangunan nasional.

1. Pendekatan yang berorientasi pada bidang studi.

Pendekatan ini menggunakan bidang studi sebagai dasar organisasi kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum dengan pendekatan ini pertanyaan yang muncul adalah bidang studi apa yang perlu diajarkan pada anak didik? Kurikulum dengan pendekatan ini lebih mengutamakan isi pendidikan karena pendekatan ini mengutamakan menguasai penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu.

2. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan.

Pendekatan ini menempatkan rumusan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral karena tujuan yang memberi arah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pertanyaan yang muncul adalah tujuan apa yang ingin dicapai, pengetahuan, sikap dan ketrampilan apa yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik. Dari tujuan yang telah ditentukan tersebut baru dirumuskan materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar.

3. Pendekatan interdisipliner.

Pendekatan ini menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan dinding pemisah antar mata pelajaran, karena masalah yang timbul memerlukan beberapa ilmu secara interdisipliner. Macam-macam pendekatan interdisipliner adalah pendekatan broad field, pendekatan core curriculum, pendekatan core curriculum di perguruan tinggi, dan pendekatan kurikulum fusi.

#### 4. Pendekatan Rekonstruksionisme.

Fokus dari pendekatan ini adalah problem-problem sosial yang dihadapi dalam masyarakat. Pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh anak didik diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

#### 5. Pendekatan Humanistik

Asumsi kurikulum dengan pendekatan ini bahwa anak didik adalah subjek pendidikan, siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Kurikulum yang berdasarkan pandangan humanistik berusaha memberlakukan anak didik sebagai individu yang utuh dan mendidik mereka dengan kehidupan sebagai suatu keutuhan.

Dalam pelaksanaan pendekatan humanistik keterkaitan merupakan prinsip dasar yang harus selalu dipegang teguh oleh guru. Menurut Miller dalam Ibnu Hadjar (hal.127) menganjurkan agar guru berusaha melaksanakan salah satu atau kombinasi dari lima prinsip dasar keterkaitan dalam aktifitas kelas, yaitu:

- a. hubungan berfikir analitis/linier (penalaran) dan berfikir intuitif
- b. hubungan anatar pikiran/akal dan badan untuk memudahkan pencapaian kehidupan yang utuh.
- c. Hubungan antara materi pelajaran. Dalam pendekatan ini materi dipadukan dalam suatu materi utama. Materi tidak hanya dipadukan antar mata pelajaran tetapi juga antar topik dalam materi pelajaran, antar materi dan diri serta antar subjek dan masyarakat.

- d. Hubungan masyarakat, siswa diusahakan bekerjasama dengan teman sekelas, teman satu sekolah dan guru sehingga akan meningkatkan ketrampilan intrpersonal; dan sosial siswa.
- e. Hubungan diri. Pendekatan humanistik mendorong aktivitas yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan hubungan diri (self connection), sehingga memungkinkan siswa untuk menghubungkan diri mereka dengan bagian yang terdalam dari diri mereka yang dapat menimbulkan pengembangan pemahaman terhadap dirinya.
- f. Hubungan dengan Tuhan/ Hubungan ini menyadarkan manusia untuk mengungat akan adanya kekuatan Yang Maha Besar sehingga ia akan menyadari kelemahan dirinya.

#### 6. Pendekatan Accountability.

Pendekatan ini menetapkan tugas-tugas spesifik yang harus diselesaikan pekerjaan dalam waktu tertentu. Tiap pekerja bertanggungjawab akan tugasnya tersebut. Pendekatan ini kemudian berkembang menjadi instruksional technology yang sangat sistematis dengan merumuskan hasil belajar secara spesifik sehingga dapat diamati dan diukur.

#### 7. Pendekatan Pembangunan Nasional.

Pendekatan pembangunan nasional mengandung tiga unsur, yaitu:

- a. pendidikan kewarganegaraan, berorientasi pada sistem politik negara yang menentukan peranan, hak dan kewajiban terhadap warga negara.
- b. Pendidikan pembangunan nasional, tujuannya adalah mempersiapkan tenaga kerja yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan.

c. Pendidikan ketrampilan untuk kehidupan praktis.

## E. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM.

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, merangkum semua pengalaman belajar dibawah tanggungjawab sekolah. Untuk itu kurikulum harus sesuai dengan perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dan pertumbuhan anak didik dan lain sebagainya.

Pengembangan kurikulum yaitu kegiatan menghasilkan suatu alat/cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat dan cara terus dilakukan (Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1986: 45). Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan sehingga hasil dari pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan daerah sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Prinsip-prinsip dari pengembangan kurikulum tersebut, adalah:

### 1. Prinsip relevansi.

Pendidikan dikatakan relevan jika pendidikan tersebut berguna bagi kehidupan. Relevansi tersebut dapat ditinjau dari dua segi, yaitu relevansi diantara komponen-komponen kurikulum serta relevansi external, yakni tujuan, isi dan proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serta serasi dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hendiyat soetopo dan wasty soemanto (1996: 49) mengemukakan bahwa masalah relevansi pendidikan dengan kehidupan sekurang-kurangnya dari tiga segi, yaitu: (1) relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup murid, (2) relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang, dan (3) relevansi dengan tuntutan dalam dunia kerja.

## 2. Prinsip berorientasi pada tujuan.

Pengembangan kurikulum pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan telah ditetapkan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu sebelum menentukan materi pelajaran maka terlebih dahulu harus ditentukan tujuan yang dicapai.

## 3. Prinsip efektifitas dan efisiensi.

Prinsip efektifitas suatu kegiatan menunjukkan pada keberhasilan yang optimal (tepatguna). Keberhasilan pendidikan dapat dilihat secara kualitatif maupun kuantitatif. Efektifitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

a. efektifitas mengajar guru, yaitu sejauh mana guru dapat mengajarkan/menyampaikan materi pelajaran yang telah direncanakan.

Atau sejauhmana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan.

b. efektifitas belajar, yaitu sejauhmana siswa dapat menguasai materi pelajaran dan tujuan-tujuan pelajaran yang telah ditentukan.

Sedangkan efisiensi, yaitu dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.

#### 4. Prinsip fleksibilitas.

Kurikulum hendaknya bersifat lentur/fleksibel sehingga mudah disesuaikan, diubah-ubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat sehingga tidak statis. Fleksibilitas dalam kurikulum mencakup fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, seperti pengadaan program-program pilihan misalnya dapat berbentuk program pesisialisasi. Fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran diwujudkan dalam bentuk memberikan kesempatan pada guru-guru untuk mengembangkan program-program pengajaran dengan tetap berpegang teguh pada tujuan dan materi pelajaran yang masih bersifat umum.

#### 5. Prinsip Berkesinambungan.

Berkesinambungan dalam pendidikan maksudnya adalah keseimbangan antara berbagai program dengan sub program, antara semua mata pelajaran dan antara aspek-aspek yang perlu dikembangkan serta kesinambungan berbagai tingkat sekolah. Selain itu juga kesinambungan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan, sains, sosial, humaniora dan keilmuan perilaku.

#### 6. Prinsip Keterpaduan.

Prinsip keterpaduan ini diterapkan dalam merencanakan dan melaksanakan kurikulum serta keterpaduan proses pembelajaran. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah/topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Sedangkan pada pelaksanaan keterpaduan tersebut adalah keterpaduan antara semua pihak baik di lingkungan sekolah maupun di luar

sekolah. Tujuan keterpaduan tersebut adalah terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Keterpaduan proses belajar mengajar yaitu dalam interaksi antara siswa dan guru serta teori dan praktik.

#### 7. Prinsip Mutu.

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang bermutu. Sedangkan mutu pendidikan berkaitan dengan hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh mutu gurunya, kegiatan belajar mengajar, dan media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional.

Sementara itu Nana Syaodih Sukmadinata (1997: 150-155) membagi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua, yaitu: prinsip-prinsip yang umum, meliputi relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas serta prinsip-prinsip khusus, meliputi prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan; berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan; berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar; berkenaan dengan media dan alat pembelajaran serta berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

## F. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM.

Model pengembangan kurikulum digunakan sesuai dengan sistem pendidikan, sistem pengelolaan pendidikan dan konsep pendidikan yang dianut. Penggunaan model pengembangan kurikulum selain berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas juga berdasarkan pertimbangan dan kekurangan dari model itu

sendiri. Nana Syaodih Sukmadinata (1997: 161), menyebutkan sekurang-kurangnya ada delapan pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Administrative models.

Model ini juga dikenal dengan sebutan line staff dan juga model to down. Dalam model ini yang mempunyai inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari pada administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrator. Kerja dari model ini adalah administrator membentuk:

- a. panitia pengarah yang terdiri dari para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, pejabat di bawahnya dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. tugas dari tim ini, yaitu merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategi dalam pengembangan kurikulum.
- b. Panitia/tim kerja pengembangan kurikulum. Tim ini dibentuk setelah tim pengarah merumuskan dan mengkaji secara seksama hal-hal yang mendasar tersebut. Anggota tim kerja yaitu para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu dan guru bidang studi yang senior. Tugas tim kerja adalah menyusun kurikulum yang sesungguhnya lebih operasional, dijabarkan dari konsep-konsep dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan oleh tim pengarah, yaitu merumuskan tujuan yang lebih operasional, memilih dan menyusun sekuen bahan pelajaran, memilih strategi pelaksanaan dan evaluasi serta menyusun pedoman pelaksanaan kurikulum. Hasil dari tim kerja dikaji ulang oleh tim pengarah dan ahli lain yang berwenang. Setelah itu baru administrator menetapkan

berlakunya kurikulum dan memerintahkan penggunaan di sekolah-sekolah.

Pelaksanaan model ini memerlukan adanya kegiatan monitoring, pengamatan dan pengawasan serta bimbingan.

## 2. The Grass Roots Model

Inisiatif pengembangan kurikulum dengan model ini berada ditangan staf pengajar sebagai pelaksana kurikulum. Model ini berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh komponen dan seluruh bidang studi. Model pengembangan kurikulum grass roots didasarkan pada pandangan bahwa implementasi kurikulum akan lebih berhasil jika staf pengajar sebagai pelaksana diikutsertakan dalam pengembangan kurikulum, karena gurulah yang paling tahu kebutuhan kelas sehingga ia yang paling berkompeten dalam penyusunan kurikulum.

Model grass roots akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Ddalam kegiatan pengembangan kurikulum dengan model ini, sangat memperhatikan peran serta dan kerjasama dari orang tua, peserta didik dan masyarakat. Administrator hanya sebagai pembimbing dan pendorong saja. Dengan model ini memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan sehingga dapat menghasilkan anak didik yang mandiri dan kreatif.

## 3. Beauchamp's system

Model ini diciptakan oleh Beauchamp's, seorang ahli kurikulum yang mengemukakan lima hal dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

- a. menentukan area/lingkup wilayah cakupan kurikulum. Penetapan ini ditentukan oleh wewenang pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum serta tujuan pengembangan kurikulum. Area ini dapat berupa kelas, sekolah, sistem persekolahan baik regional maupun nasional.
- b. Memilih dan mengikutsertakan pengembang kurikulum, yaitu para ahli kurikulum/pendidikan pusat, para ahli bidang ilmu dari luar, ahli pendidikan dari perguruan tinggi dan guru terpilih, para profesional dalam sistem pendidikan, para profesional lain serta tokoh masyarakat.
- c. Pengorganisasian dan penentuan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi perumusan tujuan-tujuan umum dan tujuan-tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, evaluasi dan menentukan keseluruhan desain kurikulum. Langkah-langkah yang ditempuh, adalah :
- 1) membentuk tim pengembang kurikulum
  - 2) mengadakan penelian/penelitian terhadap kurikulum yang sedang digunakan.
  - 3) Studi penjajagan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru.
  - 4) Merumuskan kriteria-kriteria kurikulum baru.
  - 5) Menyusun dan menulis kurikulum baru.
- d. Mengimplementasikan kurikulum secara sistematis. Pelaksanaan kurikulum membutuhkan kesiapan yang menyeluruh dari guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, serta kesiapan managerial dari kepala sekolah dan administrator setempat.
- e. Evaluasi kurikulum yang mencakup empat hal, yaitu:

- 1) Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum.
- 2) Evaluasi desain kurikulum.
- 3) Evaluasi hasil belajar.
- 4) Evaluasi keseluruhan sistem kurikulum.

Hasil evaluasi digunakan untuk penyempurnaan sistem dan desain kurikulum serta prinsip-prinsip pelaksanaannya.

#### 4. The Demonstration Models.

Pengembangan kurikulum dengan model ini dipelopori oleh guru atau sekelompok guruyang bekerjasama dengan ahli. Jika hasil dari pembaharuan tersebut berhasil maka sekolah lainnya mengadopsi untuk diterapkan di sekolah yang bersangkutan. Model ini hanya mencakup satu atau beberapa sekolah atau hanya sebagian komponen atau keseluruhan komponen (dalam skala kecil). Ada dua variasi model demonstrasi, yaitu:

- a. Sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah ditunjuk untuk melaksanakan percobaan tentang kurikulum. Tujuan mengadakan penelitian dan pengembangan salah satu/beberapa segi kurikulum sehingga hasilnya dapat digunakan bagi lingkungan yang lebih luas.
- b. Beberapa orang guru yang tidak puas dengan kurikulum yang ada mengadakan penelitian dan pengembangan sendiri. Dari penelitian ini diharapkan ditemukan kurikulum atau aspek kurikulum tertentu yang lebih baik.

Sedangkan kebaikan dari model demonstrasi ini adalah :

- a. Hasilnya baik terhadap kurikulum maupun aspek kurikulum lebih praktis karena disusun dan dilaksanakan dalam situasi tertentu yang nyata.
- b. Pengembangan kurikulum sedikit ditolak oleh administrator karena dalam skala tertentu.
- c. Pengembangan kurikulum dalam skala kecil dengan model ini dapat menembus hambatan yang sering dialami.
- d. Kurikulum inisiatif yang datang dari guru dapat menjadi pendorong bagi administrator.

#### 5. Taba's Inverted Models.

Model pengembangan kurikulum ini ditempuh secara induktif, sedangkan model pengembangan kurikulum yang lainnya ditempuh secara deduktif, sehingga model ini disebut model terbalik Hilda Taba. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan kurikulum dengan model ini, adalah:

- a. Mengadakan unit eksperimen yang didalamnya diadakan studi dengan seksama dalam hubungan antara teori dengan praktek, dengan langkah-langkah sebagai berikut: mendiagnosa kebutuhan, memilih tujuan, memilih isi, mengorganisasikan isi, memilih pengalaman belajar dan mengorganisasikannya, mengevaluasi serta melihat sekuen dan keseimbangan.
- b. Menguji unit eksperimen.
- c. Mengadakan revisi dan konsolidasi.
- d. Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum.

e. Implementasi dan diseminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru pada sekolah yang lebih luas.

#### 6. Roger's Interpersonal relations Models.

Roger's adalah seorang psikolog yang berminat dalam bidang pendidikan. Pandangan Roger's diperlukan untuk mengembangkan individu yang terbuka, luas dan adaptif terhadap perubahan. Dalam model ini, seorang guru hanya sebagai pendorong dan pemerlancar perkembangan anak bukan pemberi informasi dan penentu perkembangan anak. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan kurikulum model ini, adalah:

- a. Memilih suatu sasaran administratif dalam sistem pendidikan dengan syarat bahwa individu yang terlibat hendaknya aktif berpartisipasi dalam kegiatan inisiatif kelompok. Kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif
- b. Partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif
- c. Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas, atau unit pelajaran, yaitu dengan mengikutsertakan unit dalam pertemuan selama lima hari sehingga terjadi interaksi yang intensif antara guru-guru, guru-siswa, dan siswa-siswa.
- d. Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok dengan menyelenggarakan pertemuan secara interpersonal antara administrator, pengajar dan orang tua.

Roger's lebih mengutamakan aktifitas dan interaksi. Yang diutamakan dalam model pengembangan kurikulum ini, adalah sensitivity training, encounter group dan trainging group.

#### 7. The Systematic Action-Research Models.

Asumsi dari model ini, adalah bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Ada tiga faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dengan model ini, yaitu adanya hubungan antara manusia, organisasi sekolah dan masyarakat serta wibawa dari pengetahuan profesional. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan kurikulum, adalah:

- a. Kajian terhadap masalah-masalah kurikulum dengan mengumpulkan data secara menyeluruh dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang menjadi penyebab masalah tersebut. Kemudian dari hasil kajian tersebut disusun 'cara-cara' mengatasi masalah serta tindakan pertama yang harus diambil.
- b. Melaksanakan keputusan yang telah diambil dan menjalankan semua rencana yang telah disusun. Usaha ini diikuti dengan usaha pengumpulan data-data dan fakta-fakta.

#### 8. Emerging Technical Models.

Dalam emerging technical ini models ini, ada tiga variasi model pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Model analisis perilaku, menekankan penguasaan perilaku/kemampuan. Perilaku yang kompleks diuraikan menjadi perilaku yang sederhana. Siswa mempelajari perilaku tersebut secara bertahap.
- b. Model analisis sistem. Langkah-langkah yang ditempuh, adalah: menentukan spesifikasi perangkat hasil belajar yang harus dikuasai siswa; menyusun instrumen untuk menilai ketercapaian hasil belajar; mengidentifikasi tahapan ketercapaian hasil serta perkiraan biaya yang diperlukan; serta membandingkan biaya dan keuntungan dari beberapa program pendidikan.
- c. Model berdasarkan komputer memulai kegiatannya dengan jalan mengidentifikasi sejumlah unit-unit kurikulum lengkap dengan tujuan instruksional khusus. Siswa dan guru diminta melengkapi pertanyaan tentang unit-unit kurikulum tersebut. Hasil pengembangan kurikulum disimpan di dalam komputer. Data dalam komputer tersebut dimanfaatkan dalam menyusun isi materi pelajaran untuk anak didik.

## G. PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM.

### 1. Pengertian Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum.

Kurikulum, seperti yang telah diuraikan pada bab II, adalah semua pengalaman belajar yang dapat mempengaruhi anak didik dalam rangka menuju kedewasaan di bawah tanggungjawab sekolah. Untuk mencapai kedewasaan anak tersebut, yaitu perubahan tingkah laku, dalam penyusunan kurikulum harus memperhatikan hal-hal seperti perkembangan anak didik, perubahan dan

tuntutan masyarakat. Dewasa ini perkembangan dan perubahan yang ada begitu cepatnya sehingga jika anak didik dipersiapkan untuk masyarakat, maka kurikulum yang ditujukan untuk anak didik harus sesuai dengan perubahan yang terjadi.

Kurikulum tidak bersifat kaku tetapi bersifat luwes, artinya bahwa kurikulum dalam hal ini kurikulum potensial hanya merupakan ide/gagasan. Bisa jadi kurikulum mengalami pembinaan dan pengembangan, tetapi hal ini tidak terjadi pada aspek-aspek yang pokok. Pembinaan dan pengembangan kurikulum terjadi pada kurikulum aktualnya.

Pembinaan kurikulum merupakan sejumlah kegiatan mempertahankan apa yang telah ada (Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1986: 43). Nana Sudjana (1991: 100) mengartikan pembinaan kurikulum sebagai upaya yang dilakukan oleh staf sekolah untuk menjaga dan mempertahankan agar kurikulum berjalan sebagaimana seharusnya. Pembinaan kurikulum dimaksudkan agar pelaksanaan kurikulum sesuai dengan ketentuan (kurikulum potensial) sehingga untuk mewujudkannya diperlukan alat-alat yang perlu dilengkapi dan ditingkatkan mutunya, meningkatkan ketrampilan guru, melengkapi sarana-prasarana dan lain sebagainya. Tujuan dari pembinaan kurikulum adalah memperkecil atau meniadakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang dapat dilaksanakan.

Pembinaan kurikulum dalam kaitannya dengan "Curriculum building dan curriculum in provement" diartikan sebagai perubahan sektoral, berlangsung dalam jangka pendek dan bertujuan untuk memperbaiki dan melengkapi

sistem pendidikan yang sedang berjalan agar lebih efisien dan efektif dalam melaksanakan tugasnya. Pembinaan kurikulum sektoral dapat menghasilkan suatu pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum yaitu kegiatan yang menghasilkan suatu alat/cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat/cara terus dilakukan (Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1986: 45). Pengembangan kurikulum merupakan proses yang direncanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang berlaku (Subandijah, 1996: 38). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum merupakan kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru setelah mengadakan evaluasi terhadap kurikulum yang ada. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kontinyu, yang menyangkut beberapa komponen kurikulum, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, Strategi kurikulum dan evaluasi kurikulum.

Kata kurikulum juga sering disamakan dengan istilah "curriculum development", sehingga pengembangan kurikulum diartikan sebagai perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum yang lain, dimana perubahan ini terjadi dalam jangka panjang. Jadi, pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen kurikulum itu sendiri. Tujuan dari pembinaan dan pengembangan kurikulum adalah agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan diinginkan dapat tercapat.

## 2. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen kurikulum. Komponen-komponen tersebut satu sama lainnya saling berkaitan. Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1986: 59) membagi langkah-langkah pengembangan kurikulum kedalam dua kelompok, yaitu langkah pengembangan makrokospis dan pengembangan mikrokospis. Sedangkan mohammad Ali (1989: 55-56) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum dapat ditempuh dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan.
- b. Menentukan isi
- c. Merumuskan bentuk kegiatan/penyelenggaraan proses belajar mengajar.
- d. Penilaian kurikulum.

Menurut Hilda Taba (S.Nasution, 1993: 142) membagi langkah-langkah pengembangan kurikulum, sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan pendidikan.
- b. Menseleksi pengalaman belajar.
- c. Organisasi bahan kurikulum dalam kegiatan belajar.
- d. Evaluasi belajar.

Secara umum ada 10 langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan perubahan kurikulum, yaitu menilai terhadap masalah-masalah pokok yang menyebabkan harus diadakan perubahan. Langkah ini dengan menilai kurikulum yang sedang berjalan.
- b. Menentukan wadah yang tepat untuk menampung dan memecahkan masalah yang ditemukan, misalnya saja dengan pembentukan komite.
- c. Studi tentang masalah dan kebutuhan masyarakat. Yang perlu dikaji adalah potensi sosial ekonomi, sistem nilai, masalah dan kebutuhan masyarakat, lapangan pekerjaan, masalah-masalah sosial dan lain sebagainya. Selain itu juga perlu dikaji tentang perubahan situasi kehidupan yang selalu berubah-ubah.
- d. Studi tentang kebutuhan dan karakteristik anak didik, meliputi perkembangan, pertumbuhan, bakat, minat. Kebutuhan anak menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum karena bagaimanapun juga kurikulum sebenarnya ditujukan untuk anak didik.
- e. Menentukan tujuan pendidikan. Rumusan tujuan dibuat berdasarkan analisis berbagai tuntutan, kebutuhan dan harapan masyarakat. Proses penentuan tujuan kpendidikan meliputi: perumusan tujuan umum, mengklasifikasikan tujuan-tujuan, merinci tujuan-tujuan berupa pengetahuan, berfikir, nilai-nilai, emosi dan perasaan serta ketrampilan.
- f. Menetapkan aktifitas belajar dan mata pelajaran. Aktifitas belajar dan mata pelajaran harus sesuai dengan tujuan. Kesesuain mata pelajaran dan aktifitas belajar yang diperlukan hanya dapat ditentukan dalam hubungannya dengan kebutuhan, keadaan lingkungan dan lain sebagainya.

- g. Mengorganisasi pengalaman belajar dan perencanaan unit-unit pelajaran didasarkan pada pengorganisasian kurikulum.
  - h. Mengadakan try out terhadap kurikulum yang telah diperbaharui apakah telah mencapai hasil yang optimal atau belum.
  - i. Implementasi kurikulum yang baru.
  - j. Evaluasi dan revisi berikutnya, evaluasi dijadikan pedoman dalam usaha pengembangan kurikulum selanjutnya.
3. Landasan Pengembangan Kurikulum.

Agar kurikulum yang baru sesuai dengan harapan, maka dalam pengembangan kurikulum harus berlandaskan hal-hal sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis.

Dalam proses pendidikan terdapat pertanyaan apa tujuan pendidikan, siapa pendidik dan peserta didiknya, apa isi pendidikan dan bagaimana proses pendidikan itu berlangsung. Kesemuanya itu dapat dijawab dengan berfikir secara filosofis. Filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan mengatakan sesuatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya (1997: 39). Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai/cita-cita masyarakat dimana didalamnya terdapat dasar kemana pendidikan akan dibawa. Apa yang diyakini oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran, merupakan sesuatu yang penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu dalam menentukan tujuan, menetapkan isi pendidikan dan strategi pelaksanaan harus berlandaskan pada falsafah. Falsafah dinegara kita adalah pancasila,

sehingga dalam merumuskan tujuan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila harus terdapat dalam rumusan tujuan.

**b. Landasan sosial budaya.**

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Anak didik setelah proses belajar mengajar diharapkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Masyarakat bersifat dinamis dimana selalu berkembang, sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tuntutan hidup semakin tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus bisa mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga menghasilkan out put yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

**c. Landasan psikologis.**

Anak didik sebagai individu mempunyai perbedaan-perbedaan, seperti kemampuan potensialnya, kesiapan dalam belajar, motivasi belajar dan lain sebagainya. Dalam pengembangan kurikulum, hal-hal tersebut harus diperhatikan dan juga tentang perkembangan individu. Cabang psikologi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan, untuk menyusun isi kurikulum agar sesuai dengan perkembangan anak serta psikologi belajar, berkaitan dengan mengapa dan bagaimana proses perubahan tingkah laku manusia itu terjadi. Jadi dapat disimpulkan, bahwa psikologi memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar mata

pelajaran yang disediakan dapat diterima dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan taraf perkembangannya.

d. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan semakin padat dan cepat. Hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan manusia dalam segala aspek kehidupan termasuk juga dalam pendidikan. Pengaruh perkembangan iptek bisa secara langsung maupun tidak langsung baik dalam bentuk soft wera maupun hard wera. Perkembangan iptek menuntut perkembangan pendidikan dalam memecahkan masalah-masalah baru dengan bantuan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang baru pula. Oleh karena itu kurikulum (isi pendidikan) harus sejalan dengan perkembangan iptek, sehingga dapat menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan dalam ; penguasaan dan pemanfaatan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Proses Pengembangan Kurikulum.

Pada sub Bab sebelumnya telah dibahas tentang dasar-dasar pengembangan kurikulum. Ada dua proses dalam pengembangan kurikulum, yaitu pengembangan pedoman kurikulum dan pengembangan pedoman instruksional.

a. Pengembangan pedoman kurikulum

Pengembangan pedoman kurikulum, meliputi: latar belakang berisi tentang rumusan falsafah dan tujuan lembaga pendidikan, populasi yang menjadi sasaran, rasional bidang studi dan struktur otganisasi; silabus

berisi mata pelajaran secara terperinci serta desain evaluasi. Pedoman kurikulum disusun untuk menentukan ruang lingkup materi pelajaran, ditujukan kepada siswa, tujuan yang hendak dicapai apa dan sequencenya bagaimana. Dalam pengembangan pedoman kurikulum dapat mengikuti langkah-langkah, sebagai berikut:

- 1) Mencari data tentang fakta-fakta yang menentukan kurikulum dan latar belakangnya.
- 2) Tentukan mata pelajaran yang akan diajarkan.
- 3) Merumuskan tujuan kurikuler.
- 4) Tentukan standar yang ingin dicapai setelah proses belajar mengajar.
- 5) Tentukan topik tiap mata pelajaran.
- 6) Tentukan syarat-syarat yang dituntut dari siswa.
- 7) Tentukan bahan yang harus dikuasai siswa.
- 8) Tentukan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar.
- 9) Tentukan alat evaluasi.
- 10) Buat desain rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pembahasannya.

b. Pengembangan pedoman instruksional.

Tujuan dari pengembangan pedoman instruksional adalah untuk menguraikan isi pedoman kurikulum agar lebih spesifik sehingga lebih mudah untuk mempersiapkannya sebagai pelajaran dalam kelas. Pedoman instruksional untuk setiap mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan

silabus. Untuk desain pedoman instruksional dilakukan langkah-langkah, sebagai berikut:

- 1) Tentukan tujuan instruksionalnya.
- 2) Rumuskan tujuan instruksional khususnya.
- 3) Tentukan kegiatan belajar untuk tiap tujuan khususnya.
- 4) Sediakan sumber dan alat belajar yang sesuai.
- 5) Buat desain evaluasi.

Untuk mengembangkan kurikulum banyak pihak yang turut berperan serta, seperti: administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru dan orang tua murid serta tokoh masyarakat. Administrator pendidikan bertugas untuk menyusun kurikulum (khususnya administrator tingkat pusat) dan mengembangkan kurikulum yang dilakukan oleh administrator tingkat daerah dan lokal. Selain itu administrator tingkat lokal juga bertugas mengkomunikasikan sistem pendidikan kepada masyarakat serta mendorong pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru di kelas.

Para ahli pendidikan berperan dalam memberikan alternatif konsep pendidikan dan model kurikulum yang dipandang paling sesuai dengan keadaan dan tuntutan masyarakat. Sedangkan guru berperan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan kurikulum di kelas, yaitu kurikulum aktualnya. Gurulah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Selain ketiga kelompok tersebut orangtuapun ikut berperan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dalam hal penyusunan dan pelaksanaan kurikulum. Memang tidak semua orang tua turut serta dalam

penyusunan kurikulum hanya orang tua yang mempunyai waktu yang cukup dan latar belakang yang memadai. Sedangkan dalam pelaksanaan kurikulum, orang tua lebih berperan dalam bentuk kerjasamanya dengan guru atau pihak sekolah dan turut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan sekolah, seperti: diskusi, lokakarya, seminar, pertemuan para orang tua dan lain sebagainya.



### BAB III

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SLTP DALAM ERA GLOBAL

### A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SLTP

Secara garis besar pendidikan digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu: pendidikan formal, non formal dan in formal. Ketiganya sangat berpengaruh terhadap kedewasaan anak dan saling terkait. Pendidikan, terutama pendidikan agama, harus dimulai sejak dini. Menurut perhitungan dan hasil penelitian ahli jiwa (Zaakiah daradjat, 1982: 110) dikatakan bahwa orang-orang yang pada masa kecilnya dulu tidak mendapat pendidikan agama, atau mengatakannya dengan cara yang tidak sesuai dengan pertumbuhan jiwanya, serta tidak pernah dilatih atau dibiasakan melaksanakan ajaran agama, terutama ibadah, maka setelah dewasanya nanti, mereka tidak merasakan kebutuhan terhadap agama, sehingga sikap mereka menjadi acuh tak acuh bahkan mungkin menjadi anti terhadap agama bahkan kadang-kadang menghina dan menyerang orang-orang yang tekun beragama terutama para pemimpin agama dan ulama-ulamanya.

Sementara itu, Sutari Imam Barnadib (1993: 26) pendidikan dari beberapa para ahli, yaitu M.J Langeveld berpendapat bahwa anak itu baru dapat sungguh-sungguh dapat didik kalau anak berumur 3 tahun. Kihajar Dewantara (Sutari Imam Barnadib, 1993:28) berpendapat bahwa pendidikan dimulai dari lahir sampai mati. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya dilaksanakan di sekolah saja yang merupakan pendidikan formal, tetapi

dilaksanakan juga di lingkungan keluarga dan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga macam pendidikan tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam rangka mencapai kedewasaan anak.

Dalam Bab ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis angkat hanya akan membahas tentang pendidikan formal lebih spesifik lagi pendidikan agama Islam di SLTP. Sebelum membahas tentang pendidikan agama Islam di SLTP, penulis ingin memaparkan dahulu pengertian tentang pendidikan agama. Zakiah Daradjat dkk (1992: 86) menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*).
2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Sementara itu Dep. P&K (1993: 1) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan lain, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pengertian pendidikan agama Islam tersebut terdapat dalam UU No 2 Th. 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 39 ayat (2): "Pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam sub bab ini kita akan membahas tentang kurikulum '94 PAI SLTP, namun demikian sebelum membahas kurikulum '94 PAI SLTP tersebut terlebih dahulu penulis ingin mengingatkan pengetahuan pembaca tentang kurikulum yang pernah ada/dipakai di Indonesia. Kurikulum yang pertama kali dipakai di Indonesia adalah kurikulum 1950 yang digunakan sampai tahun 1964, kemudian digantikan oleh kurikulum 1965. Kurikulum selanjutnya berturut-turut adalah kurikulum 1968, kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 (Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, 1993: 97).

Perubahan kurikulum yang terjadi dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap kurikulum yang ada. Perbedaan antara kurikulum yang baru dengan kurikulum yang lama adalah sebagai berikut:

1. Tujuan kurikulum diklasifikasikan sebagai berikut:
  - a. Tujuan satuan pelajaran (TSP), yaitu tujuan yang secara umum harus tercapai (dalam kurikulum yang baru). Dalam kurikulum sebelumnya disebut tujuan instruksional.
  - b. Tujuan pengajaran (kurikulum baru), dalam kurikulum lama dipakai istilah tujuan kurikuler.
  - c. Tujuan pembelajaran umum, kurikulum lama dengan sebutan TIU.
  - d. Tujuan pembelajaran khusus, kurikulum lama dipakai istilah TIK.
2. Sistem pengajaran pada kurikulum yang baru bersifat klasikal dan kegiatan belajar mengajar harus mengembangkan kemampuan psikis dan fisik serta kemampuan penyesuaian secara utuh. Sedangkan dalam kurikulum lama setiap siswa mendapat bahan materi/pengalaman yang berbeda-beda sesuai dengan bakat dan minat.
3. Pola kurikulum '94 berbentuk narasi/deskriptif, sedangkan kurikulum sebelumnya berbentuk matriks.
4. Sistem waktu belajar yang digunakan dalam kurikulum '94 adalah sistem cawu untuk semua jenjang/tingkat pendidikan. Sedangkan kurikulum sebelumnya menggunakan sistem semesteran.

5. Klasifikasi materi pembelajaran terdiri dari 80 % kurikulum nasional dan 20 % kurikulum muatan lokal. Dalam kurikulum sebelumnya 100 % kurikulum nasional.
6. Satuan pelajaran dalam kurikulum sebelumnya diganti menjadi rencana pembelajaran pada kurikulum '94.
7. Desain pembelajaran dalam kurikulum yang baru adalah dari GBPP diubah menjadi AMP (analisis materi pembelajaran) kemudian berturut-turut adalah program catur wulan dilanjutkan program satuan pembelajaran kemudian rencana pembelajaran. Sedangkan dalam kurikulum sebelumnya dari GBPP langsung diubah menjadi satuan pelajaran (SP).

Itulah sekilas tentang perbedaan kurikulum baru dengan kurikulum sebelumnya. Di bawah ini akan dipaparkan tentang isi dari kurikulum '94 PAI SLTP, sebagai berikut:

#### I. Tujuan Pendidikan agama Islam SLTP.

Tujuan pendidikan adalah harapan atau rencana yang akan dicapai setelah anak didik memperoleh pendidikan. Menurut M.J Langeveld (Sutari Imam Barnadib, 1993: 45) mengatakan bahwa kedewasaan adalah tujuan pertama dari pendidikan. Selanjutnya, Langeveld membagi tujuan kedalam 6 klasifikasi, yaitu tujuan umum, tujuan khusus, tujuan seketika, tujuan sementara, tujuan tidak lengkap dan tujuan perantara. Nana Sudjana (1989: 57) membagi tujuan kedalam empat tingkatan, yaitu tujuan umum pendidikan, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.s

Tujuan dari pendidikan agama Islam SLTP, yang termasuk dalam tujuan kurikuler, yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Dep. P&K, 1993:1). Tujuan pendidikan tersebut merupakan penjabaran dari UU No.2 Th. 1989 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 4, yaitu pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depag RI, 1995: 1). Tujuan pendidikan tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan umum dengan peranan langsung agama, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME. Sedangkan pendidikan agama Islam SLTP bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia (Dep. P&K, 1993:2).

Secara garis besar tujuan pendidikan agama Islam SLTP (Depag RI, 1995: 4), yaitu:

- a. Siswa bergairah beribadah, mampu berzikir dan berdo'a

- b. Siswa mampu membaca al qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
- c. Siswa terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia).
- d. Siswa mampu memahami tarikh Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.
- e. Siswa terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu tujuan pendidikan agama Islam SLTP untuk setiap kelasnya dapat dirinci (Depag RI, 1995: 19-20), sebagai berikut:

**Kelas I:**

**Tujuannya:**

- 1) Siswa menyakini dan mengimani Allah SWT, malaikat dan kitab-kitab-Nya dengan mengetahui dalilnya.
- 2) Siswa menghayati dan mengimani al qur'an dan mempedomaninya.
- 3) Siswa mampu melaksanakan toharoh, shalat fardu 'ain, shalat berjamaah jum'at dengan mengetahui dalilnya.
- 4) Siswa mampu membaca, menyalin, mengartikan dan menyimpulkan kandungan al qur'an ayat pilihan dan hadist.
- 5) Siswa memiliki rasa cinta kebersihan, pengabdian hemat dan disiplin.
- 6) Siswa mampu memahami aturan jual beli dengan dalilnya serta mampu mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kelas II**

**Tujuan:**

- 1) Siswa menyakini dan mengimani Rosul Allah dan hari kiamat dengan mengetahui dalilnya.
- 2) Siswa mampu melaksanakan shalat jum'at, qosor, shalat sunat, zikir, do'a dan puasa dengan mengetahui dalilnya.
- 3) Siswa mampu membaca, menyalin, mengartikan dan menyimpulkan kandungan al qur'an ayat pilihan.
- 4) Siswa memiliki rasa cinta ilmu pengetahuan dan bersih dari penyakit-penyakit hati.
- 5) Siswa mampu mempedomani aturan tentang penyembelihan hewan, udhiyah, hutang piutang, sewa menyewa serta hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Siswa memiliki pengetahuan dan mampu mengambil manfaat dari sejarah perkembangan Islam sejak masa Khulafaur Rosyidin sampai zaman pertengahan.

**Kelas III**

**Tujuan:**

- 1) Siswa menyakini dan mengimani qada dan qadar dengan mengetahui dalilnya.
- 2) Siswa memiliki tanda-tanda beriman dan menjauhi hal-hal yang menghapus iman.
- 3) Siswa mampu mempedomani ketentuan tentang zakat mal, infak, haji dan umroh.

- 4) Siswa mampu membaca, menyalin, mengartikan dan menyimpulkan kandungan al qur'an ayat pilihan.
- 5) Siswa memiliki semangat kerja keras, jujur, pemaaf dan sabar dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Siswa mengetahui peranan cendekiawan muslim dalam sejarah dan meneladaninya.
- 7) Siswa mengetahui ketentuan-ketentuan dasar tentang munakahat.

Dalam kurikulum '94 pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan dapat menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya. Tujuan umum tersebut lebih dirinci lagi dalam tujuan khusus pendidikan agama Islam di SLTP, yaitu setelah menyelesaikan bidang studi pendidikan agama Islam di SLTP siswa lebih bergairah dalam beribadah, siswa mampu dan dapat membaca al qur'an dengan fasih dan benar, berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, mengetahui dan memahami sejarah Islam serta meneladaninya, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan tujuan tersebut jelaslah bahwa *out put* yang dihasilkan dari proses belajar mengajar pendidikan agama Islam individu yang dalam kehidupannya selalu diwarnai dengan nilai-nilai serta ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam oleh anak didik dijadikan pedoman hidup sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu diharapkan setelah

mempelajari pendidikan agama Islam anak didik mampu menjadi suri tauladan bagi masyarakat.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan pedoman dalam hidup anak didik. Tujuan pendidikan yang seperti tersebut di atas masih bersifat harapan, keinginan yang hanya mungkin dapat tercapai melalui proses pendidikan. Dan dari tujuan inilah kemudian dirumuskan materi/isi kurikulum yang sering kita kenal dengan materi pelajaran.

## 2. Isi Kurikulum '94 PAI SLTP.

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II Sub Bab c komponen kurikulum poin 2, isi kurikulum, yaitu mata pelajaran yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Isi kurikulum '94 PAI SLTP adalah materi pelajaran yang akan diterima anak didik ditingkat SLTP khususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam, meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Dep. P&K, 1993: 2). Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI SLTP, meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah, aqidah, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh. Untuk muamalah, syari'ah dan tarikh semakin dikembangkan dan diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan. Rentanan mata pelajaran untuk tiap-tiap kelas serta alokasi waktunya dapat dilihat dilampiran.

Dalam menyusun bahan pelajaran PAI harus memperhatikan /dipergunakan kriteria-kriteria (Depag RI, 1995: 3), sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan, yaitu kesesuaian antara pokok bahasan atau sub pokok bahasan dan uraian dengan tujuan pengajaran.
- 2) Esensial, maksudnya materi pokok bahasan atau sub pokok bahasan termasuk materi kemampuan dasar dari setiap satuan pendidikan.
- 3) Konsep utuh, yaitu pokok bahasan dan sub pokok bahasanya dituntaskan pada satu cawu.
- 4) Tidak sarat, yaitu uraian dari suatu pokok bahasan/sub pokok bahasan sebanding dengan jumlah waktu yang tersedia.
- 5) Bukan pengulangan, artinya uraian dari suatu sub pokok bahasan tidak terulang pada satuan pendidikan.
- 6) Pengembangan, yaitu pendalaman dan perluasan materi dari sub pokok bahasan/sub pokok bahasan dan uraian terdahulu.
- 7) Bersifat membimbing, yaitu bahan pelajaran pada uraian berkaitan dengan pengembangan sikap.
- 8) Bersikap mengajar, artinya bahan pelajaran pada uraian berkaitan dengan pengembangan pengetahuan.
- 9) Bersifat melatih.
- 10) Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- 11) Berkaitan dengan bidang studi lain.
- 12) Berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 13) Bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

14) Mengembangkan kepribadian anak, dapat memunculkan motivasi untuk mengembangkan kepribadian.

15) Menunjang kebutuhan/program pembangunan.

### 3. Strategi Pelaksanaan Kurikulum '94 PAI SLTP.

Strategi pelaksanaan, yaitu cara dalam melaksanakan kurikulum. Dalam petunjuk pelaksanaan kurikulum '94 PAI SLTP (Depag RI, 1995: 14) cara-cara melaksanakan kurikulum adalah:

#### a. Pendekatan PAI

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dipakai beberapa pendekatan, yaitu:

- 1) pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- 3) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- 4) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.

- 5) Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemamfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Pembuatan persiapan mengajar.

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar guru harus mengadakan persiapan mengajar, yaitu mempersiapkan materi, perencanaan kegiatan dan evaluasi yang dituangkan dalam satuan pelajaran/rencana pembelajaran. Pola-pola satuan pelajaran yang dapat digunakan guru PAI sebagai persiapan mengajar, yaitu:

- 1) pola tiga, terdiri atas: tujuan pembelajaran khusus, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.
- 2) Pola empat, terdiri atas: tujuan pembelajaran khusus, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.
- 3) Pola enam, terdiri atas: tujuan pembelajaran umum, tujuan pembelajaran khusus, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.

c. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar.

Kegiatan belajar mengajar, yaitu kegiatan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam interaksi tersebut terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Guru dan siswa merupakan dua komponen yang menentukan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- 1) kegiatan pendahuluan, seperti: menjelaskan resume materi yang telah lalu, pre test, appersepsi.
- 2) Kegiatan pelajaran inti, meliputi menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam pertemuan tersebut, menggunakan metode belajar mengajar yang tepat dan dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, Memanfaatkan sumber belajar yang ada seperti buku-buku, media dan lingkungan serta menggunakan sarana dan alat belajar baik fisik maupun mental sehingga menunjang tercapainya tujuan pengajaran.
- 3) Kegiatan penutup seperti membuat resume dan mengadakan tes akhir.

#### d. Alokasi waktu.

Dalam kurikulum/GBPP PAI SLTP setiap catur wulan disediakan alokasi waktu, demikian juga untuk tiap pokok bahasan maupun sub pokok bahasannya. Pemanfaatannya tidak bersifat kaku tetapi bersifat luwes, artinya disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa dan kondisi daerah setempat. Untuk keseluruhan PAI SLTP alokasi waktunya adalah 202 jam pelajaran, dengan perincian sebagai berikut :

- 1) kelas 1&2: cawu 1: 24 jam pelajaran, cawu 2: 24 jam dan cawu 3: 20 jam.
- 2) Kelas 3: cawu I: 24 jam, cawu II: 24 jam dan cawu III: 18 jam.

#### 4. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, Evaluasi terhadap aspek kognitif mencakup semua materi unsur pokok PAI, aspek afektif menekankan

unsur pokok akhlak sedangkan penilaian terhadap aspek psikomotorik adalah pada unsur pokok ibadah (shalat dan kemampuan baca tulis huruf al qur'an).

Evaluasi dapat dilakukan melalui ulangan harian, maupun ulangan umum baik dengan tes uraian, tes perbuatan dan tes sikap disesuaikan dengan pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Dalam mengisi raport mata pelajaran pendidikan agama Islam PAI SLTP digunakan rumus:

$$\frac{4k + 6apm}{10}$$

ket: k: rata-rata nilai aspek kognitif

a: rata-rata aspek afektif

pm: rata-rata aspek psikomotorik.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di SLTP, dengan mengkaji kurikulum, harus dapat mengantisipasi terhadap perubahan di era global. Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi serta perkembangan dan pertumbuhan informasi dan komunikasi yang cepat dan padat membutuhkan kemampuan manusia yang berkualitas yang mampu menciptakan, memanfaatkan dan mengembangkan peluang-peluang globalisasi. Manusia yang berkualitas tersebut hanya dapat diperoleh melalui pendidikan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada strategi pelaksanaan kurikulum karena strategi mempunyai peran sentral dalam komponen-komponen kurikulum yang lain. Dari beberapa unsur-unsur komponen strategi kurikulum dan dari data yang disajikan oleh penulis, yang lebih utama adalah proses belajar mengajar,

karena dari situlah tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan agama Islam, dan isi pendidikan dapat tercapai.

Untuk itu strategi kurikulum dalam hal ini lebih memfokuskan pada proses belajar mengajar harus dapat memanfaatkan peluang-peluang globalisasi dalam hal ini adalah perkembangan iptek serta perkembangan informasi dan komunikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan dapat digunakan dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

## B. PENGERTIAN ERA GLOBAL.

Kata globalisasi sering kita dengar akhir-akhir ini. globalisasi bukanlah fenomena baru dalam sejarah peradaban dunia. Sebenarnya gelombang globalisasi sudah melanda dunia sejak tahun 1980-an. Sekarang ini akibat dari globalisasi sudah merambah keseluruhan aspek kehidupan terutama dalam bidang perekonomian. Globalisasi tidak bisa digeneralisasikan sebagai fenomena yang memiliki sisi baik bagi segala aspek kehidupan. Peningkatan pengangguran terbuka dan underemployment, rusaknya moral sebagai akibat arus dan penyebaran nilai-nilai materialisme dan hedonisme serta penggunaan kekerasan narkoba dan lain sebagainya. Selain itu masih banyak dampak-dampak negatif lainnya walaupun kita juga tidak bisa mengesampingkan manfaat dari globalisasi. Sebenarnya apa arti kata globalisasi? begitu cepat pengaruhnya terhadap semua aspek kehidupan yang mengakibatkan kita tidak bisa melepaskan diri darinya.

Istilah globalisasi berasal dari kata global (yang berarti secara umumnya, utuhnya, kebulatannya) bermakna bumi sebagai satu kesatuan seakan-akan tanpa tapal batas administrasi negara, dunia menjadi amat transparan serta saling ketergantungan antar bangsa di dunia semakin besar atau menjadikan dunia sebagai satu keutuhan (Umar Tirtarahardja & Ia Sula, 2000:132). Globalisasi berarti menyebarkan segala sesuatu sangat cepat keseluruh dunia. Globalisasi merupakan reaksi dan eraborasi terhadap dua gejala sosiologis yang sekarang ini sedang terjadi, yaitu perkembangan terhadap *the world systems* dan modernization (Mochamad Buchori, 2001: 46). Sedangkan era global adalah suatu masa yang sedang kita hadapi dimana terjadi perubahan yang begitu cepatnya secara menyeluruh terhadap segala aspek kehidupan.

Dalam menghadapi globalisasi sekarang ini, kita dihadapkan pada dua pilihan, yaitu membiarkan diri kita hanyut dalam arus globalisasi ataukah kita akan memanfaatkan globalisasi untuk perkembangan bangsa dan negara kita. Tentunya kita akan memilih pilihan yang kedua, namun harus dipersiapkan baik lahir maupun batin. Banyak sekali negara-negara yang meraih keuntungan dari globalisasi ini. Namun tidak sedikit negara yang menderita oleh adanya globalisasi. Dampak globalisasi terhadap bangsa/negara dapat digolongkan kedalam dua kelompok, yaitu merupakan kepanjangan tangan (extension) kepentingan negara industri maju sebagai subjek dari globalisasi dan keceemasan bahkan ketakutan akan pengaruh/dampak terutama yang bersifat negatif dari globalisasi yang dirasakan oleh bangsa-bangsa/negara yang sedang berkembang sebagai objek dari globalisasi (Sindhunata, 2000: 103).

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa globalisasi tidaklah baru muncul/ada sekarang ini, tetapi gejalanya sudah ada berabad-abad tahun yang lalu. Globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi ketika Marcopolo, Magellen dan Columbus mengelilingi dunia sudah termasuk globalisasi. Sumber globalisasi adalah Timur Tengah khususnya Mekah dan Madinah sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Kairo dimana globalisasi lebih bersifat regional-intelektual walaupun dalam kurun waktu tertentu diwarnai oleh semangat religio-politik (Azyumardi Azra, 1999: 43). Dampak globalisasi pada saat itu yang sangat dirasakan pada bidang ekonomi terutama pada bidang perdagangan karena memang itulah tujuan utama adanya komunikasi dan transportasi. Globalisasi saat ini sangatlah mencolok dan masih banyak yang beranggapan inilah saat-saat awal mulanya globalisasi dikarenakan cepatnya perkembangan globalisasi. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat sebagai cara komunikasi dan transportasi. Kita bisa melihat dengan adanya faximil, internet, komputer, e-mail, kemajuan yang pesat dibidang transportasi khususnya penerbangan antar bangsa dan lain sebagainya.

Globalisasi yang sering dipahami sebagai kekuatan raksasa yang mempengaruhi kehidupan secara menyeluruh, simultan dan berdampak *multi player effect*. Akibat globalisasi, dunia yang dulu begitu luasnya terasa sangat kecil dan transparan. Apa yang terjadi disuatu negara, hari itu juga diketahui oleh negara lain. Pengaruh globalisasi merambah keseluruhdunia dalam segenap aspek kehidupan tanpa batasan. Menurut Richard Falk (Mochtar Buchori, 2001: 47) memperingatkan kita bahwa dalam zaman globalisasi ini ada tiga kekuatan besar

di dunia ini, yaitu state, market dan civil society. Proses globalisasi dapat menghasilkan manfaat yang optimal dan meminimumkan kemungkinan akibat negatifnya jika asosiasi regional oleh negara-negara nasional setempat dilakukan dengan baik.

### C. TANTANGAN GLOBALISASI.

Ciri perubahan yang terjadi dewasa ini di masyarakat, adalah pesatnya perubahan sosial dan budaya hingga muncul tipe-tipe lembaga/organisasi baru yang menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Perkembangan masyarakat yang begitu cepat terjadi pada semua aspek kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut mempunyai beberapa karakteristik, sebagai berikut:

- a. Kecenderungan globalisasi yang makin kuat.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin cepat.
- c. Perkembangan arus informasi yang semakin padat dan cepat.
- d. Kebutuhan/tuntutan peningkatan layanan profesional dalam berbagai segi kehidupan manusia.

#### 1. Kecenderungan Globalisasi

Kriteria masyarakat masa depan tersebut sebenarnya merupakan ciri-ciri dari globalisasi (poin 2-4). Menurut Emil Salim (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 133) berpendapat bahwa terdapat empat bidang kekuatan globalisasi yang paling kuat dan menonjol, yaitu:

a. Bidang IPTEK

Dengan perkembangan iptek yang sangat cepat, seperti penggunaan teknologi canggih, membuat bumi seakan-akan menjadi cepat dan transparan. Kecenderungan ini membantu mempercepat arus modal pada tingkat global, meningkatkan perdagangan internasional dan penanaman modal asing. Imbas dari semua itu akan memicu kelahiran dan perkembangan perusahaan-perusahaan multinasional (MNC) dan lembaga-lembaga moneter internasional yang kuat seperti IMF dan *world bank*.

b. Bidang Ekonomi, yang mengarah keekonomi regional dan atau ekonomi global tanpa mengenal batas-batas negara. Peristiwa ekonomi disuatu negara akan memberi dampak terhadap ekonomi negara lain.

c. Bidang Lingkungan Hidup.

Kerusakan lingkungan hidup disuatu tempat akan berdampak negatif terhadap negara disekitarnya, demikian juga dengan masalah pencemaran lingkungan. Oleh karena itu diperlukan wawasan dan kebijakan yang tepat dalam bidang pembangunan yang menjamin kelestarian dan keselamatan lingkungan hidup. Masalah tentang lingkungan hidup sering menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai pertemuan internasional.

d. Bidang Pendidikan.

Globalisasi berperan dalam memberikan gagasan-gagasan dalam pendidikan dan penggunaan alat-alat komunikasi seperti buku, radio, TV,

dan media lainnya yang memberi peluang kepada masyarakat untuk belajar.

Perkembangan iptek yang semakin cepat bisa dilihat dalam bidang transportasi, telekomunikasi dan informatik, genetika, biologi molekul serta bioteknologi dan lain sebagainya. Dampak globalisasi, perkembangan iptek tersebut, bisa berupa dampak negatif dan berupa dampak positif tergantung pada persiapan bangsa dan kondisi sosial budayanya untuk menerima limpahan informasi/teknologi itu. Menurut Mochtar Buchori (2001: 27), arah perubahan yang terjadi di dunia sudah dapat diketahui dari kecenderungan-kecenderungan yang terdapat dalam zaman sekarang ini. Ciri-ciri pokok dalam zaman globalisasi ini, yaitu:

- a. Kehidupannya ditandai oleh dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi dan kecenderungan untuk berpecah belah (kecenderungan fragmantasi) dalam kehidupan politik. Menurut Faisal H. Bisri (Musa Kazhim, 1998: 56) mengatakan bahwa pada satu sisi globalisasi mengandung elemen-elemen *integration, interdependence, multilateralismopennees* dan *interpenetration*. Disisi lain elemen-elemen dari fragmantasi adalah *disintegration, autarchy, unilateralism, closuredan isolation*. Integrasi di erapa dalam bentuk *European Union (EU)*, di Amerika Utara *NAFTA*, di Asia dan Pasifik dalam bentuk *APEC*. Sedangkan fragmantasi politik ditimbulkan oleh perbedaan etnisitas dan agama serta perbedaan bahasadan pengalaman sejarah.

- b. Bahwa globalisasi akan mewarnai seluruh kehidupan dimasa mendatang. Dalam era global masalah-masalah yang ada merupakan masalah yang bersifat global. Persoalan yang menyangkut umat manusia di dunia sebagai masalah-masalah yang terjadi disuatu negara diketahui pula oleh negara lain. Globalisasi ditandai dengan percepatan teknologi komunikasi yang semakin jauh. Kecanggihan teknologi komunikasi seakan-akan telah mampu mengatasi dimensi ruang dan waktu. Perkembangan arus informasi yang makin padat dan akan dipercepat masa depan, mencakup keseluruhan unsur-unsur dalam proses komunikasi tersebut.
- c. Kemajuan iptek yang begitu cepatnya ia akan mengubah secara radikal situasi dalam pasar tenaga kerja. Perubahan dibidang lapangan kerja akibat dari kemajuan iptek, menyebabkan orang-orang yang tidak menguasai kemajuan iptek tersebut akan tersingkir serta perubahan dalam struktur dalam tenaga kerja. Masyarakat semakin luas wawasan dan pengetahuannya serta daya kritis yang semakin tinggi, peningkatan kualitas tenaga profesional diperlukan dalam menduduki jabatan atau pekerjaan tertentu serta persyaratan tertentu. Masyarakat menuntut layanan profesional yang optimal. Dengan demikian kualitas hidup dan kehidupan manusia dalam masyarakat dimasa depan akan lebih baik lagi.
- d. Bahwa proses industrialisasi dalam ekonomi dunia makin menuju pada penggunaan teknologi tingkat tinggi. Negara-negara maju akan memusatkan kegiatan ekonomi mereka pada usaha-usaha yang menghasilkan nilai tambah yang cukup tinggi.

- e. Sebagai akibat dari globalisasi akan lahir suatu gaya hidup baru yang mengandung ekses-ekses tertentu. Penyebaran informasi yang begitu cepatnya seperti narkoba, literatur pornografi, menggunakan senjata api dan lain sebagainya mendorong banyak orang melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat.

Globalisasi menyentuh berbagai bidang kehidupan manusia, seperti kegiatan ekonomi, perdagangan dan kebudayaan yang mampu membentuk karakter peradaban dunia yang berbeda dari peradaban dunia sebelum era global. Jusuf Amir Faisal (1995: 129) mengklasifikasikan dampak era global kedalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Dampak globalisasi pada peradaban dunia, yaitu penyebaran arus informasi yang melanda dunia tanpa terbatas wilayah/penyebaran jaringan produksi, produk industri dari satu negara kenegara lain. Salah satu ciri peradaban dunia akibat dari globalisasi adalah adanya homogenitas dalam berbagai aspek peradaban dunia sebagai akibat melalui arus informasi yang cepat kenegara lainnya di dunia.
- b. Dampak globalisasi terhadap budaya nasional. Di Indonesia dampak globalisasi terhadap budaya nasional sudah tampak sekali terutama yang terjadi di kota-kota besar. Gaya hidup masyarakat di kota besar sudah mencerminkan gaya hidup negara maju, hal ini akibat dari keterbukaan arus informasi global melalui media elektronik.
- c. Dampak globalisasi terhadap pendidikan. Perkembangan dan kemajuan iptek harus diantisipasi dalam dunia pendidikan dengan meningkatkan

SDM yang tidak sekedar penerima arus informasi global tetapi juga harus dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan apa yang diterima melalui arus informasi itu. Dalam era global peran pendidikan tidak hanya berfokus pada penyiapan SDM yang siap pakai tetapi SDM yang adaptif, mampu menerima serta mampu menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi di lingkungannya. Selain itu globalisasi juga menjadikan kelompok kecil cenderung mendunia dan melampaui batas-batas negara, budaya, ekonomi bahkan agama dan ras. Masyarakat akademik merupakan masyarakat yang akan sukses di era global ini.

Dari dampak globalisasi tersebut di atas, jelaslah bahwa pendidikan mempunyai peranan penting. Pendidikan berfungsi sebagai filter/penyaring perkembangan yang terjadi maupun untuk memanfaatkan dan mengembangkan lebih canggih dan lebih baik lagi. Pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun manusia, yang akan menjadi sumber daya pembangunan.

Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan dan perkembangan informasi dan komunikasi yang begitu cepat dan padat, menimbulkan tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh negara yang belum siap akan perubahan yang begitu cepat tersebut. Hanya dengan pendidikanlah dapat menjawab tantangan dan dampak globalisasi. Pendidikan sebagai instansi sosial yang paling pokok dalam era global ini dapat membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia

sehingga manusia dapat menggunakan dan memanfaatkan peluang-peluang globalisasi dan sekaligus menjawab tantangan globalisasi.

Di era global ini dimana pengaruhnya begitu terasa terhadap anak didik, seperti menurunnya nilai-nilai moral, menjamurnya kenakalan remaja baik di kota-kota besar maupun didesa-desa, merupakan suatu tantangan tersendiri dari pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam harus dapat memposisikan dirinya sebagai suatu lembaga pendidikan yang bisa dan mampu menjawab setiap dampak globalisasi khususnya dampak yang bersifat negatif

## 2. Tantangan Globalisasi.

Tantangan globalisasi akan muncul pada mereka yang belum siap menerima adanya globalisasi. Padahal seperti yang telah kita ketahui semuanya, globalisasi juga memberi peluang-peluang penting yang mengakibatkan perkembangan dan kemajuan-kemajuan di seluruh aspek kehidupan seperti dapat mendorong peningkatan intensitas tertentu dalam kehidupan keberagamaan. Tantangan globalisasi inilah yang harus dijawab oleh kita semua. Tantangan tersebut, antara lain:

- a. Tantangan dibidang politik. Sistem politik di negara ini adalah bersifat demokratis. Dalam pelaksanaannya belum benar-benar bersifat demokratis. Adanya masalah bangsa yang mendesak seperti krisis moneter, pengangguran, kerusakan lingkungan, pemberantasan KKN dan lain sebagainya tidak mungkin bisa diselesaikan dengan sistem politik

yang dipaksakan. Masyarakat Indonesia sampai saat ini masih sangat tergantung pada pemerintah. Sesuatu akan terjadi jika dengan izin pemerintah. Keadaan seperti itu sangat bertentangan dengan globalisasi yang menuntut manusia untuk mandiri dan selalu bekerja sama sehingga terbentuk masyarakat madani (*civil society*) sehingga mampu mengimbangi kekuatan pasar (*market*) dan kekuatan negara (*state*).

- b. Tantangan dibidang ekonomi. Dibidang ekonomi globalisasi menuntut adanya *retrainable knowledge workers*. Untuk mencapai hal ini, pada pendidikan tingkat dasar dan menengah harus mengajarkan *the basic* kepada anak didiknya. Jika ingin melayani sistem ekonomi yang bertumpu pada sains dan teknologi maka diperlukan tenaga kerja yang berkualitas. Di Indonesia sistem pendidikan yang membina *retrainable knowledge works* masih sangat sukar diterapkan.
- c. Tantangan dibidang sosial. Dalam tantangan ini globalisasi menuntut agar masyarakat mampu mempertahankan integritas masyarakatnya masing-masing melalui pengembangan kehidupan yang bermakna dan kemampuan untuk memuliakan kehidupan itu sendiri. Kehidupan masyarakat yang serba datar, dangkal dan mekanistik terjadi karena mereka tidak memiliki kedua kemampuan tersebut. Kemajuan iptek yang berkembang pesat saat ini selain dapat melahirkan nilai-nilai positif juga dapat melahirkan masalah-masalah sosial baru yang tidak dapat diselesaikan dengan cara-cara yang lama.

Jika tantangan globalisasi tersebut dapat diatasi oleh negara kita, walaupun tidak dalam waktu yang singkat, maka negara kita akan dapat menerima globalisasi sebagai sesuatu yang menguntungkan bukannya hal yang menakutkan. Negara kita dan juga negara-negara lainnya yang mengalami tantangan globalisasi akan menjadi negara maju jika tantangan bisa diatasi. Globalisasi bukanlah hal yang menakutkan, kita harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi sehingga dapat menjadi masyarakat yang madani.

Indonesia yang juga mengalami globalisasi mempunyai tantangan yang menghadang pembangunan Indonesia di masa mendatang. Emil Salim (Conny Semiawan dan Soedijarto, 1991: 18), menyebutkan ada empat tantangan globalisasi, yaitu:

- a. Tantangan kependudukan. Untuk menuju proses penduduk yang stabil maka perlu adanya *net-reproduction-rat* artinya bahwa angka kelahiran sama dengan angka kematian. Di Indonesia angka kelahiran sampai saat ini masih tertinggi dibandingkan angka kematian. Dalam pembangunan yang berkelanjutan peranan penduduk perlu diubah dari faktor penghambat menjadi faktor pendorong pembangunan, artinya bahwa penduduk yang bersifat konsumtif perlu diubah menjadi penduduk yang produktif karena bagaimanapun juga dampak kependudukan tidak hanya dalam makna kuantitas tetapi juga berpengaruh terhadap berbagai kebutuhan hidup seperti pangan, sandang dan fasilitas perumahan turun naik dalam jumlah serta komposisi usia dan persebaran penduduk.

Jika pertambahan penduduk terus meningkat maka untuk mengembangkan segi kualitatifnya semakin mendesak. Masalah kependudukan tidak hanya dialami oleh bangsa Indonesia, tetapi sudah merupakan gejala yang mendunia khususnya dinegara berkembang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap lingkungan hidup. Masalah kependudukan menjadi semakin kompleks oleh keruwedan masalah kependudukan ditingkat internasional. Untuk menghadapi tantangan tersebut peranan pendidikan sangatlah penting

- b. Tantangan lingkungan hidup. Rusaknya lingkungan alam akhir-akhir ini seperti erosi, banjir, berkurangnya jumlah ikan, proses pelumpuran merupakan ancaman terhadap lingkungan hidup. Masih banyak lagi masalah-masalah yang berpengaruh terhadap lingkungan hidup. Selain hal-hal di atas adanya tingkat efisiensi penggunaan SDA milik bersama yang sangat rendah dan boros serta perlu intervensi dari luar pasar untuk mengoreksi kekurangan ekonomi pasar. Masalah pengembangan wawasan lingkungan hidup, dalam pandangan hidup manusia Indonesia memerlukan proses pendidikan.
- c. Tantangan pembangunan. Tantangan pembangunan disebabkan oleh adanya kedua tantangan di atas. Oleh karena itu segi lingkungan hidup diletakkan (*built in*) dalam proses pembangunan dalam pola pembangunan berkelanjutan. Pendapatan per penduduk yang masih rendah juga bisa menghambat pembangunan. Untuk mengatasi hal itu perlu peningkatan

kualitas penduduk, jalan utama yang harus ditempuh adalah melalui pendidikan.

- d. Peningkatan kualitas penduduk diperlukan untuk menjawab ketiga tantangan di atas. Selain itu juga perlu adanya perkembangan teknologi yang perlu terus dipacu. Namun harus diimbangi dengan kemampuan manusia untuk menyerap dan mengolah teknologi. Kualitas yang perlu ditingkatkan dalam diri manusia adalah kualitas spiritual, kualitas bermasyarakat, bernegara dan bernegara serta kualitas kekaryaan.

Untuk menjawab keempat tantangan tersebut adalah dengan melalui pendidikan. Pendidikan adalah merupakan satu-satunya cara untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan di sini dalam arti luas, bukan hanya menyangkut pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan in formal dan pendidikan non formal.

#### D. PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN.

1. Masyarakat Akademik: sebuah tantangan.

Pengaruh globalisasi menimpa semua aspek kehidupan termasuk di dalamnya terhadap pendidikan. Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan komunikasi yang begitu cepat dapat menimbulkan manfaat dan mudarat. Manfaatnya adalah mempermudah orang dalam komunikasi, informasi yang diperlukan dengan cepat dapat diterima dan lain sebagainya. Namun demikian jika kita larut begitu saja dengan perubahan dan

perkembangan tersebut, kita akan tergelincir dalam gaya hidup yang konsumtif, dan juga akan menyebabkan gaya hidup "baru".

Perkembangan iptek yang cepat dan kuat di era global ini memang merupakan hasil dari pendidikan. Penggunaan teknologi canggih mulai diterapkan dalam semua bidang, seperti bidang ekonomi, bidang industri dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan lapangan kerja sekarang ini menginginkan para kerjanya mempunyai kemampuan menguasai teknologi. Di kantor-kantor, baik ditingkat lembaga pemerintah maupun di lembaga swasta sudah menggunakan jasa teknologi canggih.

Dalam bidang sosial budaya, perkembangan yang terjadi di masyarakat dari masyarakat feodal-agraris menuju masyarakat yang demokratis-industrial, melahirkan berbagai persoalan seperti urbanisasi, pengangguran, tata guna tanah, kesenjangan yang semakin dalam antara "si kaya" dengan "si miskin". Hal ini disebabkan karena manusia tidak mempunyai pegangan yang jelas tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya tidak dilakukan.

Tantangan-tantangan seperti yang telah diuraikan di atas, dapat diatasi dengan menyiapkan manusia yang dapat dan mampu menyesuaikan diri dengan globalisasi, tanpa meninggalkan jati dirinya. Semua itu bisa didapatkan dengan sistem pendidikan yang membekali anak didiknya dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat digunakan untuk menjadi tenaga kerja yang produktif dalam kehidupan ekonomi di era global ini. Dalam era global ini, peranan pendidikan tidak berfokus pada penyiapan

SDM yang siap pakai saja tetapi lebih dari itu, yaitu mempersiapkan SDM yang adatif, mampu menerima serta mampu menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Untuk mewujudkan hal itu harus ada "*the basic*" dalam pendidikan, yakni segenap bidang pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk mampu menjalani kehidupan (*preparing children for life*) bukan sekedar mempersiapkan anak-anak untuk pekerjaan (Mochtar Buchori, 2001: 41). Oleh karena itu perlu adanya keseimbangan dalam pendidikan, yaitu keseimbangan antara pendidikan rohani dengan pendidikan jasmani, keseimbangan antara pendidikan alam dengan pengetahuan sosial dan budaya serta keseimbangan antara pengetahuan tentang masa kini dengan pengetahuan tentang masa lalu.

Masyarakat pada era global ini berkembang menuju *knowledge society* dengan ciri persaingan bebas. Dalam *knowledge society*, yang menjadi sukses adalah mereka yang *educated person*. Orang akan berusaha mencari ilmu untuk merebut dan menguasai teknologi dan sains sehingga penghargaan tertinggi tertuju pada kemampuan belajar yang maksimal. Globalisasi melalui kemajuan iptek, membuka peluang-peluang kerja yang luar biasa, walaupun juga mengakibatkan pengangguran bagi mereka yang tidak menguasai iptek. Oleh karena itu pendidikan harus mempersiapkan anak didik yang mampu menguasai, menggunakan dan mengembangkan iptek.

## 2. Upaya Pendidikan dalam Mengantisipasi Masa Depan

Masyarakat masa depan dengan ciri globalisasi, kemajuan iptek dan terbuka menerima informasi yang padat dan cepat dan lain sebagainya,

tentunya memerlukan manusia yang mau dan mampu menghadapi segala permasalahan serta siap menyesuaikan diri dengan situasi baru. Tujuan pendidikan adalah menyiapkan anak didik menuju kedewasaan, anak didik yang mandiri sehingga ketika out put kembali ke masyarakat, ia bisa menyesuaikan diri atau dengan kata lain sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat.

Tantangan-tantangan yang muncul pada masyarakat masa depan seperti kemampuan menyesuaikan diri dan memanfaatkan peluang-peluang globalisasi dalam berbagai bidang, wawasan dan pengetahuan yang memadai tentang iptek, kemampuan menyaring dan memanfaatkan informasi yang semakin padat dan cepat serta kemampuan bekerja efisien sebagai cikal bakal kemampuan profesional. Kemampuan antisipasi masa depan ditentukan oleh kualitas manusianya yang dihasilkan dari pendidikan.

Untuk menghadapi tantangan globalisasi tersebut, diperlukan manusia yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Menurut Mukaminan Makagiastar (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 148) mengemukakan pentingnya perkembangan empat hal pada peserta didik, yaitu:

- a. Kemampuan mengantisipasi (*anticipate*) perkembangan berdasarkan ilmu pengetahuan.
- b. Kemampuan dan sikap untuk mengerti dan mengatasi situasi (*scope*).
- c. Kemampuan mengakomodasikan (*accommodate*), utamanya perkembangan iptek serta perubahan yang diakibatkannya.

d. Kemampuan mereorientasi (*reorient*), terutama kemampuan seleksi terhadap arus informasi yang membombardirnya.

Menurut Depdikbud (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 145) mengatakan, bahwa pengembangan pendidikan pada masyarakat yang terus berkembang dan berubah dengan cepatnya haruslah dilakukan secara menyeluruh, dengan pendekatan sistematis-sistematik. Pendekatan sistematis adalah pengembangan pendidikan dilakukan secara teratur melalui perencanaan yang bertahap. Sedangkan sistematik menunjukkan pada pendekatan sistem dalam proses berfikir yang mengaitkan secara fungsional semua aspek dalam pembaharuan pendidikan tersebut. Dalam proses pendidikan semua personal yang terlibat dalam pendidikan saling terkait.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempersiapkan para murid untuk menghadapi kehidupan. Pendidikan yang baik tidak hanya mempersiapkan para siswa untuk sekedar suatu profesi tetapi lebih pada menyiapkan anak didik yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan. Untuk itu pendidikan harus dapat menyiapkan anak didik dalam menghadapi tiga tugas kehidupan (Mochtar buchari, 2001: 50), yaitu:

- a. Untuk dapat hidup (*to make a living*).
- b. Untuk mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaningful life*).
- c. Untuk turut memuliakan kehidupan (*to ennoble life*).

Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sula (2000, 148), dalam mengantisipasi masa depan melalui pendidikan perlu adanya strategi, yaitu:

a. Pembentukan perubahan nilai-nilai dan sikap yang dapat mewujudkan keseimbangan dan keserasian antara aspek pelestarian dan aspek pembaharuan.

b. Pengembangan budaya dan sarana kehidupan.

c. Pengembangan sarana pendidikan.

Upaya menemukan kekreatifan baru dalam menyelesaikan masalah-masalah baru, yang salah satunya melalui pendidikan, pada hakikatnya merupakan upaya memulainya kehidupan.

Selain dengan mengembangkan kemampuan anak didik untuk mengahadap tantangan masa depan, pendidikan harus mengidentifikasi kembali orientasi dunia pendidikan. Untuk itu perlu diperhatikan sejumlah rekomendasi (Mastuhu, 1999: 46), sebagai berikut:

a. Kesadaran tentang pengaruh globalisasi membawa saling ketergantungan antara berbagai pihak terkait. Oleh karena itu setiap pihak harus berdiri kokoh dengan identitasnya sendiri. Disamping itu juga harus bersikap dan berperilaku terbuka serta lentur dan bijaksanan dalam bekerja sama dengan berbagai pihak.

b. Setiap negara pasti mempunyai sistem pendidikan nasional. Tidak ada sistem pendidikan umum yang berlaku bagi semua bangsa di dunia. Semua kegiatan pendidikan dapat dikelola oleh siapapun menuju tercapainya cita-cita nasional.

- c. Perumusan tujuan nasional masih merupakan perumusan yang terbukasehingga masih perlu di tafsirkan dan dikembangkan lebih lanjut.
- d. Fungsi lembaga pendidikan adalah menumbuhkembangkan kemampuan belajar sendiri (*learning ability*) bagi anak didiknya dalam rangka menemukan jati dirinya dan menyongsong masa depan.
- e. Perlu dilakukan perubahan dan pengembangan metode belajar dan mengajar pada pendidikan kita. Perubahan tersebut antara lain mengubah cara belajar dari model warisan kepemecahan masalah, dari hafalan kedialog, dari pasif keheuristic, dari memiliki kemenjadi dari mekanis kekreatif, dari strategimenguasai materi menjadi menguasai metodologi yang kuat, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses serta fungsi pendidikan bukannya mengasah dan mengembangkan akal tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan ketrampilan.
- f. Perlu diberikan dasar-dasar yang utuh dan kuat kepada anak didik sebelum anak didik memiliki dunia spesialisasi sesuai dengan bakat dan kecenderungannya.

Pendidikan bukanlah sekedar mengajar pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan, pemikiran serta teknik saja, namun pendidikan adalah proses pengembangan sosial, pengembangan jasmani, pemikiran, intelektual, emosi dan akhlak yang berfungsi menyiapkan individu agar memberi sumbangan efektif dalam kehidupan sosial dalam berbagai seginya, yakni menyiapkan manusia yang

efektif dalam segala tahap, bukan hanya pada tahap produksi materi saja (Hasan langgulung, 1988: 115).

Perkembangan iptek yang cepat dan padat, perkembangan informasi dan komunikasi yang terjadi di era global ini meminta kemampuan baru yang datang dari pendidikan yang baru pula. Artinya pendidikan baru adalah pendidikan yang bisa menyiapkan anak didik dalam menghadapi globalisasi. Pendidikan baru adalah pendidikan yang selalu mengadakan perubahan-perubahan disesuaikan dengan perubahan jaman. Hanya mereka yang mampu mengembangkan sifat-sifat terbuka, pemikiran yang kritis, kelenturan berfikir dan lain sebagainya yang mampu bertahan dan mampu memanfaatkan peluang-peluang globalisasi.

Perkembangan dan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, seperti menjamurnya komputerisasi, memasyarakatnya internet, e-mail, serta hasil teknologi yang lainnya sebenarnya merupakan kemajuan yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin tentunya jika digunakan untuk hal-hal yang bersifat positif. Dengan demikian pendidikan juga bisa memanfaatkan hasil-hasil aset era globalisasi yang berupa teknologi canggih (hasil iptek) dan perkembangan informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan.



## BAB IV

# UNSUR-UNSUR DALAM STRATEGI KURIKULUM YANG AKAN DIREKONSTRUKSI

Dalam Bab ini akan dibahas tentang unsur-unsur dalam strategi kurikulum yang akan direkonstruksi, meliputi: proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi dan supervisi, sarana kurikuler dan penilaian hasil belajar.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, terutama perkembangan iptek yang begitu cepatnya menuntut pendidikan untuk membuat sistem pendidikan yang dimilikinya menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan-perubahan serta kecenderungan-kecenderungan yang sedang berlangsung. Kesulitan yang paling mendasar sehubungan dengan derasnya pengaruh globalisasi ialah proses penentuan masa depan masyarakatnya, landasan kepribadiannya serta cara hidup yang sesuai dengan landasan ideologinya. Seringkali, untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang sesuai dengan landasan arus globalisasi dan untuk menetapkan integritas budaya dan kepribadian bangsa, yaitu mengorbankan identitas dan kepribadian bangsa bukannya melalui pendidikan. Menurut Mochtar Buchori (1994: 45), di era global ini sistem pendidikan dituntut untuk memiliki tiga kemampuan, yaitu:

1. Kemampuan untuk mengetahui pola-pola dan kecenderungan yang sedang berjalan.
2. Kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang ditimbulkan oleh kecenderungan-kecenderungan yang sedang berjalan.

3. Kemampuan untuk menyusun program-program penyesuaian diri dapat ditempuh dalam jangka waktu tertentu, katakanlah jangka waktu lima tahun.

Kemampuan berantisipasi bukan sekedar kemampuan untuk memproyeksikan kecenderungan-kecenderungan masa sekarang ke masa depan. Kemampuan berantisipasi menuntut adanya kemampuan untuk menghayati situasi-situasi imajiner dan kemampuan untuk mengevaluasi situasi-situasi nyata (Mochtar Buchori, 1994: 68). Kegiatan belajar (pendidikan) diperlukan untuk memupuk kemampuan berinovasi sebagai persiapan menyongsong masa depan yang dilakukan secara kolektif oleh segenap lapisan masyarakat. Kegiatan belajar bukan hanya dilakukan oleh generasi mudanya saja tetapi masyarakatpun harus belajar (*innovative societal learning*). Kemampuan masyarakat untuk melakukan *innovative societal learning* menyangkut empat jenis masalah yang saling berkaitan, yaitu:

1. Masalah penyusunan program belajar, yaitu program belajar yang bagaimana yang mampu menyiapkan masyarakat untuk menghadapi globalisasi.
2. Pengembangan jaringan institusi, yaitu dengan adanya lembaga-lembaga yang mempunyai potensi untuk turut menyelenggarakan *innovative societal learning*, misalnya adanya LSM, KIR, PKK dan lain sebagainya.
3. Masalah penyediaan dan penyebaran informasi untuk interaksi yang sinkron antar anggota jaringan sehingga perlu pusat informasi.
4. Masalah pengembangan teknik-teknik belajar mengajar (Mochtar Buchori, 1994: 71-18).

Kebijakan pemerintah, dengan bertambahnya jumlah siswa, yaitu dengan meningkatkan mutu, relevansi dan efisiensi sistem pendidikan terus

dilaksanakan, yakni dengan penyempurnaan kurikulum dan sarana pendidikan yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan keadaan lapangan kerja (Ace Suryadi, 1993: 97).

Perubahan kurikulum nasional '94 (kurnas), merupakan ide dari masyarakat. Namun para birokrat tetap mempertahankannya dengan dalih bahwa kurnas '94-lah yang paling sesuai dengan tuntutan zaman. Jika dalam kenyataannya sekarang ini telah muncul kurnas '99 tetap masih berpijak pada kurnas '94 hanya beberapa komponen yang diubah, seperti pengurangan pokok bahasan yang disesunikan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

#### A. PROSES BELAJAR MENGAJAR

Sebagai suatu proses, belajar mengajar merupakan proses yang berkesinambungan. Proses belajar mengajar tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi pelajaran yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (H.M Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, 1998: xvi). Proses belajar mengajar merupakan operasionalisasi dari kurikulum. Kurikulum yang masih bersifat potensial (dalam bentuk GBPP) dijabarkan oleh guru dalam proses belajar mengajar sehingga kurikulum bisa sampai kepada siswa.

Proses belajar mengajar merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru dengan siswa, sehingga terjadi interaksi belajar mengajar. Pendidikan, bukanlah konsep sekolah melainkan telah berubah menjadi konsep belajar mengajar

Artinya bahwa pendidikan dapat berlangsung dimanapun, baik di rumah, tempat kerja pusat kebudayaan dan lain sebagainya. Namun dalam Bab ini kita hanya akan membahas pendidikan formal saja.

Menurut H.M. Chabib Thaha dan Abdul Mu'ti (1998: 220-222) dalam proses belajar mengajar ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Perencanaan proses belajar mengajar, yaitu bagaimana penyusunan perencanaannya, apakah sudah sesuai dengan ketentuan, rumusan tujuannya, penentuan bahan serta pemilihan metode dan alatnya, juga bentuk evaluasinya.
2. Komunikasi kelas, maksudnya adalah kedinamisan kelas dalam belajar, keterlibatan semua murid dalam belajar dan guru serta antar murid sendiri.
3. Kegiatan guru.
4. Kegiatan murid.
5. Media keragaman belajar, yaitu berbagai variasi kegiatan belajar, seperti individual mandiri, belajar berpasangan (*pair work*) dan lain sebagainya.
6. Evaluasi, yaitu kegiatan untuk memonitoring keberhasilan belajar.
7. Lingkungan psikologis, maksudnya adalah penciptaan kondisi psikologis yang menyenangkan dalam belajar.
8. Sarana dan sumber belajar, mencakup peralatan kelas yang digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar seperti papan tulis, kapur penghapus, OHP.

Proses belajar pada dasarnya merupakan upaya mendewasakan anak, artinya bahwa dalam proses itulah upaya perubahan tingkah laku anak terjadi.

Sesuai dengan pengembangan kurikulum yang juga berarti pengembangan strategi kurikulum, maka metode-metode yang digunakan harus berubah. Guru tidak lagi sebagai pusat informasi, cara berfikir anak didik dari berfikir analitik diubah menjadi cara berfikir intuitif. Anak didik diarahkan untuk berfikir kritis terhadap berbagai masalah. Kalau memang sekarang kita mengenal adanya CBSA atau pendekatan ketrampilan proses dalam belajar mengajar itu merupakan alternatif yang mungkin dilakukan dalam pengajaran mendidik. Dalam pengajaran mendidik ini anak didik bukanlah objek dari pendidikan tetapi mereka juga merupakan subjek pendidikan. Anak didik bukan lagi sebagai penampung informasi yang diberikan guru. Anak didik harus dipersiapkan secara dimi tentang tanggungjawab atau peranannya dalam pendidikan. Adapun yang dilakukan oleh guru dalam pengajaran yang mendidik, perlu diingat bahwa setiap keputusan atau tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar membawa berbagai dampak/efek kepada siswa baik efek instruksional maupun efek pengiring.

Dalam kurnas '94 PAI SLTP, seperti yang telah dijelaskan pada Bab III, dalam kegiatan belajar mengajar, perlu diperhatikan langkah-langkah: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, yang dilakukan oleh guru. Untuk melaksanakan semua itu dituntut guru yang profesional, guru yang berkualitas yang dapat menciptakan strategi belajar yang mampu mendorong anak didik untuk belajar sebanyak-banyaknya bukan hanya dari guru saja melainkan dari sumber-sumber lainnya seperti buku bacaan dan lain sebagainya. Guru harus menyegarkan informasinya tentang perubahan-perubahan dalam disiplin-disiplin ilmunya, dalam hal tertentu ia harus memahami bidang ilmu baru (sesuai dengan

*perubahan materi bahasan*

perkembangan ilpeng), menguasai bentuk-bentuk pengajaran baru yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan yang tepat, akrab dengan siaran media yang aktual sehingga mampu untuk membicarakannya dengan murid menunjukkan kepadanya bagaimana menyeleksi informasi dan dokumentasi serta mempergunakannya dengan pilihan, memahami masalah lapangan kerja dan kehidupan, mempelajari teknik pendidikan orang dewasa dan turut serta dalam tugas pendidikan sepanjang hayat, memahami masalah-masalah dunia saat ini, serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

Selain itu guru sebagai salah satu pelaksana kurikulum, guru harus mampu merencanakan apa-apa yang akan diberikan kepada siswanya dalam proses belajar mengajar. Rentangan materi yang dialokasikan pada waktu yang relatif singkat, bagaimana pembagiannya guru harus dapat melakukannya dengan baik, sehingga tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Guru harus dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat pada pokok bahasan tertentu sehingga tujuan instruksional khusus yang telah dirumuskan tercapai. Disamping itu yang lebih penting lagi guru dituntut untuk lebih banyak membaca baik itu membaca buku pedoman dan buku-buku lainnya yang menunjang, maupun membaca keadaan disekitarnya. Guru juga harus selalu belajar, walaupun tidak belajar dipendidikan formal.

Pemilihan kegiatan belajar mengajar yang tepat, baik ditinjau dari efek instruksionalnya maupun efek pengiring akan memberikan pengalaman belajar *siswa yang efisien dan efektif* untuk mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Untuk

mencapai semua itu dapat dilaksanakan secara konsisten dan kontinyu apabila guru mempunyai wawasan pendidikan yang mantap dan menguasai pendekatan yang tepat. Dengan kegiatan belajar mengajar yang tepat diharapkan secara kumulatif akan terpujuk sikap, pola pikir dan perilaku kreatif, inovatif, kritis serta mandiri, bekerja keras, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Materi pendidikan agama Islam yang sangat padat, sedangkan waktu yang dialokasikan tidak mencukupi dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam SLTP, yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, tidak mungkin tercapai dalam waktu yang sedikit. Belum lagi jika ada kegiatan guru seperti MGMP dan kegiatan-kegiatan yang lainnya mengakibatkan kurangnya jumlah tatap muka guru dengan siswa. Bagaimana guru sebagai pelaksana kurikulum mampu mengantisipasi hal tersebut. Cara yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat serta penambahan jam pelajaran misalnya dengan kegiatan ekstrakurikuler, les dan lain sebagainya. Sebagai contohnya indikator keberhasilan siswa memiliki pengetahuan fungsional tentang agama Islam dan mengamalkannya dan diukur dengan salah satunya siswa memiliki pengetahuan tentang cara membaca al Qur'an dengan baik dan benar (tajwid, makna dan kandungan al Qur'an). Alokasi yang disediakan 16 jam untuk setiap tingkatan/satu tahunnya atau 2 jam pelajaran tidaklah mencukupi dalam pencapaian tujuan. Untuk itu, dengan adanya ekstrakurikuler MTQ diharapkan dapat membantu pencapaian tujuan.

Antara guru dengan siswa harus ada interaksi timbal balik. Artinya bahwa guru bukan sebagai pemberi informasi sehingga menjejali anak didik dengan pengetahuan yang kadang-kadang kurang dibutuhkan oleh siswanya. Guru harus memandang bahwa siswa juga merupakan subjek pendidikan. guru harus dapat mengakomodasikan/memotivasi siswa untuk tetap belajar, walaupun bukan di sekolah.

Menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar (1993: 120-121), menjelaskan bahwa ada empat variabel proses yang mempunyai efek positif terhadap prestasi belajar, yaitu:

1. Lamanya pengajaran.

Panjangnya waktu yang benar-benar digunakan untuk belajar merupakan sarana di dalam pembinaan pendidikan dasar di Indonesia. Anderson: *time of classroom manager* mengemukakan bahwa waktu belajar yang digunakan untuk hal-hal yang bukan belajar, seperti disiplin kelas, kegiatan prosedural, teguran tidak memberikan andil yang positif bagi proses belajar mengajar secara profesional.

2. Pekerjaan rumah.

Melalui pekerjaan rumah dapat membantu waktu belajar dan memanfaatkan sumber-sumber keluarga untuk mendukung belajar siswa.

3. Waktu untuk persiapan mengajar.

Pembuatan satuan pelajaran membuat guru tidak mempunyai waktu untuk membaca buku paket atau buku bacaan lainnya. Oleh karena itu guru lebih baik diberi tugas membaca buku setiap hari.

waktu belajar  
lebih banyak

4. Sikap dan harapan guru terhadap murid. Untuk mengembangkan tanggungjawab moral guru diperlukan pengembangan situasi manajemen sekolah yang kondusif untuk guru belajar bersama di sekolah melalui diskusi yang teratur.

Guru sebagai pelaksana kurikulum harus bisa mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreatifitasnya dalam batas-batas yang ditegakkan secara konsisten. Isi kurikulum yang berkembang terus sesuai dengan perkembangan masyarakat menuntut agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu, guru harus selalu memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajarinya secara terus menerus.

Kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan kualitas guru seperti PKG, MGMP, SKG, KPM merupakan ajang yang tepat dalam memperdalam penguasaan materi. Selain itu untuk meningkatkan kualitas guru dengan cara pelatihan pemanfaatan komputer dalam pengajaran. Kesemuanya itu harus dilakukan secara terus menerus. Untuk meningkatkan kualitas guru, harus diperhatikan juga aspek kesejahteraan guru baik kesejahteraan material maupun kesejahteraan spiritual. Peningkatan kualitas guru harus bermula dari inisiatif dan kemauan yang datangnya dari guru itu sendiri sehingga hasilnya akan lebih baik.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam guru harus mengembangkan proses pembelajaran oleh murid (*student learning*). Untuk itu pengetahuan guru tentang agama Islam haruslah luas. Guru tidak boleh berfikiran

mgkai dan tidak boleh bersifat kolot sehingga tetap mempertahankan pendapatnya walaupun itu salah. Selain itu untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar juga bisa dilakukan dengan diskusi antar guru. Ketika seorang guru bertemu baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, biasanya yang dibicarakan adalah keberhasilan anak-anaknya, kredit motor, potongan gaji dan lain-lain. Hal semacam itu harus dihilangkan dan diganti dengan membicarakan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti diskusi tentang masalah agama yang sedang hangat-hangatnya, serta dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru dibidang pendidikan agama Islam.

Peningkatan mutu pendidikan, proses belajar mengajar, juga dengan mempaket proses belajar mengajar tersebut dalam bentuk yang menarik perhatian anak didik. Guru harus dapat memformulasikan materi dengan pendekatan yang menarik minat anak didik sehingga mereka tidak bosan. Guru harus mengetahui karakteristik masing-masing siswanya sebagai pedoman dalam pengajaran. Gurupun harus selalu membimbing siswanya dalam belajar, memecahkan masalah-masalah belajar dan masalah-masalah yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Guru harus selalu mengawasi, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan anak didiknya. Guru merupakan fasilitator dan motivator anak didik dalam belajar.

Berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang padat sedangkan alokasi waktunya sangat singkat, seorang guru harus bisa mensiasatinya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sebagai contoh untuk menangani kekurangan waktu proses belajar mengajar guru bisa memanfaatkan jasa teknologi

dalam hal ini adalah televisi, radio bahkan internet sebagai tempat untuk pengajaran agama Islam. Ketika seorang guru memberikan tugas kepada anak didik, guru harus bisa mengawasi anak didik tersebut misalnya dengan kontak via telepon dan menanyakan keadaan siswanya pada orang tua murid.

## B. BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

Perkembangan iptek yang begitu cepatnya membawa pengaruh positif dan negatif terhadap hasil belajar. Hasil iptek bisa digunakan sebagai media dalam proses belajar mengajar misalnya saja penggunaan OHP, slide dan lain sebagainya. Namun demikian perkembangan iptek yang begitu cepatnya juga bisa merusak nilai-nilai dan moral anak. Kita lihat sekarang ini perkembangan internet, VSD yang marak akhir-akhir ini seringkali disalah artikan oleh anak didik sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar hanya dimanfaatkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat bahkan bisa merusaknya.

Memang benar kalau kerusakan anak didik sepenuhnya tanggung jawab sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan. Keluarga dan masyarakatpun mempunyai andil yang sama dalam pembentukan kedisiplinan anak. Anak didik yang mempunyai perangai kurang baik, suka minum-minuman keras, suka berkelahi, kecanduan narkoba, pemerkosaan dan lain sebagainya semua itu kesalahan siapa? Sekolah, masyarakat, keluarga atau pengaruh iptek yang begitu cepatnya?

Kesalahan-kesalahan dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak didik bukanlah dicari siapa yang salah. Tetapi kita harus mencari bagaimana

pemecahan bahkan cara menanggulangi agar hal itu tidak menimpa pada anak didik. Biasanya anak didik yang melakukan hal tersebut dikarenakan ia sedang mempunyai masalah baik dengan orang tuanya, teman, guru maupun dengan dirinya sendiri. Di sinilah salah satu dari tugas BP, yaitu membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak didik sehingga tidak mengganggu proses belajarnya.

Bimbingan (*guidance*) merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dan bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut (I. Djumhur dan Moh. Surya, 1975: 28). Sedangkan penyuluhan (*counseling*) adalah salah satu teknik pelayanan bimbingan. Tugas BP di sekolah bukan hanya mencatat skor yang dikumpulkan oleh anak yang bermasalah (melakukan pelanggaran) tetapi lebih dari itu. Menurut I. Djumhur dan Moh. Surya (1975: 30) menyebutkan tujuan BP bagi murid, adalah:

1. Membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
2. Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.

3. Membantu murid-murid untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar.
4. Memberi dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri di dalam proses pendidikan.
5. Mengembangkan nilai-nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*).
6. Membantu di dalam memahami tingkah laku manusia.
7. Membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
8. Membantu murid-murid untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.

Dari tujuan BP di atas, jadi jelaslah bahwa bimbingan diberikan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan dalam artian mereka sedang menghadapi masalah. Masalah tersebut bisa dikaitkan dengan belajar mereka maupun masalah ekstern kegiatan belajar seperti keadaan keluarga, masyarakat dan lain sebagainya. Selain itu Bp juga bertugas memberi bimbingan, dorongan kepada anak didik sehingga mereka dapat belajar dengan baik yang nantinya dapat mencapai tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya kedewasaan anak didik.

Di era global ini yang ditandai dengan perkembangan iptek yang sangat cepat, perkembangan informasi dan komunikasi, bisa menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai dan moral masyarakat seperti yang dicontohkan di atas, peranan BP sangatlah penting. Untuk mengatasi masalah yang timbul pada diri anak didik dalam kaitanya dengan pengaruh era global ini, perlu adanya

peningkatan dan pemantapan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Masalah terjadi karena adanya kesenjangan antara hal yang terjadi dengan yang diinginkan. Kita harus ingat bahwasanya masalah tidak selalu ditandai dengan perilaku yang negatif saja, namun seseorang yang pandai dan pendiam juga bisa merupakan masalah. Artinya bahwa mereka golongan anak yang pandai, pendiam tidak bisa melampirkan masalah yang dihadapinya kehal-hal yang bersifat negatif sehingga biasanya mereka mempunyai tekanan batin. Untuk itu BP harus bisa memberikan bantuannya kepada semua anak baik yang kelihatan bermasalah maupun yang tidak kelihatan sehingga petugas BP harus bisa memahami karakteristik anak didiknya.

Dalam kaitanya dengan PAI khususnya PAI SLTP, BP memegang peranan yang sangat penting, yaitu membantu dalam perkembangan anak didik sehingga mereka mempunyai nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan mereka tidak terpengaruh dengan dampak negatif globalisasi, tetapi mereka harus dapat memanfaatkan peluang-peluang globalisasi. Yang menjadi bidang garapan BP adalah perkembangan pribadi anak didik, khususnya aspek sikap dan perilaku atau kawasan efektif. BP harus dapat mengembangkan kepribadian kearah kesadaran jati diri sebagai manusia Indonesia yang sesuai dengan perasida karena kesadaran akan dirinya lebih penting dibandingkan penguasaan kearah pengetahuan dan teknologi.

Siapakah yang akan melaksanakan bimbingan, mengingat tugas BP sangat berat? Tugas membimbing bukan hanya dilakukan oleh petugas yang secara khusus ditunjuk oleh sekolah. Jika hanya mengandalkan petugas BP untuk

menghadapi anak didik yang jumlahnya banyak sedangkan petugas BP biasanya hanya berjumlah dua orang, maka tujuan akan adanya bimbingan tidak akan dapat tercapai. Bimbingan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru dimana guru yang setiap hari berhadapan dengan anak didik sehingga tahu perilaku anak didiknya, guru penyuluh yaitu guru yang ditunjuk secara khusus untuk membimbing serta penilik sekolah dan pengawas.

Peningkatan dan pementapan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah dalam kaitanya dengan banyaknya masalah yang dihadapi dan jumlah anak didik yang semakin bertambah maka dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah petugas bimbingan, disesuaikan dengan jumlah siswa dan masalah yang dihadapi. Selain itu juga harus ditingkatkan kualitas petugas BP dengan penataran-penataran, seminar, dan lainnya sehingga menjadi petugas BP yang profesional.

Banyaknya masalah yang dihadapi oleh anak didik, selain melalui bimbingan juga dapat diupayakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang memberi pengalaman-pengalaman baru. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa melaksanakan pengalaman-pengalaman atau latihan kerja, partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat sehingga memungkinkan anak untuk mendapatkan ketrampilan dan kesadaran yang akan membantunya dalam mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.

### C. ADMINISTRASI DAN SUPERVISI

Administrasi pendidikan muncul dari kebutuhan untuk memberikan arah kepada perkembangan dan operasi sekolah-sekolah. Wujud dari administrasi di sekolah mencakup bidang pengajaran, kesiswaan, ketenagakerjaan, keuangan, peralatan pengajaran, perlengkapan sekolah serta hubungan sekolah dengan masyarakat. Jadi dengan demikian berhasilnya suatu sistem pendidikan tergantung pada administrasinya.

Sekolah yang dinamis, dimana disesuaikan dengan adanya globalisasi, dan juga fungsional dan konstruktif diperlukan adanya administrator yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan dan perubahan di masyarakat. Selain itu administrator harus bersedia dan mempunyai ketrampilan untuk mempelajari secara kontinyu perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga sekolah melalui program-program yang disajikan senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi. Untuk itu diperlukan pemahaman dan pengetahuan tentang masalah-masalah yang bertalian dengan proses perubahan sosial. Profil administrator yang seperti telah diuraikan di atas diperlukan dalam menghadapi masalah-masalah di era global ini.

Usaha peningkatan kemampuan administrasi harus pula didukung oleh profesionalisasi pekerjaan administrasi pendidikan sehingga menjadikan administrator yang berkualitas dan profesional. Gaya kerja dari administrator akan sangat berpengaruh bukan hanya melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah dikeluarkannya tetapi juga dari keteladanannya.

Kegiatan administrasi sangat berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan lainya seperti kegiatan belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan pendidikan, hanya mungkin terlaksana apabila mendapat dukungan yang memadai dari program pengelolaan sekolah (administrasi) baik dukungan sarana prasarana maupun dukungan iklim profesional yang memadai. Supervisor dan administrator harus menerapkan asas tut wuri handayani, ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa. Dengan demikian, iklim sekolah mencerminkan kehidupan masyarakat yang dicitakan, yaitu masyarakat demokratis yang dinamis dan terbuka sehingga dapat tercapai.

Hal yang berkaitan dengan administrasi adalah supervisi, yaitu bantuan yang diberikan kepada semua staf sekolah, khususnya guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Kepemimpinan pendidikan harus berorientasi pada perubahan manusia, sehingga para pendidik harus mampu melepaskan diri dari belenggu masa lampau dan mengabdikan lebih banyak lagi untuk hari ini dan hari esok. Supervisi merupakan program pelayanan untuk memajukan pengajaran, artinya bahwa kegiatan-kegiatan supervisi harus disusun dalam suatu program yang merupakan kesatuan yang direncanakan dengan teliti dan ditujukan kepada perbaikan situasi belajar mengajar.

Pelaksana supervisi adalah kepala sekolah yang bertanggungjawab bagi sekolahnya dan pemilik/pengawas bagi sekolah yang berada diwilayahnya.

Menurut Oteng Sutisna, 1985: 226-229) dalam melaksanakan tugasnya, seorang supervisor harus memperhatikan teknik-teknik supervisi, yaitu:

1. Kunjungan kelas untuk mengamati guru bekerja, alat, metode dan teknik mengajar yang dipakai.
2. Pembicaraan individual.
3. Diskusi kelompok.
4. Demonstrasi mengajar.
5. Kunjungan kelas atau guru.
6. Pengembangan kurikulum.
7. Bulentim supervisi.
8. Perpustakaan profesional.
9. Lokakarya.
10. Survey sekolah-sekolah.

Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya seorang supervisor dengan guru dan staf pengajar lainnya menerapkan prinsip-prinsip kekeluargaan dan demokratis, dimana supervisor bertindak sebagai orang tua, teman, kakak terhadap adiknya dan lain sebagainya. Jika hal ini dilaksanakan dengan baik maka akan terjalin hubungan harmonis dan hubungan timbal balik. Guru jika mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya tidak malu-malu untuk minta bantuan kepada supervisor sehingga tidak ada lagi rasa "pekewul". Selain itu anggapan yang salah terhadap supervisor sebagai "malaikat penjaga" akan hilang dengan sendirinya.

Pelaksanaan supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan kontinyu. Supervisor harus selalu memperhatikan perkembangan dari objek yang disupervisi. Supervisor harus selalu mengadakan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan, untuk pedoman pelaksanaan supervisi selanjutnya. Peranan supervisor bukan menyuruh tetapi mendukung, membantu dan membagi pengetahuan terhadap objek supervisi/kepada guru dan personal pendidikan lain dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan guru dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Di era global ini, supervisor harus bisa membimbing, mengarahkan dan membantu guru dan pelaksana pendidikan lainnya dalam memanfaatkan peluang-peluang globalisasi dan dalam menghadapi dampak-dampak globalisasi terhadap pendidikan.

Dalam kaitannya dengan era global ini, pelaksanaan administrasi misalnya dalam hubungan sekolah dengan masyarakat, administrator bisa memanfaatkan hasil iptek sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di masyarakat, mengetahui tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap anak didik.

Keberhasilan pelaksanaan administrasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan dan lain sebagainya. Administrasi dalam pengelolaan materi pelajaran, seorang administrator harus dapat mengatur sedemikian rupa sehingga mata pelajaran pendidikan agama Islam menarik minat anak didik. Pembagian waktu/jadwal pelajaran untuk pendidikan agama Islam harus tepat jangan sampai pendidikan agama Islam tidak mendapat tempat dihati anak didik. Misalnya saja dengan menyediakan OHP bagi

pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam, membuat gambar-bambar yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam serta penyediaan sarana yang lainnya. Jika waktu yang disediakan tidak memungkinkan untuk proses belajar mengajar PAI, seorang administrator harus mampu membuat paket pendidikan merupakan melalui jasa teknologi misalnya siaran radio pendidikan seperti yang telah dicontohkan di atas.

Begitu juga halnya dengan supervisor pendidikan agama Islam harus dapat memaket pelaksanaan supervisi agar menarik perhatian guru dan pendidik lainnya, seorang supervisor pun bisa masuk komputer, TV, bahkan melalui internet. Tujuan dari semua itu adalah agar pelaksanaan administrasi dan supervisi dapat berjalan dengan baik sehingga akhirnya dapat mencapai tujuan pendidikan.

#### D. SARANA KURIKULER

Sarana kurikuler dimaksudkan untuk membantu kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar. Seringkali proses pembelajaran tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkan hanya karena kurangnya sarana kurikuler. Sarana kurikuler yang menunjang pelaksanaan kurikulum ada tiga, yaitu: sarana instruksional, sarana material dan sarana personal.

Sarana instruksional berupa alat-alat peraga pengajaran, perpustakaan dan lain sebagainya, yang berfungsi untuk memudahkan pemahaman anak didik. Jika ternyata sekolah tidak/belum bisa menyiapkan sarana instruksional yang modern/sesuai dengan perkembangan iptek, maka bisa diganti dengan sarana

kurikuler alternatif yang mudah dijangkau. Guru bisa membuat alat peraga yang dapat digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar sehingga tercapai kejelasan dan keahaman siswa. Media belajar berfungsi sebagai alat bantu yang memperlancar dan mempertinggi proses belajar mengajar. Media dapat memberikan pengalaman yang mendorong motivasi belajar, memperjelas dan memudahkan konsep yang abstrak, menyederhanakan teori yang kompleks dan mempertinggi daya serap/retensi belajar (H.M Chabib Thaha dan Abdul Mu'ti, 1998: 268). Peningkatan alat-alat laboratorium juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mengajar. Anak didik akan lebih mudah memahami dan lebih banyak mengetahui tentang hal-hal yang tidak diperolehnya dari kegiatan di kelas.

Pengembangan perpustakaan sekolah menjadi suatu pusat sumber belajar, yang mengelola bukan hanya bahan pustaka tetapi juga berbagai sumber belajar, baik sumber belajar yang dirancang maupun yang dimanfaatkan. Dengan fungsinya sebagai pusat sumber belajar diharapkan perannya akan lebih aktif dalam mendukung program pengajaran, bahkan dapat berperan sebagai "mitra kelas" dalam upaya menjawab tantangan perkembangan iptek yang semakin cepat. Pengembangan/ perpustakaan dapat dilakukan secara bertahap yang akhirnya dapat berfungsi sebagai "mitra kelas" dan sebagai tempat mengkaji berbagai pengembangan sistem instruksional. Untuk mengelola perpustakaan seperti untuk mengetahui jumlah buku yang dimilikinya beserta judul buku, penerbit, tahun dan kota penerbitan, dan untuk penataan letaknya dapat menggunakan komputer sehingga anak didik ketika mencari buku yang diinginkan bisa langsung mengetahuinya. Jasa komputer juga bisa digunakan

untuk mengetahui banyaknya anak didik yang memanfaatkan perpustakaan Selain itu untuk mengantisipasi kehilangan buku oleh anak-anak yang tidak bertanggung jawab dapat memanfaatkan suatu alat hasil teknologi yang dapat memantau kegiatan di perpustakaan. Pengembangan alat-alat lunak dan alat-alat keras (*soft ware* dan *hard ware*) sangat penting bagi peningkatan mutu peserta didik dan terhadap pelaksanaan tugas tenaga kependidikan.

Sarana personal harus ditingkatkan baik kuantitasnya maupun kualitasnya. Peningkatan kualitas tenaga personal dilakukan dengan meningkatkan keahliannya sehingga menjadi tenaga kependidikan yang profesional. Sedangkan peningkatan kuantitas tenaga personal dilakukan dengan meningkatkan jumlah tenaga kependidikan. Seringkali di suatu sekolah mengalami kekurangan tenaga kependidikan khususnya gurunya sehingga adakalanya seorang guru harus merangkap tugasnya di sekolah lain. Jika hal itu dibiarkan terus maka mutu pendidikanpun akan rendah. Untuk itu jumlah tenaga pendidik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah siswanya.

Sedangkan peningkatan terhadap sarana material adalah menyangkut kebutuhan akan alat-alat dan fasilitas sekolah. Sebagai contoh ketika suatu sekolah berani menerima siswa (*in put*) dengan kapasitas yang lebih maka sekolah tersebut harus memperhatikan saran material yang dimilikinya seperti ruangan kelas. Untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan anak didik, maka sarana material yang harus ditingkatkan antara lain adalah tempat ibadah, ruang rapat, ruang osis, ruang ketrampilan, ruang laboratorium yang dibarengi.

dengan peningkatan alat-alatnya, tempat ibadah sejumlah lapangan olahraga, lapangan upacara, koperasi dan lain sebagainya.

Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana material disesuaikan dengan perkembangan iptek, perkembangan informasi dan komunikasi. Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, sarana material yang perlu ditingkatkan misalnya saja laboratorium agama, dimana fungsinya adalah untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang marak serta penyelesaiannya, serta dilaboratorium tersebut anak didik bisa lebih banyak belajar agama Islam. Laboratorium tersebut misalnya saja dilengkapi dengan internet yang dapat menyuguhkan pengetahuan agama Islam. Dilaboratorium ini anak didik juga bisa berkonsultasi tentang masalah-masalah agama dengan para pakar agama Islam. Namun demikian penggunaan sarana material tersebut harus selalu mendapat pengawasan, bimbingan dan arahan dari para pendidik sehingga anak didik tidak menyalahgunakan kesempatan yang diberikan oleh pihak sekolah.

## E. PENILAIAN HASIL BELAJAR

Penilaian merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar anak didik secara menyeluruh, baik pengetahuan, sikap, nilai maupun ketrampilan proses (Moh. Uzer Usman, 1996: 42). Penilaian dapat dilakukan terhadap proses maupun terhadap hasil belajar siswa. Penilaian berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan pencapaian tujuan dan sebagai umpan balik terhadap guru

yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Sesuai dengan tuntutan kejadiannya dalam proses belajar mengajar, Suharsimi Arikunto (1992: 8-

9) mengelompokkan penilaian kedalam tigakelompok, yaitu:

1. Penilaian sebelum proses belajar mengajar seperti *pre test*. Tujuan penilaian ini adalah mengetahui sejauh mana pengetahuan anak didik terutama dengan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan serta mengetahui daya ingat anak didik tentang materi yang telah lalu.

2. Penilaian selama proses belajar mengajar, yaitu penilaian pada saat mulai pengajaran berlangsung hingga saat berakhirnya pemberian pengajaran oleh guru. Jarak waktu yang digunakan bisa jarak waktu pendek seperti satu pertemuan, bisa juga untuk satu catur wulan.

3. Penilaian sesudah kegiatan pengajaran, yaitu dengan mengukur sejauh mana anak didik menguasai materi pelajaran yang telah diberikan.

Penilaian hasil belajar harus mencakup ketiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebutlah yang dijadikan pedoman untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar. Seorang guru tidak bisa hanya mengadakan penilaian terhadap satu ranah saja, misalnya hanya pada ranah kognitif atau ranah afektifnya saja, karena pengajaran bukanlah transformasi ilmu.

Penilaian dapat diberikan secara langsung, artinya guru langsung memberikan tes ataupun secara tidak langsung, dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku anak didiknya. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan tes,

tidak bisa dikatakan kalau ia adalah anak yang pandai karena penilaian harus mencakup ketiga ranah. Untuk dapat menentukan siswa yang lebih pandai

bukanlah kepandaianya yang diukur tetapi dapat mengukur kepedaiaan melalui gejala yang nampak/memancar dari kepribadiannya (Suharsini Arikunto 1992:

11). Menurut suharsini arikunto, penilaian dalam pendidikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penilaian dilakukan secara tidak langsung.
2. Penilaian menggunakan ukuran kuantitatif dengan menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran.
3. Penilaian pendidikan menggunakan unit-unit/satuan-satuan yang seperti IQ 105 termasuk anak normal.
4. Bersifat relatif, artinya tidak sama/tidak selalutetap pada satu waktu kewaktu yang lain.
5. Dalam penilaian sering terjadi kesalahan-kesalahan, seperti kecenderungan dari penilai untuk memberi nilai "termurah" atau "termahal", adanya pengaruh hasil yang telah diperoleh terdahulu, kesalahan dalam menjumlah angka-angka hasil penilaian dan lain sebagainya.

Penilaian terhadap ranah kognitif lebih menyangkut/menekankan pada pengembangan intelektual, ranah afektif lebih menekankan masalah pembentukan sikap dan kepribadian yang tidak mudah untuk diamati. Sedangkan penilaian terhadap ranah psikomotorik lebih menekankan segi pelatihanketrampilan motorik.

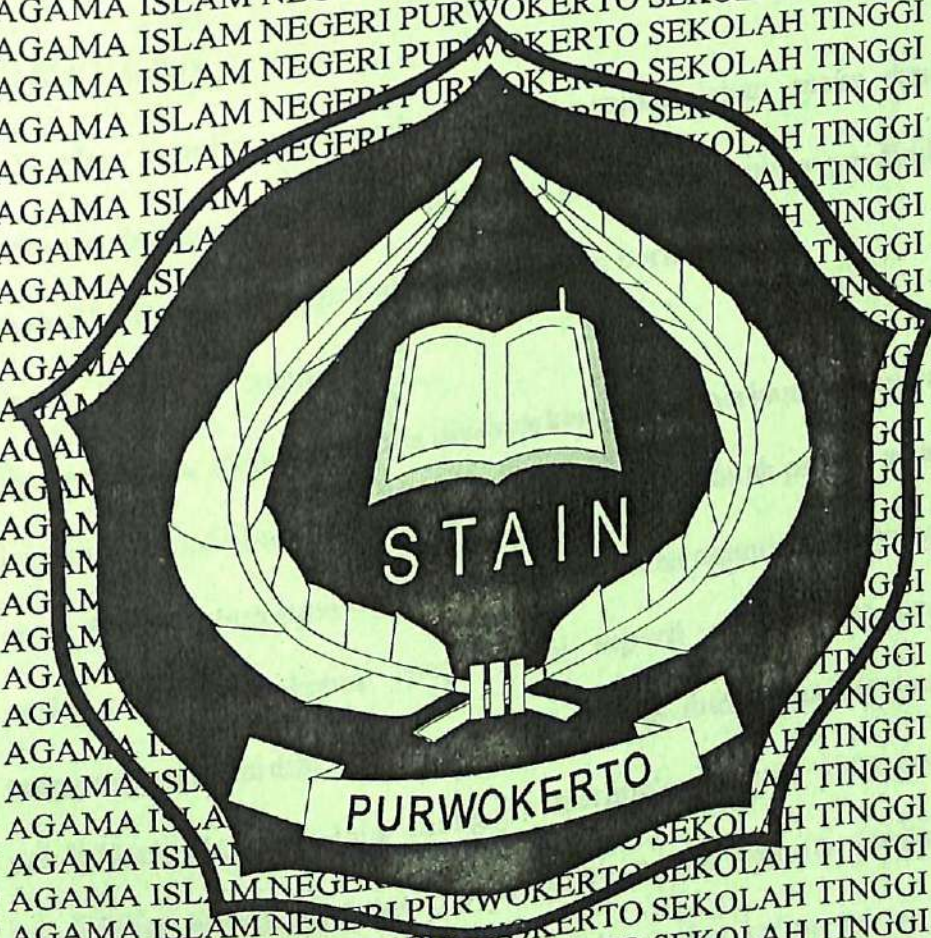
Perkembangan hasil penilaian ranah kognitif lebih bersifat linier, artinya bahwa jika anak didik lebih banyak membaca maka ia akan menjadi semakin pandai dan trampil. Penilaian hasil belajar afektif lebih bersifat sekuler, artinya

semakin banyak seseorang membaca buku, semakin lama ia menggeluti satu masalah belum tentu sikap mereka semakin positif (HM. Chabib Thaha dan Abdul Mu'ti, 1998: 306).

Dalam pendidikan agama Islam ketiga ranah tersebut harus sama-sama diperhatikan, karena pendidikan agama Islam bukanlah mata pelajaran pasti, artinya keberhasilan siswa bukan saja dilihat dari nilai tesnya tetapi juga dilihat dari tingkah lakunya. Untuk menilai hasil belajar PAI bisa dilakukan dengan tes baik tes lisan maupun tes tertulis, wawancara, pengamatan (observasi), dan lain sebagainya, sehingga hasil penilaiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penilaian yang biasanya disimbolkan dengan angka, walaupun hal itu tidak berarti mencerminkan keberhasilan proses belajar mengajar, dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan dan dapat digunakan sebagai administrasi dalam merevisi dan/atau menggunakan program yang telah ada. Oleh karena itu, angka-angka yang merupakan simbol penilaian hasil belajar harus benar-benar berdasarkan penilaian terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Apabila kelima unsur-unsur dalam strategi kurikulum benar-benar dilaksanakan dengan baik dan disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi, karena kurikulum bersifat luwes, dengan tidak mengesampingkan ketiga komponen kurikulum yang lainnya, maka dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu.



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan secara panjang lebar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rekonstruksi terhadap strategi kurikulum pendidikan agama Islam di SLTP dalam era global adalah sebagai berikut:

##### 1. Proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi, karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses mendewasakan anak didik. Dalam upaya pengajaran pendidikan agama Islam yang mendidik, perlu suatu pendekatan yang sesuai seperti memberikan prakarsa dan tanggungjawab sedini mungkin terhadap anak didik akan peranannya dalam pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan proses yang sentral dalam pendidikan karena melalui proses inilah tujuan dan isi kurikulum dapat tercapai. Oleh karena guru sebagai pelaksana kurikulum harus mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- a. Mempunyai pengetahuan yang luas akan agama Islam dan tidak bersikap kolot.
- b. Menerapkan sikap terbuka dan berwibawa.
- c. Selalu belajar untuk menambah pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

- d. Selalu mengadakan diskusi dengan teman sejawatnya untuk membahas tentang masalah-masalah pendidikan yang dihadapinya atau mencari penemuan baru dibidang pendidikan agama Islam.
- e. Guru pendidikan agama Islam harus berfungsi sebagai failitator dan motivator bagi anak didiknya dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar sehingga guru harus mempunyai kemampuan didaktik, *caosing* dan *socratic*.
- f. Kemampuan dalam memanfaatkan dan menggunakan hasil teknologi sebagai sarana belajar.
- g. Guru harus selalu mengadakan *self reflection*.

Selain itu juga harus meningkatkan kuantitas guru agar guru dapat lebih mengkonsentrasikan diri dalam pendewasaan anak didik.

## 2. Peningkatan dan pementapan program bimbingan dan penyuluhan.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana bimbingan, meningkatkan profesional petugas bimbingan, diterapkannya sistem kekeluargaan dan demokratis dan lain sebagainya. Selain itu bimbingan pendidikan agama Islam dapat melalui televisi, yaitu seorang pembimbing membuat paket bimbingan dalam bentuk ajara televisi, radio, internet dan lain sebagainya. Petugas pembimbing harus bersifat terbuka, ia harus mengawasi anak didiknya dimanapun mereka berada misalnya dengan mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa.

## 3. Administrasi dan supervisi.

Administrasi dan supervisi dilakukan secara berkesinambungan dan kontinu. Administrator dan supervisor haruslah orang yang profesional, sehingga dalam melaksanakan tugasnya dan menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Administrator dan supervisor dalam melaksanakan tugasnya harus dilaksanakan secara kekeluargaan dan demokratis. Administrator dan supervisor harus menerapkan asas tut wuri handayani, ing ngarsa sung tulada ing madya mangun karsa. Peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah harus merefleksikan suatu masyarakat yang agamis sesuai dengan ajaran agama Islam dan dasar negara pancasila. Pemanfaatan hasil iptek digunakan untuk menarik perhatian anak didik, guru dan pendidik lainnya seperti mempaket pelaksanaan administrasi dan supervisi dalam bentuk yang menarik.

4. Peningkatan dan pengembangan sarana kurikuler, baik sarana instruksional, sarana personal, maupun sarana material, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan. Pemanfaatan dan peningkatan perpustakaan sehingga bisa menjadi "mitra" kelas, penyediaan laboratorium agama untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan anak didik yang tidak mungkin diperoleh di ruang kelas, paket televisi pendidikan dan lain sebagainya merupakan contoh peningkatan sarana pendidikan.
5. Penilaian hasil belajar tidak hanya dinilai dari satu ranah, melainkan ketiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai pedoman dalam memberikan penilaian. Penilaian juga dilakukan terhadap proses mengajar guru atau guru harus selalu mengadakan *self reflection*.

## B. SARAN-SARAN

1. Kepada pendidik (guru) dan personal pendidikan lainnya, sebagai pelaksanaan kurikulum, hendaklah selalu meningkatkan profesinya, sehingga menghasilkan *out put* sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat serta sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi di masyarakat.
2. Para perancang dan pengembang kurikulum, hendaklah selalu mempertimbangkan perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan selalu memperhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
3. Orang tua janganlah hanya menyerahkan anak-anaknya begitu saja di pendidikan formal, karena pendidikan formal mempunyai keterbatasan-keterbatasan seperti terbatasnya proses belajar mengajar, dan jangan menganggap bahwa sekolah merupakan pengganti orang tua tetapi sekolah hanya merupakan salah satu sarana pendidikan. Pendidikan akan berhasil ketika ketiga lingkungan saling terkait dan saling mempengaruhi.
4. Masyarakat diperlukan dalam memberikan bantuannya dalam proses belajar mengajar, terutama dalam menerima *out put* setelah proses pendidikan. Selain itu, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang juga sangat berpengaruh terhadap hasil proses pendidikan.

### C. KATA PENUTUP

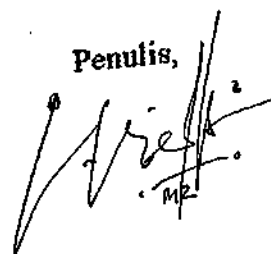
Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran alloh SWT, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tanpa suatu halangan apapun.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, tidak ada gading yang tak retak, begitu juga dengan skripsi ini, masih banyak kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan. Hal ini, disebabkan karena keterbatasan pengetahuan penulis.

Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun (*konstruktif*) demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya, yang sedang menekuni disiplin ilmu pendidikan agama Islam di STAIN Purwokerto.

Akhirnya penulis meminta maaf yang seikhlas-ikhlasnya atas kesalahan yang penulis perbuat. Amin Ya robbal 'Alamin.

Penulis,



MUZLIKHATUN UMAMI  
NIM. 97 261 092

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,  
1990, *Pengembangan kurikulum (makalah)*.
- Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar,  
1993, *Analisis Kebijakan Pendidikan (suatu Pengantar)*, Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Azyumardi Azra,  
1999, *Pendidikan Islam (tradisi dan modernisasi menuju milenium baru)*, Jakarta: logos wacana Ilmu.
- Conny R. Semiawan dan Soedijarto  
1991, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: PT Grasindo.
- Chabib Thaha dan Abdul Mu'ti,  
1998, *PBM-PAI di sekolah, Eksistensi dan proses belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dep. P & K,  
1993, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBHN) SLTP PAI*, Jakarta.
- Depag RI,  
1995/1996, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP PAI SLTP Th.1995*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Hasan Langgulung,  
1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto,  
1986, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum*, Jakarta: Bumi aksara.
- Ibnu Hadjar,  
1992, *Kurikulum Beberapa Konsep Dasar dalam Media (Pengembangan ilmu Pengetahuan dan Pendidikan) edisi 10 th. 11/maret 1992*, Semarang: Fak Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Ibnu Hadjar,

\_\_\_\_\_, *Pendekatan Holistik Dalam pendidikan Islam (sebuah upaya untuk efektifitas pelaksanaan kurikulum) dalam Paradigma Pendidikan Islam.*

Joko Nurfatah,  
2001, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi (kajian metode pendidikan akhlak)*, Purwokerto: STAIN PURWOKERTO.

Jusuf Amir feisal,  
1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Perss.

Lexy J. Moleong,  
1998, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mastuhu,  
1999, *Memberdayakan sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Mochtar Buchori,  
1994, *Pendidikan dalam Pembangunan*, Jakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta dengan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.

\_\_\_\_\_,  
2001, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kamisius.

Mohammad Ali,  
1987, *Penelitian kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa,

\_\_\_\_\_,  
1989, *Pengembangan kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru.

Moh. Uzer Usman,  
1996, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Musa Kazhim,  
1998, *Menuju Indonesia Baru (menggagas reformasi total)*, Bandung: Pustaka hidayat.

M. Sastrapradja  
1981, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.

Muh. Hizbul Muflihin,  
1998, *Pengelolaan Kurikulum Pendidikan (telaah tentang kegiatan administrasi guru) dalam Kumpulan Karya Ilmiah Dosen Tetap STAIN Purwokerto*, Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto.

Nana Soedjana,  
1996, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar  
Baru Algensindo Offset.

---

1991, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.

Nana Syaodih Sukmadinata,  
1997, *Pengembangan Kurikulum (teori dan Praktek)*, Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.

Peter Salim dan Yenny Salim,  
1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*.

Oemar Hamalik, ✓  
1995, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi aksara.

Omar Mohammad Al Toumi Al Syaibany,  
1979, *Faisafah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang.

Siti Zahrotul Jannah,  
1999, *Problematika Pelaksanaan Administrasi Kurikulum di Madrasah  
Tsanawiyah Ma'arif 04 Sukoharjo Leksono wonosobo*, Purwokerto: STAIN  
PURWOKERTO.

S. Nasution,  
1993, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

---

1994, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi aksara.

---

1995, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sindhunata,  
2000, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan (Demokratisasi, Otonomi,  
Civil Society, Globalisasi)*, Yogyakarta: Kanisius.

Subandijah,  
1996, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo  
Persada.

Sudaryanto,

- Sudaryanto,  
1992, *Metode Linguistik*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada pers.
- Suharsini Arikunto,  
1992, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sutari Imam Barnadib,  
1993, *Pengantar ilmu Pendidikan sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset
- Umar Tirtarahardja dan La sula,  
2000, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Zakiah Darajat,  
1982, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Balai Pustaka
- Zakiah Darajat, dkk,  
1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zamroni,  
2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, yogyakarta: PT Bayu Indra  
Grafika.

ampiran 1

## RENTANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA TAHUN 1994

UNSUR POKOK	CAWU I		KELAS I		CAWU III	
	PB/SPB	JAM	CAWU II		PB/SPB	JAM
			PB/SPB	JAM		
K E I M A N A N	<b>1.1 IMAN KEPADA ALLAH SWT</b> 1.1.1 Pengertian iman kepada Allah 1.1.2 Sifat wajib bagi Allah SWT 1.1.3 Amaalul Husna 1.1.4 Fungsi iman kepada Allah SWT	10	<b>5.1 IMAN KEPADA MALAIKAT</b> 5.1.1 Pengertian iman kepada malaikat 5.1.2 Sifat-sifat malaikat 5.1.3 Perbedaan malaikat dengan makhluk gab lainnya 5.1.4 Fungsi iman kepada malaikat	2	<b>11.1 IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH</b> 11.1.1 Pengertian iman kepada kitab-kitab Allah 11.1.2 Kitab dan Suhuf 11.1.3 Fungsi iman kepada kitab Allah	2
	<b>3.1 TAHARAH</b> 3.1.1 Pengertian dan macam-macam Taharah 3.1.2 Wudu dan Tayammum 3.1.3 Kafah mandi wajib	2	<b>7.1 SHALAT BERJAMA'AH</b> 7.1.1 Ketentuan shalat berjamaah 7.1.2 Bacaan lirik (sirrâh) dan nyaring (jahran) 7.1.3 Saf shalat berjamaah	4	<b>12.1 IMAN KEPADA KITAB SUCI AL QURAN</b> 12.1.1 Pengertian Al Quran 12.1.2 Sejarah turunnya Al Quran 12.1.3 Al Quran sebagai pedoman hidup 12.1.4 Keutamaan Al Quran	2
I B A D A H	<b>4.1 SHALAT FARDU AIN</b> 4.1.1 Ketentuan-ketentuan shalat fardhu 4.1.2 Kaifiat shalat fardhu 4.1.3 Arti bacaan shalat 4.1.4 Surud Saktwa	10			<b>14.1 SHALAT JUMAT</b> 14.1.1 Ketentuan shalat Jumat 14.1.2 Sunah-sunah shalat Jumat 14.1.3 Halangan shalat Jumat 14.1.4 Praktek shalat Jumat 14.1.5 Hikmah shalat Jumat	4
			<b>6.1 AL QURAN SURAT AL MAIDAH 6 DAN SURAT AL ANKABUT 45</b> 6.1.1 Surat Al Maidah ayat 6 tentang perintah wudu 6.1.2 Surat Al Ankabut ayat 45 tentang perintah shalat dan kedudukannya	8	<b>15.1 AL QURAN SURAT AL BAQARAH 1 s.d 5 DAN 177</b> 15.1.1 Surat Al Baqarah ayat 1 s.d 5 tentang iman dan taqwa 15.1.2 Surat Al Baqarah ayat 177 tentang perintah beribadah	2
A L Q U R A N						
A K H	<b>2.1 CINTA KEBERSIHAN</b> 2.1.1 Ayatan Islam tentang kebersihan 2.1.2 Cara-cara kebersihan yang dapat dipertanggungjawabkan	2	<b>8.1 PENGABDIAN</b> 8.1.1 Pengabdian kepada Allah SWT 8.1.2 Pengabdian kepada masyarakat	4	<b>16.1 DISIPLIN</b> 16.1.1 Ayatan Islam tentang disiplin 16.1.2 Disiplin dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan masyarakat	2

L A K	dan masyarakat		8.1.3 Pengabdian kepada masyarakat		
			9.1 HEMAT 9.1.1 Ajaran Islam tentang hemat 9.1.2 Peranan hemat dalam kehidupan 9.1.3 Menabung	4	
M U A M A L A H			10.1 JUAL BELI 10.1.1 Macam-macam jual beli 10.1.2 Pengertian dan macam-macam khayar 10.1.3 Praktek khayar dalam kehidupan modern	2	
S Y A R I A H					
T A R I K A H					13.1 PENBUKUAN ALQURAN DAN HADIS 13.1.1 Sejarah pembukuan mushaf Al Quran 13.1.2 Sejarah pembukuan Hadis
		24		24	2
					20

UNSUR POKOK	KELAS II					
	CAWU I		CAWU II		CAWU III	
	PB/SPB	JAM	PB/SPB	JAM	PB/SPB	JAM
K E I M A N A N	1.1 IMAN KEPADA RASUL ALLAH SWT 1.1.1 Pengertian iman kepada Nabi dan Rasul 1.1.2 Tugas Nabi dan Rasul 1.1.3 Fungsi iman kepada Rasul	2	6.1 IMAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW 6.1.1 Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul akhir zaman 6.1.2 Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa agama Islam	2	13.1 IMAN KEPADA HARI KIAMAT 13.1.1 Pengertian hari kiamat 13.1.2 Penitua sesudah hari kiamat 13.1.3 Fungsi iman hari kiamat 13.1.4 Balasan baik dan buruk	4
	2.1 SHALAT JAMAK DAN QASAR 2.1.1 Shalat Jamak 2.1.2 Shalat Qasar 2.1.3 Shalat Jamak Qasar	6	7.1 SHALAT SUNAH 7.1.1 Shalat Rawatib 7.1.2 Bacaan lillah (arab) dan nya-ring (jajran) 7.1.3 Shalat Witr 7.1.4 Shalat Tahajud	4	14.1 PUASA 14.1.1 Puasa wajib 14.1.2 Puasa sunah 14.1.3 Waktu yang diperbolehkan 14.1.4 Orang yang diperbolehkan berpuasa 14.1.5 Hikmah puasa	4
	3.1 ZIKIR DAN DOA 3.1.1 Tata cara berzikir dan berdoa 3.1.2 Berdoa untuk diri sendiri 3.1.3 Berdoa untuk orang lain	4				
	4.1 AL-QURAN SURAT ALI IMRAN 103 DAN 105 DAN SURAT AL HUJARAT 10 DAN 13 4.1.1 Surat Ali Imran ayat 103 dan 105 tentang persahabatan 4.1.2 Surat Al Hujarat ayat 10 dan 13 tentang persaudaraan	6	8.1 AL QURAN SURAT AL MUJADALAH 11 DAN SURAT YUNUS 5 DAN 6 8.1.1 Surat Al Mujadalah ayat 11 tentang ilmu pengetahuan 8.1.2 Surat Yunus ayat 5 dan 6 tentang ilmu fisika	8		2
A K H L A H	5.1 CINTA KEBERSIHAN 5.1.1 In 5.1.2 Dengki 5.1.3 Fitnah 5.1.4 Hama 5.1.5 Bala	6	9.1 CINTA ILMU PENGETAHUAN 9.1.1 Ajaran Islam tentang cinta ilmu pengetahuan 9.1.2 Peranan ilmu pengetahuan dalam kehidupan	2	16.1 INFAK 16.1.1 Wakaf 16.1.2 Hadiah 16.1.3 Hibah	4



UNSUR POKOK	KELAS III					
	CAWU I		CAWU II		CAWU III	
	PB/SPB	JAM	PB/SPB	JAM	PB/SPB	JAM
K E I M A N A N	1.1 IMAN KEPADA QADA DAN QADAR 1.1.1 Pengertian iman kepada Qada dan Qadar 1.1.2 Fungsi iman kepada Qada dan Qadar	4	6.1 TANDA-TANDA ORANG YANG BERIMAN 6.1.1 Taat kepada Allah SWT 6.1.2 Berbuat baik kepada orang tua 6.1.3 Berbuat baik kepada sesama manusia	4	12.1 HAL-HAL YANG MENGHAPUSKAN IMAN 12.1.1 Syirik 12.1.2 Riddah	4
I B A D A H	2.1 ZAKAT MAL 2.1.1 Ketentuan zakat mal 2.1.2 Harta yang wajib dizakahi 2.1.3 Yang wajib memberi zakat 2.1.4 Nisab zakat 2.1.5 Yang berhak memberi zakat 2.1.6 Fungsi zakat	6	7.1 IBADAH HAJI 7.1.1 Ketentuan Haji 7.1.2 Ketentuan Umrah 7.1.3 Pengaturan perjalanan Haji dan Umrah di Indonesia	8		
A L Q U R A N	3.1 AL QURAN SURAT AL BAQARAH 183 DAN 184, SURAT AT TAUBAH 103 DAN SURAT AL-IMRAN 96 DAN 97 3.1.1 Surat Al Baqarah ayat 183 dan 184 tentang perintah dan kedudukan puasa 3.1.2 Surat At Taubah 103 tentang perintah dan kedudukan zakat 3.1.3 Surat Ali Imran 96 dan 97 tentang perintah dan kedudukan haji	8	8.1 AL QURAN SURAT LUKMAN 12 s/d 15 DAN SURAT AN NISA 36 8.1.1 Surat Lukman 12 dan 13 tentang akhlak kepada Allah SWT 8.1.2 Surat Lukman 14 dan 15 tentang akhlak kepada orang tua 8.1.3 Surat An Nisa tentang akhlak kepada sesama orang tua	8		
A K H L A K	4.1 JUJUR 4.1.1 Ajaran Islam tentang kejujuran 4.1.2 Peranan kejujuran dalam kehidupan	2	9.1 PEMAAF 9.1.1 Ajaran Islam tentang maaf dan me-maafkan 9.1.3 Peranan maaf memaafkan dalam hubungan antar manusia 9.1.4 Permohonan maaf kepada Allah SWT (sbb)	2	13.1 CINTA PEKERJAAN 13.1.1 Ajaran Islam tentang cinta pekerjaan 13.1.2 Peranan bekerja dalam kehidupan	4

			10.1 SABAR 10.1.1 Ajaran Islam tentang sabar 10.1.2 Peranan sabar dalam kehidupan	2	
M U A M A L A H					
S Y A R I A H					14.1 MUNAKAHAT 14.1.1 Pengetian nikah 14.1.2 Rukun nikah 14.1.3 Mahram
T A R I K A H					15.1 PERANAN CENDIKIAWAN MUSLIM DALAM SEJARAH 15.1.1 Bidang agama 15.1.2 Bidang ilmu penge-tahuan
		20		24	18

DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 27 April 2001

Kepada Yth. : Drs. Asdlori  
Dosen Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri ( S T A I N )  
Di : Purwokerto

Nomor :  
Lamp. :  
Hal : Bimbingan Skripsi.


Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menja-  
di Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

- 1. Nama : MUZLIKHATUN UMAMI
- 2. N I M : 97261092
- 3. Jurusan : TARBIYAH PAI
- 4. Angkatan tahun : 1997
- 5. A l a m a t : Kr. Pucung Sirampog Brebes

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami  
ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

AN. KETUA :  
DEPARTEMEN PEMBANTU KETUA I,  
  
DR. H. MAHMUDAH  
NIP. : 150 217 924

**DEPARTEMEN AGAMA RI**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**( S T A I N ) PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jen. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 17 Mei 2001

**K a l :** Permohonan Persetujuan  
Judul Skripsi.

Kepada Yth. :  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri  
Di :  Purwokerto .

Assalamu'alaikum War. Wab.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Sekolah  
Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto :

- 1. Nama : MUZLIKHATUN UMAMI
- 2. Nomor Induk : 97261092
- 3. Semester/Jurusan : VIII/TARBIYAH PAI
- 4. Angkatan Tahun : 1997
- 5. Tahun Akademik : 2000-2001

Dengan ini saya mohon dengan hormat berkenan Bapak un-  
tuk menyetujui Judul Rencana Skripsi guna melengkapi seba-  
gian syarat-syarat untuk menyelesaikan studi Program S - 1  
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Adapun judul Skripsi yang saya ajukan adalah sebagai  
berikut : REKONSTRUKSI KURIKULUM '94 PAI SLTP MEMASUKI ERA

GLOBAL (Kajian Komponen Strategi Kurikulum)  
Sedangkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi adalah Bapak :  
Drs. ASDLORI.

Bersama ini kami lampirkan data beban Sks yang telah  
saya tempuh sebagaimana prosedur pengajuan judul Skripsi.

Demikian surat permohonan ini saya buat dan sebelum -  
nya saya ucapkan terima kasih.

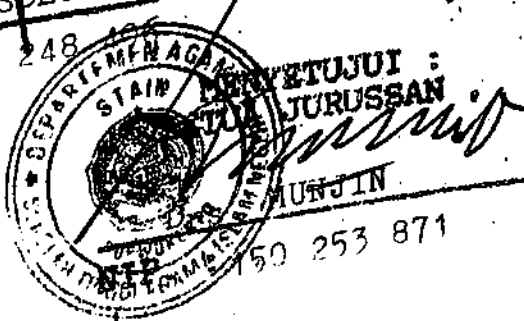
Wassalamu'alaikum War. Wab.

Hormat saya,

*Muzlikhatun Umami*  
MUZLIKHATUN UMAMI  
N I M. 97261092

Mengesahui :  
Dosen Pembimbing,

*Asdlori*  
Drs. ASDLORI  
NIP. : 150 248



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)

Jln. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 dan Fax. 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR  
NOMOR : STA.26/K.J/PP.009/ /

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : MUZLIKHATUN UMANI  
NIM : 97261092  
Semester : VIII  
Prodi : PAI  
Jurusan : TARBIYAH

Benar-benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
"REKONSTRUKSI KURIKULUM '94 PAI STIP MEMASUKI ERA GLOBAL"  
(Kajian Komponen Strategi Kurikulum)

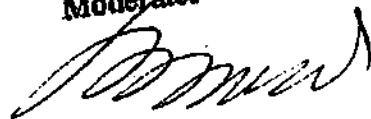
dengan dinyatakan : LULUS / TIDAK LULUS,  
dan dengan perubahan proposal / hasil seminar proposal sbb :

1. Perluasan masalah
2. Penegasan Istilah
3. Kerangka skripsi

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dan penulisan skripsi program S.1.

Di buat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 10 Juli 2001

Moderator



Drs. Munjin  
NIP. 150 253 871

Mengetahui:

Ketua Jurusan Tarbiyah



DRS. MUNJIN  
NIP. 150 253 871



DEPARTEMEN AGAMA RI  
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
 ( STAIN )

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

REKOMONDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

- 1. Nama : MUZLIKHATUN UMAMI
- 2. Nomor Induk Mahasiswa : 97 261 092
- 3. Jurusan/Program Studi : TARBIYAH/PAI
- 4. Angkatan Tahun : 1997
- 5. Judul Skripsi : REKONSTRUKSI KURIKULUM '94 PAI SITP MEMASUKI ERA GLOBAL (kajian komponen strategi kurikulum).

Bahwa Skripsi Saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunagosyahkan setelah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh STAIN Purwokerto.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 1 September 2001

PEMBIMBING,

DRS. ASDLORI  
 N I P. : 150 248 406



Mengetahui :  
 JURUSAN TARBIYAH,

N J I N

150 253 871



DEPARTEMEN AGAMA  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

# SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP.009 / II / 2000

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor 61 Tahun 2000, tanggal 11 Juli 2000. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : MuzLihatun Umami.....  
 Nomor Induk Mhs. : 97261092.....  
 Jurusan : Tarbiyah.....

Yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Purbayasa.....  
 Kecamatan : Tonjong.....  
 Kabupaten : Brebes - Jawa Tengah

Selama 48 hari, dari tanggal 20 Juli sampai 5 September 2000, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : ..... 84 ( A ).....

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

**PURWOKERTO, 20 SEPTEMBER 2000**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)**  
**STAIN PURWOKERTO**

Kepala,



*[Signature]*  
**PLATHFI HAMIDI, M.Ag.**  
 NIP. : 150 252 267



# Piagam Penghargaan

Nomor : 05/Dewan Racana.SK.CND/XJ 2000

**GERAKAN PRAMUKA**  
**GUGUS DEPAN BANYUMAS 26.2833 - 2834**  
**RACANA SUNAN KALIJAGA - CUT NYAK DIEN**  
**STAIN PURWOKERTO**

Diberikan kepada :

**MUZLIKHATUN UMAMI**

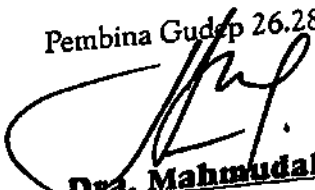
Atas pengabdianya sebagai :

**DEWAN RACANA**

Pada kepengurusan periode 1999-2000  
Racana Sunan Kalijaga - Cut Nyak Dien  
STAIN Purwokerto

Purwokerto, 25 Oktober 2000

Pembina Gugup 26.2834

  
**Dra. Mahmudah**  
NIP. 150 217 924

Pembina Gugup 26.2833



  
**M.H. Muflihin**  
NIP. 150 247 341

Mengetahui,  
STAIN Purwokerto



  
**M. Achjiddin Dimjati**  
NIP. 150 110 488

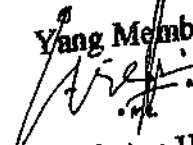
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

NAMA : Muzlikhatun Umami  
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 7 April 1979  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Nikah/Belum Nikah : Belum Nikah  
Alamat : Kr. Pucung Rt/Rw 06/I No. 39 Mendala-Sirampog Brebes  
Nama Orang tua : a. Ayah : Sabar Budiman  
b. Ibu : Siti Amrah  
Pendidikan : a. SDN 1 Mendala-sirampog Brebes Tahun 1985-1991  
b. SLTPN 1 Sirampog Tahun 1991-1994  
c. SMUN 1 Kajen Pekalongan Tahun 1994-1997  
d. STAIN Purwokerto, Lulus ujian teori tahun 2001

**Pengalaman Kerja**

Demikianlah daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan kami berani angkat sumpah bila diperlukan.

Purwokerto, 31 Agustus 2001

Yang Membuat  
  
Muzlikhatun Umami  
NIM. 97 261 092



